

**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENGOPTIMALKAN HAFALAN
AL-QUR'AN SANTRI**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Blitar)

TESIS

M. IQBAL ABDURROHMAN

NIM: 210101220007



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENGOPTIMALKAN HAFALAN
AL-QUR'AN SANTRI**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar)

TESIS

*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**M. IQBAL ABDURROHMAN
NIM: 210101220007**

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M. Ag

NIP. 195503021997031004

Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI

NIP. 19791012200801010



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

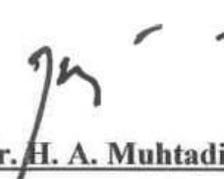
**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “*Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur’an Santri*” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar)” yang disusun oleh M. Iqbal Abdurrohman (210101220007) ini sudah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk di ajukan kepada pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang ujian Tesis.

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M. Ag

NIP. 195503021997031004

Pembimbing 2

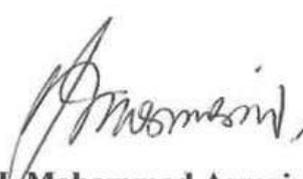


Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI

NIP. 19791012200801010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

“Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur’an Santri
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Barokah Blitar)”

Oleh :

M. Iqbal Abdurrohman

NIM. 210101220007

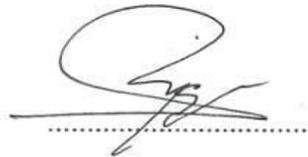
Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Kamis, 30 Mei 2024
pukul 11.00-12.30 WIB dan dinyatakan LULUS

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I,

H. Mokhammad Yahya MA., Ph.D
NIP. 197406142008011016



Penguji II,

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 197507312001121001



Pembimbing I/Penguji,

Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag
NIP. 195503021997031004



Pembimbing II/ Sekretaris,

Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI
NIP. 19791012200801010



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, MPd.
NIP. 06903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Iqbal Abdurrohman
NIM : 210101220007
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam makalah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan sumber rujukan.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Blitar, 18 Maret 2024



M. Iqbal Abdurrohman

NIM 210101220007

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik dari kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya

(HR. Bukhori)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil Alamin

Dengan penuh syukur akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dan sepenuh hati aku pesembahkan untuk:

Kedua Orang tuaku

Bapak H. Muhaimin dan Ibuk Hj. Mikrojul Asyaroh semoga Allah membalas jasa kalian, karena beliaulah yang telah merawat saya sejak dari kecil hingga sekarang saya sampai pada titik ini. Doa dan ridhanya selalu saya harapkan dimanapun dan kapanpun. Semoga Allah mengampuni dosanya dan senantiasa merahmatinya seperti mereka menyayangiku diwaktu kecil.

Istriku dan Saudara-saudaraku

Untuk istriku tercinta Roro Lovieziyyad An nada terimakasih atas cinta dan kasihmu telah memberikan semangat pada diriku teruntuk calon buah hatiku terimakasih karena kamu adalah kado terbaik dimasa tesis ini dikerjakan dan teruntuk kakak-kakaku Siti Nur Azizah dan M. Malikul Fajru Shobah terimakasih untuk semua motivasi dan kata semangatnya semoga kalian selalu menerbarkan manfaat untuk umat.

Para Dosen

Yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk mencurahkan kata mutiara dan yang aku nanti-nantikan manfaat dan barokahnya, semoga ilmu yang aku peroleh dapat bermanfaat dan mendapat banyak keberkahan. Amiin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada saya selaku penulis. Sehingga penulis bisa menyelesaikan Penelitian Tesis dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di *yaumul akhir* dan menurut keyakinan yakni *addinul islam*.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Penelitian Tesis ini. Saya ucapkan terimakasih persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag selaku dosen pembimbing pertama selalu sabar senantiasa memberikan bimbingan agar tesis ini bisa segera selesai dan ujian.
6. Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI selaku dosen pembimbing kedua selalu sabar senantiasa memberikan bimbingan agar tesis ini bisa segera selesai dan ujian.
7. Kedua orang tua yang selalu memberikan Doa dan semangat agar Tesis ini dapat segera diselesaikan dan diberikan kelancaran dalam melaksanakan tugas Study ini.

Sebagai penutup, saya selaku penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan Penelitian Tesis. Untuk kebaikan penulisan ini diharapkan kritikan dan masukan dari pembaca, semoga Tesis ini bermanfaat.

ABSTRAK

Iqbal Abdurrohman, M. 2024. Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar). Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag. (2) Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI.

Kata Kunci: Strategi, Pondok Pesantren, Optimalisasi, Hafalan Al-Qur'an

Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar merupakan ponpes yang memiliki program unggulan tahfidz Al-Qur'an, dengan mencetak hafidhoh yang berkualitas dan siap terjun ke masyarakat. Dengan perkembangan zaman semakin maju Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar, terus melakukan pembenahan dan evaluasi agar bisa melaksanakan program unggulan tahfidz Al-Qur'an. Peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar karena memiliki program uji publik dan proses hafalan Al-Qur'an santri sedikit berbeda dengan lembaga lainnya. Dengan tiga fokus: Perencanaan strategi hafalan Al-Qur'an santri, Implementasi strategi, dan evaluasi dan penilaian hafalan Al-Qur'an santri.

Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi; triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan Strategi hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah mulai: metode *Ziyadah*, *muraja'ah*, *tasmi'* dan Uji publik (Praktek hafalan dengan langsung terjun kemasyarakat). (2). Implementasi strategi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah, peneliti menggunakan teori motivasi McClelland sebagai berikut: *Need for Achievement*: Santri memiliki target hafalan yang cenderung ambisius, Perseveransi dan ketekunan kebutuhan akan prestasi, *Need For Affiliation*: Dukungan sosial kebutuhan akan afiliasi mendorong santri untuk mencari dukungan sosial dari sesama santri dan staf pengajar, Kolaborasi dalam Belajar santri dengan kebutuhan akan afiliasi, *Need for Power*: Tutor sebagai pendamping santri baru-baru agar mengarahkan satri pada hal-hal positif, karena ketika santri terlalu ambisius atau ketika tidak ada yang mengarahkan akan berdampak negatif, Santri diajarkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dengan, pengajaran jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab membantu dalam pembentukan karakter santri. (3). Evaluasi dan Hasil Strategi pengoptimalan hafalan al-Quran santri di pondok pesantren tahfidzul Quran Al-Barokah sebagai berikut: Pendekatan personal Ustadzah pada santri, Teknik Hafalan Santri, Evaluasi dan Penilaian, dan *Reward*.

ABSTRACT

Iqbal Abdurrohman, M. 2024. Islamic Boarding School Strategy in Optimizing Memorizing the Al-Qur'an (Case Study at Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar Islamic Boarding School). Thesis. Islamic Religious Education Master's Study Program. Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: (1) Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag. (2) Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI.

Keyword: Strategy, Islamic Boarding School, Optimization, Memorizing the Qur'an

Al-Barokah Blitar Tahfidzul Quran Islamic Boarding School is a boarding school that has a superior Al-Qur'an tahfidz program, by producing high-quality hafidhoh who are ready to enter the community. As time goes by, the Al-Barokah Al-Barokah Blitar Tahfidzul Quran Islamic Boarding School continues to make improvements and evaluations so that it can implement superior Al-Qur'an tahfidz programs. Researchers are interested in conducting research at the Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar Islamic Boarding School because it has a public test program and the process of memorizing the Al-Qur'an for students is slightly different from other institutions. With three focuses: planning a strategy for memorizing the Al-Qur'an for students, implementing the strategy, and evaluating and assessing the memorization of the Al-Qur'an for students.

The research approach used is qualitative with case studies. Data collection using in-depth interview techniques, participant observation and documentation. Data analysis techniques are carried out by data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. Testing the validity of the data includes extending observations, increasing persistence, and triangulation; source triangulation, technique triangulation, time triangulation.

The results of the research show that: (1) Planning strategies for memorizing the Al-Qur'an for students at the Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Islamic Boarding School starting from: planning, *Ziyadah*, *muraja'ah*, *tasmi'* methods and public testing (memorization practice by going directly into the community). (2). Implementing the Al-Qur'an memorization strategy at the Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Islamic Boarding School, researchers used McClelland's motivation theory as follows: *Need for Achievement*: Students have memorization targets that tend to be ambitious, Perseverance and perseverance need for achievement, *Need for Affiliation*: Social support, the need for affiliation encourages students to seek social support from fellow students and teaching staff, Collaboration in Learning for students with the need for affiliation, *Need for Power*: Tutors as mentors for new students to direct students to positive things, because when students being too ambitious or when no one directs it will have a negative impact, Satri is taught the spirit of leadership and responsibility, teaching the spirit of leadership and responsibility helps in forming the character of the students. (3). Evaluation and Results Strategy for optimizing students' Al-Quran memorization at the Tahfidzul Quran Al-Barokah Islamic boarding school as follows: Ustadzah's personal approach to students, Students' Memorization Techniques, Evaluation and Assessment, and Rewards.

خلاصة

إقبال عبد الرحمن، م. 2024. استراتيجية المدرسة الداخلية الإسلامية في تحسين حفظ القرآن الكريم (دراسة حالة بالمعهد الإسلامي البركة لتحفيظ القرآن باليتار). أطروحة. برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية. الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (1) أ.د. دكتور. ح. أ. مهدي رضوان، م.ج. (2) د. أحمد عز الدين، م.

الإستراتيجية، الداخلية الإسلامية، التحسين، تحفيظ القرآن الكريم

المعهد الإسلامي البركة باليتار لتحفيظ القرآن الإسلامية هو المعهد الذي لديه برنامج التخصص لتحفيظ القرآن، من خلال إنتاج حافظات القرآن عالية الجودة مستعدة لدخول المجتمع. مع مرور الوقت، تواصل المعهد الإسلامي البركة باليتار لتحفيظ القرآن في إجراء التحسينات والتقييمات حتى تتمكن من تنفيذ برامج تحفيظ القرآن المتفوقة. يهتم الباحثون بإجراء البحوث في المعهد البركة لتحفيظ القرآن الكريم باليتار لأن لديه برنامج اختبار عام وعملية حفظ القرآن للطلاب تختلف قليلاً عن المؤسسات الأخرى. مع ثلاثة محاور: تخطيط استراتيجية حفظ القرآن الكريم للطلاب، وتنفيذ الاستراتيجية، وتقويم وتقوية حفظ القرآن للطلاب.

نهج البحث المستخدم هو النوعي مع دراسات الحالة. جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة المتعمقة وملاحظة المشاركين والتوثيق. يتم تنفيذ تقنيات تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج والتحقق. يتضمن اختبار صحة البيانات توسيع نطاق الملاحظات، وزيادة الثبات، والتثليث؛ تثليث المصدر، تثليث التقنية، تثليث الوقت.

وأظهرت نتائج البحث أن: (1) استراتيجيات التخطيط لحفظ القرآن الكريم لطلبة معهد تحفيظ القرآن البركة الإسلامية بدءاً من: التخطيط، الزيادة، المراجع، أساليب التسميع، والاختبار العام. (ممارسة الحفظ من خلال الذهاب مباشرة إلى المجتمع). (2) من خلال تطبيق استراتيجية تحفيظ القرآن الكريم في معهد تحفيظ القرآن البركة الإسلامية، استخدم الباحثون نظرية التحفيز لماكلييلاند على النحو التالي: الحاجة إلى الإنجاز: لدى الطلاب أهداف حفظ تميل إلى الطموح، والمثابرة والمثابرة بحاجة إلى الإنجاز. الحاجة إلى الانتماء: الدعم الاجتماعي، الحاجة إلى الانتماء تشجع الطلاب على طلب الدعم الاجتماعي من زملائهم الطلاب وأعضاء هيئة التدريس، التعاون في التعلم للطلاب الذين يحتاجون إلى الانتماء، الحاجة إلى السلطة: المعلمون كموجهين للطلاب الجدد لتوجيه الطلاب إلى الأشياء الإيجابية، لأنه عندما يكون الطلاب طموحين للغاية أو عندما لا يوجههم أحد سيكون لذلك تأثير سلبي، يتم تعليم ساتري روح القيادة والمسؤولية، تعليم روح القيادة والمسؤولية يساعد في تكوين شخصية الطلاب. (3) استراتيجية التقييم والنتائج لتحسين حفظ القرآن الكريم لدى الطلاب في معهد تحفيظ القرآن البركة الإسلامية على النحو التالي: منهج الأستاذ الشخصي تجاه الطلاب، تقنيات حفظ الطلاب، التقييم والتقييم، والمكافآت.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman ini dipergunakan untuk membantu dalam penulisan untuk mentranslit bahasa Arab kelatin. Berikut daftar huruf-hurufnya:

A. Huruf

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Huruf Arab | Nama | Huruf Latin |
|------------|------|-------------|------------|------|-------------|------------|--------|-------------|
| أ | Alif | A | ز | Zai | z | ق | Qaf | Q |
| ب | Ba | B | س | Sin | s | ك | Kaf | K |
| ت | Ta | T | ش | Syin | sy | ل | Lam | L |
| ث | Ṡa | ṣ | ص | Ṣad | ṣ | م | Mim | M |
| ج | Jim | J | ض | Ḍad | ḍ | ن | Nun | N |
| ح | Ḥa | ḥ | ط | Ṭa | ṭ | و | Wau | W |
| خ | Kha | Kh | ظ | Ẓa | ẓ | هـ | Ha | H |
| د | Dal | D | ع | `ain | ` | ء | Hamzah | ‘ |
| ذ | Ḍal | Ḍ | غ | Gain | g | ي | Ya | Y |
| ر | Ra | R | ف | Fa | f | | | |

B. Vokal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| َ | Fathah | a | A |
| ِ | Kasrah | i | I |
| ُ | Dammah | u | U |
| َئِ... | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| َؤ... | Fathah dan wau | au | a dan u |

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| خلاصة | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Orisinalitas Penelitian | 7 |
| F. Definisi Istilah..... | 11 |
| BAB II | 12 |
| KAJIAN TEORI | 12 |
| A. Pondok Pesantren..... | 12 |
| 1. Pengertian Pondok Pesantren..... | 12 |
| 2. Tipologi Pondok Pesantren | 14 |
| 3. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren | 15 |
| B. Program <i>Tahfidz</i> Al-Qur'an | 16 |
| 1. Pengertian <i>Tahfidz</i> Al-Quran | 16 |
| 2. Hukum Menghafal Al-Qur'an..... | 19 |
| 3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an | 20 |
| 4. Adab dalam Menghafal Al-Qur'an | 21 |

| | | |
|--|--|-----------|
| C. | Metode Tahfizd Al-Qur'an | 24 |
| 1. | Metode <i>Wahdah</i> | 24 |
| 2. | Metode <i>Kitabah</i> (Menulis) | 25 |
| 3. | Metode <i>Sima'i</i> (Mendengar) | 25 |
| 4. | Metode Gabungan | 25 |
| 5. | Metode <i>Jama'</i> (Kolektif) | 25 |
| BAB III | | 27 |
| METODE PENELITIAN | | 27 |
| A. | Pendekatan dan Jenis Penelitian | 27 |
| 1. | Pendekatan penelitian | 27 |
| 2. | Jenis Penelitian | 28 |
| B. | Lokasi Penelitian | 28 |
| C. | Kehadiran Peneliti | 28 |
| D. | Data dan Sumber Data | 29 |
| E. | Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| F. | Teknik Analisis Data | 31 |
| G. | Pengecekan Keabsahan Data | 31 |
| BAB IV | | 33 |
| PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | | 33 |
| A. | Gambaran Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar | 33 |
| 1. | Profil Latar Belakang Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar | 33 |
| 2. | Profil Pondok Pesantren | 33 |
| 3. | Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar | 35 |
| 4. | Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah | 35 |
| B. | Perencanaan Strategi Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah | 36 |
| C. | Proses Implementasi Strategi Pengoptimalan Hafalan Al-Quran Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah | 43 |
| 1. | <i>Need For Achievement</i> | 44 |
| 2. | <i>Need For Affliation</i> | 48 |
| 3. | <i>Need For Power</i> | 52 |
| D. | Evaluasi dan Hasil Strategi Pengoptimalan Hafalan al-Quran santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah | 59 |
| 1. | Pendekatan Personal Ustadzah Pada Santri | 59 |
| 2. | Teknik Hafalan Yang Diajarkan Pada Santri | 60 |
| 3. | Evaluasi Proses Penilaian | 62 |
| 4. | <i>Reward</i> | 63 |

| | |
|---|------------|
| BAB V | 66 |
| PEMBAHASAN | 66 |
| A. Perencanaan Strategi Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah..... | 66 |
| 1. Pemetaan Kemampuan Santri Dalam Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an | 67 |
| 2. Metode <i>Ziyadah</i> Dan <i>Muraja'ah</i> | 68 |
| 3. <i>Tasmi'</i> | 71 |
| 4. Uji Publik (Peraktek Hafalan Langsung Terjun Kemasyarakat)..... | 73 |
| B. Implementasi Strategi Pengoptimalan Hafalan Al-Quran Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah..... | 74 |
| 1. <i>Need for Achievement</i> | 75 |
| 2. <i>Need for Affiliation</i> | 77 |
| 3. <i>Need for Power</i> | 80 |
| C. Evaluasi dan Hasil Strategi Pengoptimalan Hafalan Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah | 83 |
| 1. Pendekatan Personal Ustadzah Pada Santri | 84 |
| 2. Teknik Hafalan Santri | 88 |
| 3. Evaluasi dan Penilaian | 92 |
| BAB VI..... | 100 |
| PENUTUP..... | 100 |
| A. Kesimpulan | 100 |
| B. Saran | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 103 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Originalitas Penelitian..... | 10 |
| Tabel 2.1 Kerangka Berpikir..... | 26 |
| Tabel 4. 1 Identitas Pondok Pesantren | 33 |
| Tabel 4. 2 Lokasi Pondok Pesantren..... | 34 |
| Tabel 4. 3 Kontak Pondok Pesantren | 34 |
| Tabel 4. 4 Struktur Organisasi | 34 |
| Tabel 4. 5 Sarana Prasarana Pondok Pesantren | 35 |
| Tabel 4. 6 Strategi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an | 43 |
| Tabel 4. 7 Teori Motivasi McClelland..... | 58 |
| Tabel 4. 8 Kerangka Hasil Penelitian | 65 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4. 1 Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an | 43 |
| Gambar 4. 2 Proses Ujian <i>Tasmi'</i> | 47 |
| Gambar 4. 3 Dokumentasi kegiatan untuk menumbuhkan sikap sosial | 51 |
| Gambar 4. 4 Dokumentasi Uji Publik Sema'an Al-Qur'an dengan Masyarakat | 57 |
| Gambar 4. 5 Proses Setoran Hafalan Al-Qur'an | 61 |
| Gambar 4. 6 Pemberian Reward bagi Santri berprestasi | 64 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Surat Penelitian..... | 108 |
| Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah | 109 |
| Lampiran 3 Pedoman Wawancara | 110 |
| Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah ... | 112 |
| Lampiran 5. Biodata Mahasiswa..... | 120 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan dengan perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk kehidupan umat manusia, yang dengan membacanya bernilai ibadah, lafaznya adalah mukjizat, diriwayatkan dengan mutawatir, dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas. Sebagai petunjuk sekaligus sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama umat Islam sekaligus menjadi kitab suci yang mana harus dipelihara dan dipelajari dengan baik dan benar, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Sebagai umat Islam yang teguh pendirian terhadap ajaran agama Islam diharuskan untuk menjaga, mempelajari dan memahami isi kandungan Al-Qur'an, maka seharusnya terlebih dahulu umat Islam mempelajari tentang dasar-dasar agama dengan baik dan benar.

Pemeliharaan Al-Qur'an pertama dimulai dengan pencatatan di lembaran-lembaran, kain, batu hingga tulang. Kemudian mulai digabungkan dalam satu mushaf oleh Khalifah Abu bakar dan disempurnakan oleh Sahabat Utsman bin Affan. Kemudian Al-Qur'an banyak dijaga oleh para *Hufadz* di dada mereka atau yang kita kenal saat ini dengan para penghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itulah Al-Qur'an hingga saat ini masih asli sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Hal ini karena kitab Allah SWT yang diturunkan ke bumi ini dijaga oleh Allah dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya QS: Al-Hijr ayat 9:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

Artinya “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (CV penerbit J-Art, 2005), 236.

Pada firman Allah tersebut yang dimaksud dari *adz-zikra* di sini adalah Al-Qur'an. "Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." Dari kerusakan, penambahan dan pengurangan.²

Dengan adanya jaminan dari Allah SWT pada ayat di atas bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an melibatkan para hambanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh kaum Islam untuk ikut andil dalam memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafal. Keterlibatan unsur selain Allah, mempunyai pengertian bahwa Allah telah memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya untuk terlibat dalam menjaga kitab suci-Nya, seperti para penghafal Al-Qur'an, para ahli qiraat, para ahli tafsir dan pemerhati Al-Qur'an lainnya.

Orang yang menghafal Al-Qur'an mendapatkan keutamaan yang nantinya tidak didapatkan oleh orang-orang yang tidak menghafalkannya. Banyak sekali keutamaan dan manfaat bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an di antaranya adalah, sebagai syafaat baginya nanti pada hari kiamat, akan dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT, membentuk akhlak atau kepribadian yang islami, dan sebagai pembawa bendera atau panji Islam.³ Di samping menjaga otentitas Al-Qur'an, membaca bahkan menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah di sisi Allah. Nilai ibadah membaca Al-Qur'an terdapat dalam hadits dalam hadist riwayat Tirmidzi:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترميذی)

Artinya "Barang siapa yang membaca satu huruf saja dari Al-Qur'an maka ia akan mendapatkan satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dikalikan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu dihitung satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, mim satu huruf dan lam satu huruf."

Untuk mempelajari, menghafal Al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit, asal ada kemauan dan usahanya mempelajari dan menghafal pasti akan mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik. Allah sudah menjamin kemudahan bagi umat yang mau mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, firman Allah dalam QS. Al-Qomar: 17 sebagai berikut:

² Abu Bakar Al-Jazari, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar* (Jakarta: Darus Sunah, 2009), 135.

³ Muhammad Fatih, 'Inkremental Analisis Tentang Desain, Strategi, Metodologi Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Bagi Tahfiz Pemula', *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 2.1 (2018), 1–12.

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”⁴

Dari ayat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mempelajari Al-Qur’an itu tidaklah terlalu sulit asal ada kemauan yang keras untuk mempelajari dan memahaminya sedikit demi sedikit, maka akhirnya nanti akan memperoleh kemampuan membaca Al-Qur’an dengan baik karena Allah swt. menurunkan Al-Qur’an sedikit demi sedikit dengan tujuan agar mudah dipelajari, dipahami, dihafalkan dan diamalkan bukan untuk mempersukar hidup manusia.

Ayat tersebut telah diulang-ulang dalam surah yang sama hingga empat kali. Pengulangan ini menegaskan bacaan Al-Qur’an merupakan hal yang mudah dihafalkan.⁵ Oleh sebab itu hendaknya umat Islam berupaya untuk menaruh perhatian khusus terhadap Al-Qur’an salah satunya dengan sistem *tahfidz* Al-Qur’an yang ada di pesantren sebagai fokus pendidikan. Dengan adanya sistem *tahfidz* Al-Qur’an di sebuah pesantren akan melahirkan generasi-generasi Qur’ani yang menjaga Al-Qur’an, menjunjung tinggi Al-Qur’an, meneladani Al-Qur’an dengan cara menghafalkannya setiap hari.

Salah satu tujuan dari sistem *tahfidz* Al-Qur’an adalah supaya peserta didik hafal Al-Qur’an. Maka sebuah lembaga yang memiliki program *tahfidz* mempunyai peran untuk menumbuhkan kecintaan dalam hati peserta didik yaitu bahwasanya ia bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Al-Qur’an sangat bernilai tinggi disisi Allah maka tidak heran jika para pencinta Al-Qur’an akan sangatlah diistimewakan oleh Allah SWT. kedudukan para pecinta Al-Qur’an atau penghafal Al-Qur’an akan ditempatkan di surganya Allah dengan menggunakan mahkota kebanggaan yang diberikan Allah kepadanya.

Pondok Pesantren *tahfidz* Al-Qur’an sangat mengharapkan para peserta didiknya untuk lebih mengutamakan dalam menghafal dan mampu untuk mengingatnya.⁶ Karena

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*. (CV. Penerbit J-Art, 2005), 529.

⁵ Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016).

⁶ A. Mubsiroh, Ngh. Bawa Atmaja, and I Nym. Natajaya, ‘*Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Raudlotul Huffadz Tabanan Bali (Kepemimpinan, Cara Belajar)*’, E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 4.1 (2013), 1–11.

dalam proses menghafal peserta didik harus mempunyai kemampuan yang kuat untuk menyimpan ayat-ayat yang dia hafal dalam memori ingatannya, seorang penghafal Al-Qur'an tidak boleh lupa dengan ayat yang telah dia hafal.

Maka dari itu harus ada strategi yang jitu bagi pondok pesantren tahfidz untuk dapat menarik pandangan santri agar mencintai Al-Qur'an sehingga dapat menimbulkan semangat peserta didik untuk selalu istiqamah dalam melakukan aktivitas menghafalnya.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa santri tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Rasa malas sering melanda dan mencegah mereka untuk *istiqamah* dalam menghafal dan *muraja'ah* Al-Quran. Santri masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti bergaul dan mengobrol dengan teman sebaya. Sehingga banyak santri tidak dapat menyelesaikan menghafal Al-Qur'an atau dapat menyelesaikannya tapi didapati tidak lancar pada hafalannya. Oleh karena itu diperlukan strategi yang berdampak dalam proses belajar khususnya dalam hal mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, strategi merupakan salah satu aspek yang dinamis yang sangat penting. Dengan adanya strategi proses menghafal akan lebih maksimal. Banyak siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya strategi dalam proses belajar. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa santri yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah. Akan tetapi bisa saja disebabkan strategi yang digunakan tidak sesuai dengan kemampuan siswa atau strategi yang diterapkan guru salah. Oleh karena itu, guru *tahfidz* Al-Qur'an harus mempunyai strategi dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri. Supaya santri yang malas, jenuh dalam menghafal Al-Qur'an tidak berhenti di tengah jalan.⁷

Dalam proses belajar mengajar, strategi jauh lebih penting dari pada materi, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil, apabila materi dalam proses pembelajaran tidak didukung dengan strategi yang baik. Strategi meliputi beberapa bagian-bagian pembelajaran yaitu; tujuan, metode, materi, media dan evaluasi. Strategi dikatakan

⁷ Syahratul Mubarakah, "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 4, no. 1 (2019): 1–17.

berhasil apabila tujuan dan akhir dari pembelajaran itu tercapai seperti dalam menghafal Al-Qur'an strategi yang baik akan berpengaruh pada kualitas hafalan yang baik pula dan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan benar.

Manajemen strategi mempunyai tiga proses inti yang meliputi perumusan dalam strategi, pelaksanaan strategi dan melakukan evaluasi strategi yang digunakan.⁸ Dalam mencapai target hafalan yang sudah ditentukan bisa dilakukan dengan beberapa strategi seperti menghafal ayat sampai hafal dan tidak boleh pindah ke ayat berikutnya, metode takrir yaitu mengulang-ulang berkali-kali, mengurutkan ayat yang dihafal, menghafal dengan mushaf yang sama tidak berganti-ganti mushaf, memahami arti ayat yang dihafal dan menyetorkan hafalan kepada guru yang hafidz Al-Qur'an.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Pondok Pesantren tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar adalah karena pondok ini merupakan pondok pesantren yang khusus untuk program *tahfidz* Al-Qur'an. Dalam pesantren ini terdapat santri *salaf* yang hanya pada pondok saja tidak mengenyam pendidikan formal dan kebanyakan santri mereka sambil mengenyam pendidikan formal SMP dan SMA. Pondok Pesantren Tahfidzul Quran berfokus untuk membina para santrinya untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz. Dalam proses pembelajarannya santri diuntut untuk bisa membagi waktu dengan sebaik-baiknya, khususnya bagi santri yang mengenyam pendidikan formal karena harus pandai dalam membagi waktu antara kegiatan menghafal Al-Qur'an dan sekolah formal.

Alasan lain peneliti mengambil penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah adalah karena di pondok ini terdapat strategi dalam menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an dalam program *ziyadah* dan *muraja'ah* selain itu terdapat juga program khusus untuk mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri melalui *tasmi'* dan metode uji publik, karena pengasuh pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Barokah adalah sosok yang aktif mengadakan pengajian seaman Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Dalam

⁸ H. Sofyan Hadi, 'Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer', Jurnal Al-Hikmah, 17.1 (2019), 79–90.

⁹ W. Al Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

kegiatan sema'an Al-Qur'an tersebut, pengasuh mengajak santri-santri untuk ikut membaca Al-Qur'an *bil Ghaib* yang didengarkan atau disemak langsung oleh masyarakat. Oleh sebab itu para santri dituntut untuk melancarkan hafalan dengan sendirinya. Karena pengasuh mengikut sertakan para santri dalam kegiatan sema'an bersama masyarakat secara acak. Jadi hal itu menjadi motivasi tersendiri bagi santri untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an.

Kesuksesan hafalan santri tidak lepas dari strategi yang diterapkan oleh pondok yang disusun dengan matang oleh pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka perlu kiranya untuk mengangkat penelitian dengan judul "Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar)".

B. Fokus Penelitian

Dari permasalahan tersebut, selanjutnya fokus penelitian ini dirumuskan dalam sebuah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah?
2. Bagaimana implementasi strategi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah?
3. Bagaimana evaluasi dan hasil strategi pengoptimalan hafalan al-Quran santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis perencanaan strategi pengoptimalan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis implementasi pengoptimalan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar.
3. Untuk mengevaluasi hasil dari strategi pengoptimalan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diperoleh beberapa manfaat:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
 - a. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi dunia akademis dalam rangka menyebarluaskan Al-Qur'an khususnya di lingkungan UIN Malang.
 - b. Bagi Para Pembaca
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan wawasan dan keilmuan, sehingga dapat memberikan informasi kepada setiap orang yang membutuhkan pengetahuan tentang strategi pesantren tahfidz Al-Qur'an dalam mengoptimalkan tingkat hafalan santri
 - c. Bagi Pesantren
Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memberikan kontribusi dalam jalannya program hafalan Al-Qur'an santri
 - d. Bagi Peneliti
Penelitian ini menjadi salah satu pengalaman dalam memperluas ilmu dan wawasan.

E. Orisinalitas Penelitian

Berikut ini, peneliti akan memaparkan hasil yang dianggap relevan dengan penelitian ini dan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tesis yang diteliti oleh Ahmad Rosidi dengan judul "*Strategi Pondok Pesantren Tahfidh Al-Qur'an dalam Meningkatkan motivasi Menghafal Alquran*" (*Studi Multi Kasus di pondok pesantren Ilmu Alquran PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidhul Quran Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang*). Penelitian ini bertujuan untuk memotivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, strategi yang dilakukan pondok tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Jenis penelitian bersifat kualitatif, maka dengan metode itu mengumpulkan datanya dengan

wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan hasil dari penelitian ini 1) motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an terdapat dua jenis motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik. 2) strategi pondok tahfidz dalam meningkatkan motivasi hafalan santri terdapat dua strategi umum (memberikan tausiyah, beasiswa, punishments, pujian, membebaskan SPP, mendatangkan motivator, SDM) dan khusus (metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an, metode *muraja'ah*, memperkuat Hafalan, kebijakan pondok, pengaturan waktu, menciptakan lingkungan kondusif).¹⁰

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terkait dengan tema strategi pondok tahfidz, perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang mana dalam penelitian tersebut terkait tentang strategi untuk meningkatkan motivasi menghafal peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang strategi pondok pesantren tahfidz dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri.

Tesis, yang ditulis oleh Faridatun Hasanah yang berjudul "*Strategi Pondok Pesantren Tahfidh Al-Qur'an*" (*Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidh Al-Amien Preduan Sumenep dan Pondok Pesantren Tahfidh Ummul Quro Pamekasan*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan program hafalan, pelaksanaan program hafalan dan dampak dari strategi yang diterapkan dalam pondok pesantren terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Jenis penelitian bersifat kualitatif, maka dengan metode itu mengumpulkan datanya dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terkait dengan strategi pondok tahfidz, perbedaannya terdapat pada objek tempat penelitian.

Tesis yang ditulis oleh Abdur rozak yang berjudul "*Strategi program tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an peserta didik di MA Assa'idiyah takhasus al-Qur'an ponpes Gedongan Ender Kabupaten Cirebon*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana formulasi, implementasi dan evaluasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membina hafalan Al-Qur'an Peserta didik di MA Assa'idiyah Takhasus Al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, Triangulasi, dan studi dokumen. Teknik analisis

¹⁰ Rosidi Ahmad, *Strategi Pondok Tahfid Al Quran Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Quran*, Malang, 2014.

data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : strategi program tahfidz sudah baik namun harus ada peningkatan ketercapaian yang signifikan dan hasil mutu tahfidz yang mumpuni dan mampu berprestasi di tingkat Kabupaten, Provinsi bahkan Nasional.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terkait dengan strategi hafalan al-Qur'an, perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang mana dalam penelitian tersebut fokus terhadap formulasi, implementasi dan evaluasi sedangkan penelitian ini berfokus dalam strategi pembelajaran, strategi *ziyadah* dan *muraja'ah* dan dampak dari strategi.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

| No. | Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinilitas Penelitian |
|-----|---|---|--|---|
| 1 | Ahmad Rosidi “Strategi Pondok Pesantren Tahfidh Al-Qur’an dalam Meningkatkan motivasi Menghafal Alquran” (Studi Multi Kasus di pondok pesantren Ilmu Alquran PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidhul Quran Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang)” (Malang: UIN Malang 2014) | Berkaitan dengan hafalan Al-Qur’an | 1. Objek penelitiannya di beberapa tempat 2. Penelitian tersebut fokus pada motivasi hafalan Al-Qur’an | 1. Objek Fokus penelitian strategi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Al-Barokah Blitar dalam optimalisasi hafalan santri dengan uji publik. 2. Penggunaan strategi McClhallet dalam meningkatkan motivasi santri dalam hafalan Al-Qur’an. |
| 2 | Faridatun Hasanah “Strategi Pondok Pesantren Tahfidh Al-Qur’an” (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidh Al-Amien Preduan Sumenep dan Pondok Pesantren Tahfidh Ummul Quro Pamekasan)” (Malang: UIN Malang 2018) | Berkaitan dengan tahfidz Qur’an | 1. Objek penelitian di beberapa tempat yang berbeda 2. Penelitian tersebut berfokus pada meningkatkan hafalan Al-Qur’an | |
| 3 | Abdur Rojak “Strategi program tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur’an peserta didik di MA Assa’idiyah takhasus al-Qur’an Ponpes Gedongan Ender Kabupaten Cirebon”(Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon 2022) | Berkaitan tentang strategi hafalan Al-Qur’an santri | 1. Penelitian berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur’an santri | |

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari anggapan yang beragam tentang istilah yang dijadikan fokus penelitian ini maka diberikan batasan dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut:

1. Strategi adalah langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis memecahkan beberapa masalah guna mencapai tujuan.
2. Pengoptimalan adalah langkah yang menunjukkan perbaikan dari yang kurang menuju perubahan yang lebih. Maksud dari pengoptimalan di sini adalah pengoptimalan dalam menghafal Al-Qur'an dari yang kurang lancar menjadi lebih lancar.
3. Tahfidz Al-Qur'an adalah mampu melantunkan ayat yang telah dihafal tanpa melihat mushaf.
4. Santri adalah Seorang yang mencari, menimba ilmu pengetahuan agama dan menetap di pondok pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (gubuk, kamar, ruang kecil) di pakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan. Ada juga yang mengatakan bahwa kata pondok berasal dari kata dari bahasa arab “funduk” yang mempunyai arti tempat tidur, hotel, wisma sederhana. Sudah menjadi hal yang umum pondok adalah merupakan tempat tinggal bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹¹ Sedangkan pesantren berasal dari kata dasar “santri yang diimbui awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal atau asrama santri yang sedang belajar mengaji. Kata “santri” merupakan susunan dari dua kata santri (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren memiliki arti sebagai tempat mendidik manusia yang baik.¹² Menurut kamus bahasa Indonesia, kata santri mempunyai dua pengertian; 1) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau bisa dikatakan orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dan mencari guru ke tempat yang jauh.¹³

Secara istilah pengertian pondok pesantren yang lazim digunakan oleh pemerintah Kementerian Agama dalam kaitannya dengan usaha pengembangan dan pembinaan adalah sebagai berikut:

Pertama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang pada umumnya pendidikan tersebut diajarkan dengan cara non-klasikal (*Bandongan* dan *Sorogan*) yang mana seorang kiai mengajar para santrinya dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa arab yang ditulis oleh para ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan santri-santri biasanya tinggal dalam asrama/pondok dalam lingkungan pesantren tersebut.

Kedua, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada dasarnya sama dengan pengertian tersebut di atas, akan tetapi para santri tidak disediakan asrama atau

¹¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Cet ke-1 (Jakarta: P3M, 1986), 98-99.

¹² Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, 8.

¹³ Team Penyusunan Kamus Besar (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), 677.

pondokan dikompleks pesantren, namun para santri tinggal di tempat tinggal masing-masing yang tersebar di penjuru desa di sekeliling pesantren tersebut. Metode dan cara pendidikan diberikan dengan sistem waktu tertentu, para santri berduyun-duyun pada waktu tersebut, misal setiap hari jum'at, malam selasa atau tiap-tiap waktu setelah salat dan sebagainya. Biasa santri kategori ini disebut dengan santri kalong.

Ketiga, pondok pesantren dengan sistem gabungan antara pendidikan Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* yang masuk kategori pendidikan non formal dengan pendidikan Islam formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan individu setiap umat.¹⁴

Pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Karakteristik pondok pesantren yang paling pokok adalah: Kiai, santri, pondok atau tempat tinggal santri, masjid dan kitab-kitab klasik.¹⁵ Kelima karakteristik inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing karakteristik tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk tercapainya tujuan pesantren yaitu tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Adapun yang dimaksud dengan pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi yang ideal meliputi aspek individual dan sosial, aspek intelektual dan moral, serta aspek material dan spiritual. Sementara, karakteristik pesantren muncul sebagai implikasi dari penyelenggara pendidikan berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah diniyyah* dan *ukhuwah islamiyah*. Dalam pendidikan seperti itulah terbentuk jiwa yang kuat, yang dapat menuntun falsafah hidup santri.¹⁶

Sedangkan untuk pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an merupakan sistem pondok pesantren yang mempunyai tujuan prioritas agar santri memiliki akhlaq mulia, mandiri dan memiliki kompetensi terlebih dalam menghafal Al-Qur'an. Para santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dibimbing langsung oleh para guru yang memiliki sanad Al-Qur'an sampai pada Rasulullah SAW.

¹⁴ Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 9-10.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cet I (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

¹⁶ M. Hadi Purnomo, *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 25.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara aktif bertujuan untuk menjadikan santri-santrinya sebagai insan yang mandiri serta diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam mencapai ridho Allah. Oleh karenanya pondok pesantren benar-benar mencetak para santrinya menjadi manusia yang berakhlak mulia, ahli dalam bidang keagamaan dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan.

Dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier ada beberapa model dan bentuk pondok pesantren, akan tetapi menurut pandangannya ada dua model yang berpengaruh yaitu: pondok pesantren salafi dan pondok pesantren khalafi. Pesantren salafi memberikan gambaran dalam mempertahankan tradisi pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan pesantren khalafi menggambarkan adanya masuknya sistem pendidikan umum seperti sekolah formal madrasah yang dikembangkan dalam lingkungan pesantren.

a) Pesantren *Salaf* (Tradisional)

Model pondok pesantren *salaf* sampai detik ini masih mempertahankan dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang dikarang langsung oleh ulama terdahulu dengan sistem *halaqah*, *sorogan* dan *badongan* karena berpedoman pada tujuan yang hakiki pendidikan pondok pesantren bukan mengejar kepentingan duniawi, dan ditanamkan kepada para santri bahwa belajar adalah semata-mata murni karena kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa.¹⁷

Implikasi dari pengajaran yang demikian itu adalah jenjang pendidikan di pesantren ini hanya dibatasi untuk para santri yang memperdalam kitab kuning secara bergantian, tinggi rendahnya ilmu seorang santri di pesantren ini diukur dengan lamanya santri tersebut di pondok pesantren, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan keilmuan pada masing-masing santri.¹⁸

¹⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 21.

¹⁸ M. Hadi Purnomo, *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 36.

b) Pesantren *Khalaf* (Modern)

Model pesantren *khalaf* sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian awal yaitu memasukkan materi sistem pendidikan umum dalam madrasah di lingkungan pesantren dan bahkan ada yang mengajarkan kitab kuning, akan tetapi di pesantren pada umumnya memberlakukan kedua-duanya yaitu *salaf* dan *khalaf*.

Pada model pesantren *khalaf* lembaga tersebut di samping memasukkan pelajaran-pelajaran umum juga mengikuti perkembangan baik kurikulum lokal maupun internasional, dikarenakan kurikulum bukanlah sekedar menentukan pelajaran yang dipelajari untuk menambah wawasan melainkan merupakan peningkatan mutu kehidupan individu dan masyarakat, baik masa ini maupun di masa yang akan datang.¹⁹

c) Pesantren Komprehensif

Sistem pesantren ini disebut komprehensif merupakan sistem yang menggabungkan pengajaran dan pendidikan antara *salaf* dan *khalaf*. Maknanya di dalam pesantren tersebut terdapat pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*, namun secara formal sistem pendidikan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikan berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.²⁰

3. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Sulit untuk mengidentifikasi dan menerangkan kapan dan bagaimana sesungguhnya pesantren itu lahir. Penelitian yang dilakukan oleh para sejarawan terkadang belum menemukan kepastian sumber yang dapat dipakai acuan informasi yang benar-benar dapat digunakan mengenai perjalanan kehidupan pesantren. Zamakhsyari Dhofier mengutip pendapat Geertz bahwa:

Islam masuk ke Indonesia dengan sistematis ketika abad ke-14, bertemu dengan kebudayaan besar dan telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang juga telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai etika kehidupan sosial keagamaan yang maju, yang dikembangkan oleh kerajaan hindu-budha di Jawa.²¹

¹⁹ M. Hadi Purnomo, *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 37.

²⁰ M. Hadi Purnomo, *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 38.

²¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 6.

Apa yang dikemukakan Geertz hanya Islam di kraton pusat kekuasaan di pulau Jawa, sedangkan yang berhubungan tentang Islam di lingkungan pesantren tidak disinggung sama sekali. Sebenarnya Islam di pesantren merupakan upaya lanjutan dari masuknya Islam ke Indonesia, khususnya di pulau Jawa yang dilakukan oleh pedagang Arab sejak abad ke-13. Geertz tidak menyinggung Islam di lingkungan pesantren, padahal semenjak kemunculannya, pesantren selalu menjadi garda depan dalam pengembangan Islam di Indonesia. Sejak lama, dilain menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai peran sebagai lembaga sosial yang mana pesantren menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Di pesantren sosok guru/kiai menjadi penyaring budaya-budaya luar dalam kehidupan masyarakat sekitar.²²

Islam di lingkungan pesantren merupakan akar yang kuat dibentuk dari pendekatan guru dan murid berdasarkan atas kehidupan kekeluargaan. Karena sesungguhnya proses terbentuknya pondok pesantren dapat dipastikan sebagai usaha menanamkan kegiatan agama, agar berperan penting dalam menanggulangi berbagai problem dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, yang dilakukan oleh penyebar agama Islam di periode awal dilaksanakan melalui kegiatan non formal dengan tatap muka yang kurang terjadwal berubah sedikit demi sedikit menjadi kegiatan yang terjadwal dan terorganisir, Lembaga yang berupa yayasan-yayasan pendidikan pesantren. Bermula dari pesantren dengan sistem pendidikannya yang masih sangat sederhana hingga pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan seperti lembaga pendidikan sekolah atau lebih dikenal dengan sebutan sekolah berasrama.²³

B. Program *Tahfidz* Al-Qur'an

1. Pengertian *Tahfidz* Al-Quran

Secara bahasa, *tahfidz* Al-Quran tersusun dari dua kata yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an yang masing-masing di antara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Kata *tahfidz*

²² Abdul Tolib, '*Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern*', Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 1.1 (2015), 60.

²³ M. Hadi Purnomo, *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 39.

berasal dari bahasa arab *حفظ – يحفظ – تحفيظا* yang artinya menghafal yaitu lawan dari lupa atau selalu ingat.²⁴

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), menghafal artinya usaha untuk meresap ke dalam pikiran agar selalu diingat. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apa pun jika sering didengar pasti menjadi hafal dengan sendirinya.²⁵

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata bahasa arab *قرأ* yang artinya membaca itu menurut pendapat yang paling sahih. sedangkan Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Menurut Imam Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan musytaq yang berarti bukan pecahan dari akar kata mana pun dan bukan pula berhamzah yaitu tanpa ada tambahan huruf hamzah di tengahnya, sehingga membaca lafadz Al-Qur'an dengan tidak membunyikan kata "a". Maka dari itu menurut pendapat Imam Syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam definisi pengertian *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril.²⁶

Imam Syafi'i Berpendapat lafadz Al-Qur'an bukan berasal dari akar *قرأ* yang memiliki arti membaca. Karena jika Al-Quran berasal dari asal kata yang memiliki arti membaca maka setiap sesuatu yang dibaca dapat disebut Al-Quran. Sedangkan menurut Khalil Al-Qattan, bahwasanya lafadz Al-Qur'an berasal dari kata *قرأ* yang artinya *الجمع* mengumpulkan atau menghimpun. Yang berarti *القراءة* yaitu menghimpun huruf dan kata yang satu dengan yang lain ke dalam suatu pengucapan yang tersusun dengan rapi sehingga Al-Quran bentuk masdar dari kata *قرأ* yang artinya membaca.

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah Lafadz berbahasa arab yang menjadi mukjizat diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril ditulis di dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa ada keraguan, bernilai pahala bagi para pembacanya yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.²⁷

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 105.

²⁵ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Cet.4 (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), 49.

²⁶ Mustafa Dīb Al-Baghā and Muḥy al-Dīn Dīb Mistū, '*Al-Wāḍiḥ Fi Ulūm Al-Qur'an*', 1998, 13.

²⁷ Mustafa, '*Al-Wāḍiḥ Fi Ulūm Al-Qur'an*', 15.

Setelah mengetahui definisi *tahfidz* dan Al-Qur'an tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Tahfidz* Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik keseluruhan ataupun sebagian. Dan dapat diambil kesimpulan juga bahwasanya menghafal Al-Quran adalah usaha untuk meresap bacaan atau kumpulan Kalamullah ke dalam pikiran agar selalu dapat diingat.²⁸

Jadi *tahfidz* Al-Qur'an adalah sebuah proses penghafalan Al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari segi hafalan ataupun ketelitian bacaannya serta tekun, rutin dan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk melindungi hafalan Al-Qur'an dari kelupaan. Dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa sejatinya dari hafalan adalah berfokus pada daya ingat. Berapa jangka waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali sesuai ingatan masing-masing personal. Karena kemampuan daya ingat setiap orang itu berbeda-beda.

Program *tahfidz* Al-Qur'an adalah program hafalan Al-Qur'an dengan *mutqin* atau kuat hafalan terhadap Al-Qur'an dan juga hafal akan makna Al-Qur'an dengan kuat yang dapat mempermudah bagi setiap penghafal Al-Qur'an untuk menghadapi masalah kehidupan, karena senantiasa Al-Qur'an hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga mudah untuk mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.²⁹

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya menghafal Al-Qur'an adalah merupakan suatu proses pembelajaran, terjadi perubahan yang di mana sebelumnya tidak hafal ayat Al-Qur'an menjadi hafal, dari yang sebelumnya tidak memahami ayat Al-Qur'an menjadi paham maknanya. Karena pengertian dari pembelajaran sendiri adalah perubahan sikap atau penampilan, dengan serangkaian aktivitas misalnya dengan membaca, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Ada definisi lain tentang belajar yaitu sebuah usaha untuk menguasai materi keilmuan yang merupakan praktik menuju terbentuknya pribadi yang seutuhnya.³⁰

²⁸ Sucipto, *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi* (Guepedia, 2020), 14.

²⁹ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

³⁰ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 11.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Mayoritas Ulama sepakat bahwa hukum, mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, karena di dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkandung pesan yang serata akan makna serta nasihat yang mulia bagi seluruh umat manusia. Salah satu bentuk dari upaya mempelajari Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya.³¹ Mayoritas ulama berpendapat hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Artinya jika dalam suatu masyarakat ada satu orang yang hafal Al-Qur'an maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut. Pendapat ini juga mengandung pengertian bahwasanya orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*.³²

Hukum orang yang hafal Al-Qur'an kemudian melupakannya adalah dosa besar, jika penyebabnya adalah karena ceroboh atau malas. Seperti yang termaktub dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Abu Daud sebagai berikut:

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا مِنْ امْرِئٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ يَنْسَاهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمٌ »³³

Artinya : “Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ubadah, Rasulullah SAW mengatakan: Tidak seseorang yang membaca Al-Qur'an kemudian melupakannya kecuali dia akan bertemu dengan Allah di hari kiamat dalam keadaan Ajdzam”

Makna *ajdzam* adalah tangannya terpotong, ada yang mengatakan penyakit lepra atau kusta, ada juga berpendapat makna *Ajdzam* adalah giginya copot. Dan pendapat yang kuat menurut Muhammad Jazari adalah pendapat yang mengatakan maknanya *ajdzam* adalah tangannya terpotong.³⁴

Tidak layak seorang yang hafal Al-Qur'an melupakan bacaannya dan sangat tidak wajar jika sampai lalai dalam menjaganya. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat manajemen waktu untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai *hizb* (wiridan) harian agar terbantu untuk menjaga dan mengingat hafalannya agar tidak lupa.³⁵

³¹ Yahya ibn Syarof An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamlatil Qur'an* (Beirut-Lebanon: Dar ibn Hazm, 1996), 77.

³² Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 14.

³³ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud Juz 2* (Damaskus: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2009), 599.

³⁴ Majdudin Abu Sa'adah Al-Mubarak bin Muhammad Al-Jazari bin Atsir, *Jami' Al-Ushul Fi Ahadist Ar-Rusul Juz 5* (Maktabah Dar Al-Bayan, 1971).

³⁵ An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamlatil Qur'an*, 68.

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali manfaat dan keutamaan bagi orang-orang yang mau menghafal Al-Qur'an. Mereka tak hanya dimuliakan Allah di akhirat kelak tapi juga di kehidupan dunia. Di akhirat para penghafal Al-Qur'an sudah pasti mendapat jaminan masuk surga bersama *Anbiya'* (para nabi) dan *Syuhada'* (orang-orang mati syahid). Sementara di dunia mereka akan dimuliakan oleh Allah dengan diangkat derajatnya setinggi-tingginya.

Orang yang semasa hidupnya bersedia untuk membaca Al-Qur'an lebih-lebih menghafalkannya maka akan mendapatkan keutamaan-keutamaan sebagai berikut:³⁶

- a) Orang yang selalu menghiasi hari-harinya dengan Al-Quran diibaratkan seperti seorang pedagang sedangkan Allah yang menjadi pembelinya. Seorang pedagang pasti menginginkan keuntungan dari hasil dagangannya melalui pembeli. Jika dari pembeli biasa saja seseorang bisa mendapat banyak keuntungan. Maka jika pembeli tersebut adalah Allah maka sudah bisa dipastikan seseorang tersebut mendapat keuntungan yang besar. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya (QS. Fathir: 29-30):

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ
لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari rizqinya yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah itu Maha pengampun lagi Maha Mensyukuri*”

- b) Kelak di hari kiamat, Al-Qur'an akan menjadi *syafa'at* (penolong) bagi orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diterangkan di dalam HR. Muslim:

عن أبي أمامة صدي بن عجلان الباهلي رضي الله عنه قال: سمعت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه))³⁷

³⁶ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 8-10.

³⁷ Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qusyairî An-Naisâbûrî, '*Shahih Muslim*' (Ar-Riyadh: Dar Taibah, 2006), 361.

Artinya: “*Abu Umamah Al-Bahily bercerita kepadaku, aku mendengar Rasulullah saw, bersabda: “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi penolong bagi para pembacanya”*”

- c) Barang siapa yang selalu membaca Al-Qur’an dan mau mengamalkan isi kandungannya, maka kelak Allah akan memberikan mahkota yang indah dan bersinar untuk kedua orang tuanya melebihi terangnya sinar matahari di dunia. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam HR. Abu Dawud:

عن معاذ بن أنس الجهني رضي الله عنه أن رسول الله عليه وسلم قال: ((مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ ، أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا))³⁸

Artinya: “*Barang siapa yang membaca Al-Qur’an dan selalu mengamalkan apa yang terkandung di dalam-Nya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota di hari akhir, yang mana cahayanya lebih terang daripada cahaya matahari di dunia”*”.

- d) Al-Qur’an akan menjadi pelindung bagi pembacanya dari siksa api neraka dan Al-Qur’an akan menjadi pembelanya. Pembaca Al-Qur’an khususnya penghafal Al-Qur’an yang berkualitas maka malaikat akan melindunginya dan mengajaknya kepada kebaikan. dan para penghafal Al-Qur’an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah.³⁹

4. Adab dalam Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an adalah sebuah *tarbiyah* atau pendidikan yang baik. Karena sebaik-baik umat Islam adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengamalkannya. Jadi bisa dikatakan kegiatan menghafal Al-Qur’an adalah tergolong dalam pendidikan Islam, dalam proses menghafal Al-Qur’an tidak mengenal usia, disiplin ilmu tetapi yang menjadi catatan penting adalah bagaimana adab-adab yang harus di perhatikan dalam membaca ataupun menghafal Al-Qur’an. Adab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam. Makna adab itu sendiri adalah etika, budi pekerti yang baik, perilaku terpuji serta sopan santun.⁴⁰

³⁸ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud Juz 2* (Damaskus: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2009), 583.

³⁹ Yusron Masduki, ‘*Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an*’, 18.1 (2018), 28.

⁴⁰ Wahyudi & Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah*, 12.

Imam Nawawi dan Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan beberapa adab bagi penghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

a) Adab Kepada Allah

Dalam prosesnya, para santri selalu ditanamkan adab kepada Allah. Adab-adab tersebut antarai lain, meluruskan niat semata-mata karena mengharap *ridha* dari Allah. Ikhlas dan memfokuskan niat semata-mata karena Allah itu dituntut pada setiap amal saleh. Orang yang beriman akan mendapat ganjaran sesuai dengan kadar niatnya, seperti yang termaktub dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ))⁴¹

Artinya: “*Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al Khatab dia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanya akan dibalas berdasarkan apa yang dia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan tersebut.”*”

Selain meluruskan niat, para santri juga diajarkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat. Karena kalau bukan karena nikmat Allah maka manusia bukan apa-apa, dan juga satu hal lagi yang paling penting adalah menanamkan pada santri sifat *khusu'* dalam dalam segala hal.

b) Kepribadian murid

Para penghafal Al-Qur'an adalah makhluk yang mulia disisi Allah, setiap pergerakannya akan selalu disorot oleh siapa pun yang melihatnya. Oleh karena itu hatinya harus disucikan dari segala sifat tercela, sombong, iri dengki dan hasad kepada orang lain agar layak untuk menerima Al-Qur'an di dalam hatinya dan dapat memetik hasilnya di kemudian hari.⁴²

⁴¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 'Sahih Al-Bukhari' (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 7.

⁴² An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamlatil Qur'an*, 46.

Seorang santri yang sedang mencari ilmu khususnya yang sedang menghafal Al-Qur'an hendaknya ia selalu rendah hati dan bersikap sopan santun terhadap siapa pun terutama gurunya. Dengan menghormati ilmu dan orang yang berilmu maka akan mendapat keberkahan dalam ilmu tersebut.⁴³

Selanjutnya, seorang santri penghafal Al-Qur'an hendaknya ketika mendatangi gurunya dengan keadaan yang baik, maksudnya adalah berpenampilan yang rapi, bersiwak dan mengosongkan hatinya agar tidak sibuk dengan perkara lain. Begitu pun juga tidak masuk ke tempat guru kecuali mendapatkan izin dari sang guru.⁴⁴

c) Adab kepada Al-Qur'an

Seluruh umat Islam wajib hukumnya untuk mengagungkan dan memuliakan Al-Qur'an. Salah satu contoh bentuk mengagungkannya Al-Qur'an menurut *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* adalah dengan tidak menyentuh atau membawa Mushaf Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci dari *hadas* kecil dan besar, dikecualikan ketika keadaan darurat seperti menjumpai Al-Qur'an tercecer di tempat yang tidak terhormat. Begitu juga membacanya harus suci dari *hadas* besar, maka bagi orang yang *junub* atau wanita yang sedang *haid* dan *nifas* tidak boleh membaca Al-Qur'an. Kalau tidak ada unsur menyengaja "*Qiro'ah*" membaca maka diperbolehkan, seperti ketika ayat Al-Qur'an dilantunkan dengan menyengaja untuk dipakai berdoa.⁴⁵ Dan seseorang dapat di hukum *kafir* jika dia dengan sengaja melempar Al-Qur'an ke tempat sampah.⁴⁶

Ada beberapa adab-adab yang harus diperhatikan ketika membawa mushaf Al-Qur'an:

- 1) Memegang *mushaf* dengan tangan kanan dan diangkat sampai di atas pusar
- 2) Tidak meletakkan *mushaf* di tempat bawah, seperti di lantai, karpet atau tikar. Harus di tempat yang atas lagi terjaga dan terhormat. Dan tidak ditumpangi barang lain di atas Al-Qur'an seperti pena, buku, kopyah kaca mata dll. jika selesai maka tutup *mushaf* dulu dan diletakkan yang benar.⁴⁷

⁴³ Az-Zarnuji Burhanudin, *Ta'limul Muta'alim* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2014), 55.

⁴⁴ An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamlatil Qur'an*, 49.

⁴⁵ An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamlatil Qur'an*, 73-74.

⁴⁶ Abdullah ibn Husein ibn Thahir Ba'alawy, *Sulam At-Taufiq Ila Mahabbatillah Ala At-Tahqiq* (Beirut: Sibtu Al-Jailani, 2013), 73.

⁴⁷ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 61.

- 3) Haram hukumnya menjalarkan kaki ke arah *mushaf* dan duduk berjegang dengan *mushaf* yang berada di bawah pantat.⁴⁸
- 4) Jika sedang membaca Al-Qur'an hendaknya duduk menghadap *qiblat*, tenang dan *khusu'*, tidak bermain-main dengan tangan dan sebagainya, hendaknya tidak melihat sesuatu yang menyebabkan lupa, membangkitkan syahwat atau memikirkan sesuatu yang tidak pantas lebih-lebih melihat sesuatu yang dilarang oleh *syara'* seperti melihat lawan jenis yang bukan mahram.⁴⁹

C. Metode Tahfizd Al-Qur'an

Metode mempunyai peran penting dalam mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an santri. Penggunaan metode yang tepat, akan membantu seorang penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafal dengan baik dan cepat. Secara umum metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an ada dua macam, yaitu metode *tahfidz* dan *takrir*, kedua metode ini pada dasarnya tidak terpisahkan satu sama lain. Metode *tahfidz* adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, sedangkan metode *takrir* adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan pada guru.

Dalam proses menghafal, pada umumnya menggunakan perpaduan antara metode *tahfidz* (menambah hafalan) dan metode *takrir* (mengulang hafalan), karena dengan menyeimbangkan keduanya, kuantitas dan kualitas hafalan akan menjadi optimal dan terjaga dengan baik.⁵⁰ Sedangkan secara lebih spesifik metode-metode menghafal akan dijelaskan dalam pembahasan berikut:⁵¹

1. Metode *Wahdah*

Adalah menghafal ayat satu persatu. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga dalam proses ini dapat membentuk skema dalam bayangan, yang kemudian direfleksasi dari lisan. Setelah benar-benar hafal barulah baru dapat melanjutkan ayat setelahnya hingga tercapai satu halaman.

⁴⁸ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 61.

⁴⁹ An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamlatil Qur'an*, 79.

⁵⁰ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, 23.

⁵¹ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, 23-24.

Setelah ayat dalam satu halaman selesai dihafal barulah kemudian menghafal urutan ayat dalam satu halaman tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.

2. Metode *Kitabah* (Menulis)

Metode ini merupakan alternatif dari metode pertama, yakni para penghafal lebih dulu menulis ayat dalam secarik kertas atau lauh, kemudian dibaca dengan baik dan mulai dihafal. Adapun tata cara menghafalnya dengan menggunakan metode *wahdah* atau dengan sering menulisnya. Dengan seperti itu dia akan dapat menghafal dengan baik sebab ia memahami bentuk-bentuk huruf yang dia tulis.

3. Metode *Sima'i* (Mendengar)

Perbedaan metode ini dengan metode lain adalah pada pengoptimalan fungsi indra pendengaran. Dalam metode ini para penghafal mendengarkan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal lalu kemudian berusaha diingat. Metode ini sangat tepat untuk orang yang tunanetra dan bagi anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa digunakan dengar mendengar bacaan dari guru atau dari rekaman murotal Al-Qur'an.

4. Metode Gabungan

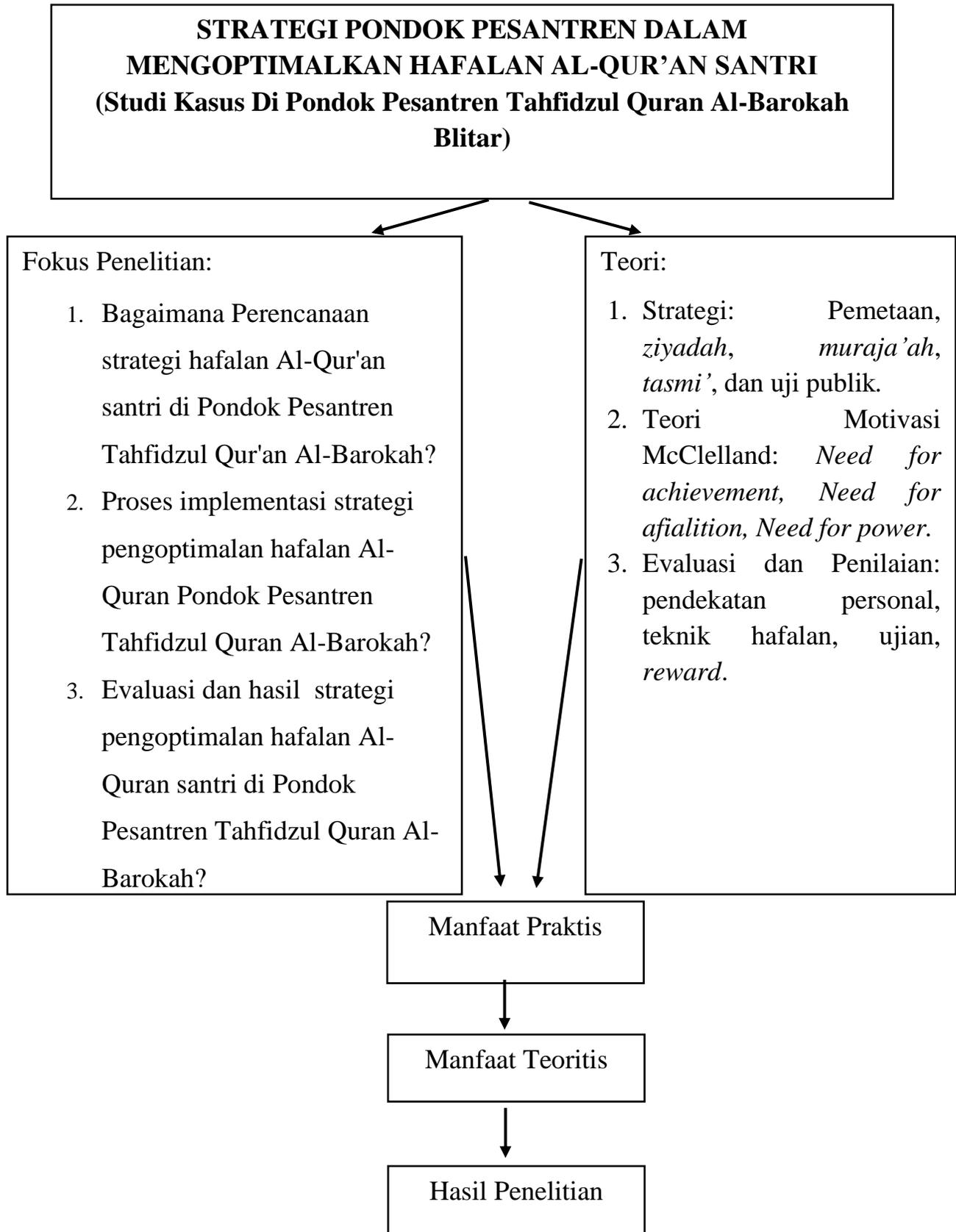
Metode ini merupakan suatu gabungan antara metode pertama dengan metode kedua. Dengan metode ini para penghafal berusaha untuk menghafalkan dahulu kemudian menulis apa yang akan dia hafal ke dalam kertas.

5. Metode *Jama'* (Kolektif)

Metode ini menggunakan pendekatan dalam menghafal Al-Qur'an secara kolektif, yaitu membaca ayat-ayat yang sudah dihafal secara bersama-sama dipimpin oleh seorang guru.

Penghafal Al-Qur'an dapat memilih salah satu metode tersebut atau menggabungkan beberapa metode yang dianggap sesuai untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Penggunaan metode tersebut bisa dipraktikkan pada proses menghafal Al-Qur'an baik pada *ziyadah* ataupun *muroja'ah*. Berdasarkan hal tersebut di atas, metode yang ditawarkan amat sangat beragam, diharapkan dengan metode-metode tersebut kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi tidak membosankan, karena banyak alternatif metode yang dapat dipilih oleh para penghafal Al-Qur'an.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif berasal secara tidak langsung dari berbagai tradisi filosofis, epistemologis dan metodologis. Secara langsung metode kualitatif berasal dari tradisi-tradisi etnografik dan studi lapangan dalam antropologi dan sosiologi. Mengacu pada pendapat Strauss dan Corbin penelitian kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁵²

Sedangkan Djam'an berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa.⁵³ Selain itu menurut Iwan Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, hasil penelitian tertulis berupa kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi.⁵⁵ Suatu metode yang sangat mendasar yang memiliki tujuan untuk menjelaskan dan menguraikan dengan detail tentang kejadian yang ada, teratur dan teliti terhadap suatu objek.

Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus karena mengingat peneliti berfokus mengambil satu lokasi penelitian.

⁵² Salim & Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 28.

⁵³ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 22.

⁵⁴ Iwan Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 88.

⁵⁵ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 3.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *field research* (penelitian lapangan) dan menggunakan metode kualitatif maka dari itu, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, dokumentasi dan wawancara.

B. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah adalah salah satu pondok pesantren yang masuk kategori semi *salaf* dan semi *khalaf*. Karena dalam pesantren ini ada santri yang tidak mengenyam pendidikan formal ada juga santri yang bersekolah di sekolahan formal yang mana pihak pondok pesantren sudah bekerja sama dengan sekolah tersebut, mulai dari MI, SMP dan SMA. Di samping itu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah juga menekankan pada pembelajaran *madrrasah diniyah* mulai dari tingkatan *ula* sampai *wustha*. Meski banyak program yang diterapkan di pondok pesantren ini namun tidak mengganggu fokus santri untuk menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan santri dalam menghafal tidaklah lepas dari peraturan-peraturan yang diterapkan di pondok pesantren termasuk mengadakan kegiatan rutin sema'an Al-Qur'an dimasyarakat, kegiatan wajib tes *tasmi'* setiap tiga bulan sekali dan kegiatan setoran harian yang dipantau dengan ketat.

C. Kehadiran Peneliti

Mengingat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *field research* (penelitian lapangan) maka peneliti di sini berperan sebagai Human Instrumen yaitu orang yang banyak meluangkan waktu di lapangan. Karena dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti secara mutlak dibutuhkan. Selain kehadiran peneliti yang dibutuhkan peneliti juga sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, dalam mengumpulkan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan sebaik mungkin dan detail sampai pada hal yang sangat kecil sekalipun.

Adapun peneliti secara langsung hadir di lapangan karena bertujuan untuk mengamati keadaan dan kejadian yang terjadi di lapangan. Hal ini dimaksud untuk mendapat hasil penelitian yang konkrit melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki wilayah penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak pondok pesantren serta menyampaikan maksud dan tujuan.
2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.

3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data dari masing-masing pondok pesantren melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Data merupakan fakta tentang karakteristik tertentu dari suatu fenomena melalui pengamatan. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Data kualitatif tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat, dan secara umum dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka.⁵⁶

Sumber data kualitatif ada dua yaitu data primer dan data sekunder

1. Sumber data primer adalah berupa teks hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya, data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.
2. Data sekunder adalah berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Dan termasuk dari kategori data tersebut adalah seperti profil pengasuh, buku-buku, foto dan dokumentasi tentang pelaksanaan berjalannya program pondok dalam rangka Tahfidz Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Blitar. Pada intinya data kualitatif dapat berupa apa saja termasuk kejadian atau gejala yang tidak menggambarkan hitungan, angka atau kuantitas.⁵⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat berupa metode-metode seperti berikut:

1. Metode Observasi

⁵⁶ Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 29-30.

⁵⁷ Adhi & Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 34.

Metode observasi adalah bertujuan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Bentuk observasi yang diambil adalah observasi yang tidak sistematis karena dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan instrumen penelitian. Maksudnya adalah peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana strategi pondok pesantren tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri. Adapun beberapa hal yang dapat pengamat amati adalah:

- a) Situasi dan kondisi pondok dalam berlangsungnya pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an.
- b) Sarana dan prasarana yang tersedia dalam menunjang berlangsungnya program *tahfidz* santri.
- c) Kegiatan-kegiatan yang berlangsung dengan kegiatan tahfidz Al-Qur'an seperti *ziyadah, muroja'ah, tasmi'* Qur'an, Tartilan dan deresan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan, biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih oleh seseorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁵⁸ Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara yang dilakukan peneliti bisa dalam bentuk pertanyaan yang diwujudkan secara langsung atau kepada kiai dan santri yang mana keduanya adalah sumber utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara pada beberapa informan, di antaranya adalah:

- a) Kiai/pengasuh pondok pesantren tentang bagaimana strategi pengoptimalan hafalan santri serta dampak dari strategi tersebut yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Blitar.
- b) Ustadz/ ustadzah tentang bagaimana strategi pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Blitar.

⁵⁸ Salim & Syahrums, Metodologi Penelitian Kualitatif, 119.

- c) Metode Dokumentasi Penelitian ini mengumpulkan dokumen-dokumen di antaranya adalah profil pondok pesantren, struktur pondok, data santri dan guru, sarana dan prasarana, denah pondok, serta data-data pendukung. Selain itu juga berupa foto kegiatan penelitian di lokasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Di bawah ini penjelasan beberapa langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis data model Miles dan Huberman:

1. Pengumpulan data: Adalah proses mengumpulkan beberapa data yang ada hubungannya dengan penelitian yang diambil oleh peneliti. Pada tahap ini, semua data yang dianggap ada hubungan dan relevan dengan fokus penelitian yang diambil semuanya oleh peneliti, sehingga data yang benar-benar fokus kepada permasalahan diteliti belum tampak berlalu jelas.
2. Reduksi Data: Pada tahap kedua ini semua data sudah terkumpul lalu kemudian diolah dengan bertujuan untuk menemukan hal pokok dalam menganalisis strategi pondok pesantren tahfidzul Qur'an dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri.
3. Penyajian Data: Pada tahap ini, peneliti membuat rangkuman penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan dapat diketahui melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang cocok dengan fokus penelitian.
4. Kesimpulan atau verifikasi data: Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah peneliti gunakan dan membandingkan dengan pembuktian teori-teori yang sesuai serta petunjuk dan pembinaan pematapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data yang awal melalui kegiatan member check. Sehingga dapat menghasilkan suatu penelitian yang benar-benar bermakna.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Selain metode penelitian di atas, peneliti juga menggunakan triangulasi, pendapat Creswell tentang triangulation adalah proses untuk memperkuat bukti individu-individu yang berbeda (contohnya seorang kiai dan seorang santri), dalam data (contohnya observasi dan

wawancara).⁵⁹ Sehingga dalam penelitian itu dapat menghasilkan penelitian yang objektif, proses analisis dan interpretasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data membandingkan hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi dan keadaan penelitian dengan apa yang terjadi di sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara ini dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁰ Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan tahap triangulasi sumber data dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data sebelum peneliti menulis hasil laporan secara keseluruhan, berikut adalah tahap-tahapnya:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah mengecek data yang diperoleh dengan melewati sumber data yang berbeda untuk menguji kredibilitas data. Peneliti menguji kredibilitas data mengenai perencanaan program hafalan yang diterapkan di pondok pesantren, pelaksanaan yang diterapkan di pondok pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri serta dampak yang diterapkan oleh pondok pesantren terhadap pengoptimalan hafalan santri.

2. Triangulasi teknik

Dalam tahapan triangulasi teknik ini, mengarah pada teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi dengan menggunakan data yang sama.⁶¹ Sehingga data yang didapat terkait dengan strategi Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar adalah benar-benar data yang valid dan terpercaya.

⁵⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 82.

⁶⁰ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 330-331.

⁶¹ Lexy J Meoleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar

1. Profil Latar Belakang Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar

Sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar yaitu pada tahun 1986, namun pada tahun tersebut sebelum pondok pesantren berdiri masih bentuk Mushola atau dalam bahasa jawanya Langgar. Mushola tersebut merupakan tinggalan dari orang tua untuk menjadi tempat belajar mengaji masyarakat sekitar. Dengan berkembang waktu mulai ada santri yang mukim dan dibuatkan kamar di timur mushola buat santri yang ingin menginap hingga akhirnya menjadi pondok pesantren berhubung yang nyantri semuanya menghafalkan Al-Qur'an maka dinamakan dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah. Pondok ini berkembang pada umumnya seperti yang lainnya.

Itu sejarah singkat dari Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah, namun dalam lembaga ini hanya ada Santri putri yang menempuh pendidikan. Yang menjadi titik berat Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah adalah santri putri untuk hafalan Al-Qur'an sampai selesai dan dituntut untuk bisa memperaktekan hafalannya dalam masyarakat untuk menjadi bentuk kualitas lulusan santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah. Dalam implementasi metode *tahfidz* yang dilakukan oleh pondok pesantren sangat memberikan dampak dan kontribusi positif pada santri putri dalam meningkatkan personal *self-esteem* yang ditandai dengan santri putri memiliki rasa bahagia, memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan, memiliki kapasitas dalam kemampuan menghafal serta praktek di masyarakat, dan mampu memiliki hubungan sosial dengan masyarakat secara positif.

2. Profil Pondok Pesantren

Tabel 4. 1 Identitas Pondok Pesantren

| Identitas Sekolah | |
|-----------------------|--|
| Nama Pondok Pesantren | Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar |

| | |
|-------------------------|---|
| SK Pondok Pesantren | AHU-0020222.AH.01.04 Tahun 2021 |
| Jenjang Pendidikan | Pondok, Madrasah Diniyah Ula dan Wustho, SMP, dan SMA |
| Status Pondok Pesantren | Aktif |

Tabel 4. 2 Lokasi Pondok Pesantren

| Lokasi Pondok Pesantren | |
|--------------------------------|----------------------------------|
| Jalan | Jl. Trisula No. 33 |
| Desa/Kelurahan | Dsn. Gogourung 03/06 Ds. Dawuhan |
| Kecamatan | Kademangan |
| Kabupaten/Kota | Blitar |
| Provinsi | Jawa Timur |

Tabel 4. 3 Kontak Pondok Pesantren

| Kontak Sekolah | |
|-----------------------|-------------------------------|
| Nomor Telepon | 082143600029 |
| No Fax | |
| Email | pptqalbarokahblitar@gmail.com |

Tabel 4. 4 Struktur Organisasi

| Nama | Jabatan |
|------------------------------|-----------------------------|
| 1. H. Moch Macki | Pembina |
| 2. H. Muhaimin | Pembina |
| 3. Hj. Mikrojul Asyaroh | Pengasuh atau Ketua Yayasan |
| 4. M. Iqbal Abdurrohman | Wakil Yayasan |
| 5. Fahrina Rifda Salsabila | Sekretaris |
| 6. Mahmudah | Bendahara |
| 7. Moh. Sulthon | Dewan Pengawas |
| 8. Hajirin | Dewan Pengawas |
| 9. Zein | Dewan Pengawas |
| 10. Roro Lovieziyyad An-Nada | Tenaga Pengajar |
| 11. Dewi Muatul Hasanah | Tenaga Pengajar |
| 12. Munadziroh | Tenaga Pengajar |
| 13. Fahrina Rifda salsabila | TU |

3. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar

a) Sarana Pondok Pesantren

Sarana di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar memiliki tata kelola satu rumpun di pondok pesantren terkait administrasi pondok. Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar juga memiliki lembaga pendidikan formal dari jenjang SLTP dan SLTA sebagai bentuk untuk memberikan kesempatan pada santri untuk menimba ilmu di pendidikan umum. Dengan tujuan agar kemampuan ilmu agama dan ilmu umum didapatkan oleh para santri. Serta ditunjang dengan tenaga pendidikan yang kompeten dibidang masing-masing.

b) Prasarana Pondok Pesantren

Tabel 4. 5 Sarana Prasarana Pondok Pesantren

| Prasarana Umum dan Pendidikan di Pondok Pesantren | | | | |
|--|---------------------------|---------------|----------------------|----------------|
| No. | Ruang/Jenis Sarana | Jumlah | Ukuran Ruang | Kondisi |
| 1 | Ruang Kelas | 6 | 30 m ² | Sangat Baik |
| 2 | Ruang Kantor TU | 1 | 30 m ² | Sangat Baik |
| 3 | Ruang Guru | 1 | 30 m ² | Sangat Baik |
| 4 | Aula Pondok | 1 | 161 m ² | Sangat Baik |
| 5 | Musholla | 1 | 27.5 m ² | Baik |
| 6 | Kamar Santri | 15 | 20.25 m ² | Sangat Baik |
| 7 | Dapur Pontren | 1 | 50 m ² | Baik |
| 8 | Koprasi Pontren | 1 | 25 m ² | Baik |
| 9 | Toilet Umum | 4 | 3 m ² | Kurang Baik |
| 10 | Gazebo | 2 | 4 m ² | Baik |

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah

- Visi** : - Mencetak generasi Qur'an yang berakhlakul karimah
- Misi** : - Menanamkan nilai-nilai adab dan akhlakul karimah
- Membina santri hingga hafal 30 juz
- Membina santri dalam beribadah hingga baik dan benar

B. Perencanaan Strategi Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil temuan peneliti berupa data dan hasil dalam proses penelitian berlangsung yang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan tema penelitian Tesis “Strategi Pondok Pesantren dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an” (Studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Blitar). Hasil data yang diperoleh di sekolah melalui proses wawancara, dokumentasi dan penggalan data lainnya akan dijelaskan sebagai berikut:

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah dalam proses belajar yang berlangsung lembaga sudah memiliki strategi dan melaksanakan program pondok seperti madrasah diniyah dan hafalan Al-Qur'an. Seperti hasil wawancara dengan Ustadzah Roro Lovieziyyad An Nada hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Strategi dan perencanaan yang dilakukan di Ponpes dengan memetakan santri terlebih dahulu dari segi kemampuannya seperti: kemampuan membaca Al-Qur'an ketika santri masih belum lancar akan diajarkan kembali basic atau mengulang seperti mengulang ke iqro' sambil menghafal juz Amma sedikit demi sedikit (juz 30) dan ketika bacaannya di nilai sudah baik maka fokus menghafal dimuali dari juz 30, lalu setelah itu bisa lanjut dari depan (juz 1) atau belakang (juz 29)”⁶²

Peneliti menemukan hal tersebut perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk identifikasi lembaga untuk mengetahui dasar kemampuan santri ketika akan menimba ilmu di ponpes tersebut. Dengan adanya identifikasi santri akan terkontrol dari segi perkembangan kemampuannya dalam melakukan kegiatan di ponpes. Salah satu contohnya dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah yaitu ibu Hj. Mikrojul Asyaroh yang menyatakan bahwa *tahfidz* merupakan program unggulan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Blitar, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Tahfidz Qur'an adalah program unggulan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah, dengan program itu kami menekankan pada santri untuk mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan santri dapat menanamkan cinta dan rasa membutuhkan terhadap Al-Qur'an di kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian untuk mencapai hafalan yang maksimal, Sangat penting seorang ustadzah mengetahui gaya belajar santri. Karena setiap santri pastinya memiliki

⁶² Ustadzah Roro Lovieziyyad An Nada, “Wawancara Guru” (Blitar, 2024).

*kebiasaan dan perbedaan dalam segala hal terutama perbedaan gaya belajar. Dengan mengetahui gaya belajar santri tentunya ustadzah lebih mudah memilih strategi yang cocok untuk meningkatkan hafalan santri. Dipilihnya suatu strategi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an bertujuan untuk untuk memberi jalan yang mudah dan kesuksesan menghafal Al-Qur'an"*⁶³

Kemudian peneliti melakukan penggalan data lebih lanjut dengan melakukan wawancara dengan Ustadzah Dewi Miatul Hasanah terkait strategi pembelajaran ponpes untuk madrasah diniyah dan *tahfidz* Al-Qur'an hasil wawancaranya sebagai berikut:

*"Dalam proses perencanaan pembelajaran madrasah diniyah dan hafalan kita sudah membuat rancangan program agar planing dan tujuan dapat tercapai dengan baik serta maksimal. Sebagai bentuk contohnya kita menggunakan metode ziyadah dan muroja'ah, ketika santri dalam proses setoran hafalan atau muroja'ah mereka wajib 2 kali setoran setiap harinya pada waktu setelah subuh untuk ziyadah dan setelah dzuhur untuk muroja'ah dengan ketentuan ziyadah semampunya tapi tetap diberi target ½ sampai 1 halaman setiap harinya lalu untuk muroja'ah harus mengulang setoran 5 halaman atau ¼ juz setiap harinya. Kemudian ketika sudah menyelesaikan 1 juz maka wajib untuk melakukan tasmi' (tes hafalan) 1 juz tersebut dengan maksimal salah 10 kali, ketika lebih maka mereka akan mengulang kembali sampai mereka bisa, dan proses tes ulang akan dilakukan pada hari minggu"*⁶⁴

Strategi di ponpes sebenarnya hampir sama dengan ponpes lain pada umumnya seperti *ziyadah* menambah hafalan santri dan *muroja'ah* mengulang hafalan yang sudah hafal sebelumnya. Namun di lembaga ini lebih teliti dan objektif pada santri ketika dalam program *tahfidz* karena menjadi program unggulan ponpes dan setiap santri ada buku monitoring terkait perkembangan hafalan santri. Titik tekan ponpes ini adalah bagaimana santri bisa fokus pada program *tahfidz* sebagai bentuk ciri khas lembaga ini.

Hasil temuan peneliti dengan Ustadzah Faridah beliau menyampaikan bahwa memang ada strategi pengelompokan tingkatan santri untuk memudahkan proses perkembangan santri sebagai berikut:

"Pengelompokan tingkatan hafalan santri dilakukan dengan tingkatan capaian hafalan juz yang sudah diperoleh dengan deresan bersama, itu mempermudah kita sebagai ustadzah untuk memberikan target pada santri. Sedangkan untuk proses hafalan mayoritas santri melakukan hafalan pada malam hari kemudian akan disetorkan pada waktu yang sudah terjadwal yaitu setelah salat subuh. Sedangkan

⁶³ Hj. Mikrojul Asyarah, "Wawancara Pengasuh Yayasan" (Blitar, 2024).

⁶⁴ Ustadzah Dewi Miatul Hasanah, "Wawancara Guru" (Blitar, 2024).

untuk muroja'ah sudah terjadwal setelah sholat dzuhur dengan ketentuan maksimal menyetorkan ¼ juz".⁶⁵

Dengan proses hafalan dan setoran yang ketat serta bacaan harus lancar akan membuat santri harus serius dalam proses hafalan yang dilakukan ponpes. Seperti hasil wawancara dengan pengasuh ibu Hj. Mikrojul Asyaroh sebagai berikut:

"Target saya pribadi sebagai pengasuh ponpes dengan proses bimbingan yang sabar dan teliti akan membuat santri bagus hafalannya, lancar dalam muroja'ah, betul makhroj, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal dapat melekat dalam hati santri. Intinya perlahan tapi harus pasti target tercapai, karena kita pasti akan melakukan uji publik ke masyarakat sebagai bentuk aktualisasi hafalan santri selama proses belajar di ponpes. Karena dengan uji publik akan membuat santri bisa melihat kapasitas hafalannya dan mereka bisa memiliki hubungan sosial masyarakat dengan baik serta positif".⁶⁶

Dari pemaparan data di atas, ponpes dalam menetapkan strategi hafalan Al-Qur'an yang menjadi program unggulan ponpes dengan lima tahapan yaitu: pemetaan kemampuan bacaan santri, ziyadah, muraja'ah, tasmi' (tes) dan uji publik. Lima strategi tersebut digunakan untuk memudahkan santri dalam mencapai target yang diinginkan ponpes dan mengembangkan potensi kemampuan santri. Seperti hasil wawancara dengan Ustadzah Roro Lovieziyyad An Nada sebagai berikut:

"Dalam proses pelaksanaan program hafalan yang dilakukan ponpes memiliki lima tahapan 1. Memetakan kemampuan bacaan dan hafalan santri kemudian dikelompokkan sesuai tingkatan agar memudahkan mengontrol perkembangan santri, 2. Ziyadah menambah hafalan, 3. Muraja'ah menyetorkan kembali hafalan yang telah di hafal minimal ¼ juz, 4. Tasmi' (tes) bagi santri yang telah menyelesaikan 1 juz maka wajib mengikuti tes 1 juz dengan maksimal 10 kali kesalahan, ketika lebih 10 kali kesalahan akan mengulang di minggu selanjutnya, 5. Uji Publik para santri akan didelegasikan kemasyarakat untuk menguji sejauh mana kemampuan hafalan mereka sebagai bentuk aktualisasi selama mereka hafalan. Disini tidak menerapkan sistem cepat hafalan atau hatam, melainkan dengan lebih fokus pada kualitas hafalan dan tidak gampang lupa hafalan santri serta benar-benar memiliki kualitas kemampuan hafalan yang baik dan benar. Inilah yang menjadi fokus ponpes lebih mengutamakan kualitas hafalan sesuai kemampuan santri dengan sabar dan telaten meskipun membutuhkan proses hafalan dengan waktu yang lumayan lama".⁶⁷

⁶⁵ Ustadzah Faridah, "Wawancara Guru" (Blitar, 2024).

⁶⁶ Asyaroh, "Wawancara Pengasuh Yayasan."

⁶⁷ Nada, "Wawancara Guru."

Konsep atau model uji publik Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah sebagai bentuk aktualisasi santri dalam menguji kualitas kemampuan hafalan. Seperti yang disampaikan pengasuh ponpes ibu Hj. Mikrojul Asyarah hasil wawancara sebagai berikut:

*“Konsep uji publik yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah adalah dengan mengikut sertakan para santri untuk terjun ke Masyarakat, berhubung saya sebagai pengasuh pondok sekaligus juga sebagai Ketua JMQH Kab/Kota Blitar (Jamiyah Mudarosatil Quran Lilhafidzah) serta aktif dengan kegiatan sema'an Al-Qur'an yang diadakan oleh masyarakat sehingga ketika ada acara atau kegiatan tersebut saya mengikut sertakan para santri untuk ikut dalam kegiatan tersebut, untuk melatih mental santri dan memberikan motivasi agar mereka semangat dalam melancarkan hafalan, saya yakin mereka yang ikut mengaji dalam kegiatan masyarakat tertuntut untuk melancarkan hafalannya karena langsung disemak oleh masyarakat. Kemudian santri ngaji dengan mic ketika ada hafalan yang salah mereka tau kesalahan dan kekurangannya nanti agar untuk diperbaiki agar kemudian hari menjadi lancar dan baik. Sehingga saya berharap dengan uji publik santri dapat memiliki motivasi untuk mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an”.*⁶⁸

Di ponpes memiliki program atau kegiatan secara terencana mulai harian sampai dengan tahunan sebagai bentuk aspek perkembangan santri untuk seimbang antara ilmu dunia dan akhirat. Seperti yang disampaikan pengasuh ponpes Ibu Nyai Hj. Mikrojul Asyarah hasil wawancara sebagai berikut:

*“Secara umum kita sudah memiliki kegiatan secara terencana mulai dari program atau kegiatan harian sampai tahunan seperti: 1. Program harian pembacaan wurdul latif, rotibul haddad, setoran Al-Qur'an, pengajian, muraja'ah, 2. Program mingguan Maulid Diba' malem senin, shalat Taqwyatul Hifdzi setiap malem jumat untuk menguatkan hafalan, Tahlilan rutin malem rabu untuk leluhur pondok, Khataman Al-Qur'an setiap hari jumat 3. Program bulanan Muhadhoroh santri dalam bentuk pidato untuk mengembangkan publik speaking santri, drama, menari dan untuk mengembangkan potensi santri, dan di akhiri makan bersama untuk menguatkan rasa kekeluargaan santri, sema'an rutin di masyarakat setiap bulan sekali 4. Program tahunan Akhirus Sanah, Khataman Al-Qur'an, Nuzulul Qur'an, Halal Bihalal, Hari Besar Islam, Isra' Mi'roj, Hari Santri.”*⁶⁹

Secara umum Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah sudah memiliki strategi yang terprogram dengan baik. Meskipun konsepnya sudah bagus pasti ada yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Maka peneliti akan mencari kekurangan atau

⁶⁸ Asyarah, “Wawancara Pengasuh Yayasan.”

⁶⁹ Asyarah.

hambatan dalam melaksanakan program untuk menjadi bahan perbaikan kedepannya agar lebih baik lagi.

Seperti pada pesantren pada umumnya Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah tetap memiliki program *madrasah diniyah* seperti pesantren lainnya. Hasil wawancara dengan pembina ponpes bapak KH. Muhaimin sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah memiliki program madrasah diniyah selama 5 hari dalam satu minggu serta libur untuk hari jumat dan sabtu. Kami memiliki dua tingkatan kelas diniyah untuk santri yaitu tingkat Ula dan Wustho. Dengan jenjang kelas satu sampai tiga untuk Ula dan kelas satu sampai tiga untuk Wustho. Materi didalamnya seperti: Nahwu Jurumiyah, Fikih Tadzkirah Hadromiyah, Safinatun Najah, Imrithi, Fathul Qarib, Aqidah Tijan Ad-duror, Alfiah, dll seperti materi diniyah pada umumnya di pondok pesantren”.⁷⁰

Hasil Observasi selama proses penelitian berlangsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah peneliti menemukan beberapa temuan strategi yang digunakan oleh pondok dalam proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan fokus penelitian dalam tesis ini yang berfokus pada cara pesantren dalam mengoptimalkan santri dalam hafalan Al-Qur'an kemudian melakukan uji publik/pratek di masyarakat.

Secara umum lembaga Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah sudah merancang strategi dengan baik, dengan tujuan program unggulan tahfidz Al-Qur'an dengan dapat direalisasikan dengan baik dan berkualitas. Temuan peneliti selama proses observasi berlangsung ponpes sudah membuat strategi sebagai berikut:⁷¹

- a. Pemetaan kemampuan bacaan *makhraj* huruf dan hafalan dengan tujuan pengelompokan santri sesuai dengan kemampuan. Dengan melakukan pemetaan, guru atau pengajar dapat mengetahui secara pasti tingkat kemampuan bacaan dan hafalan setiap santri. Ini dilakukan dengan tujuan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu, baik itu meningkatkan keterampilan membaca atau meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Sehingga akan memudahkan untuk mengetahui karakteristik dan penyelesaian problem santri dalam melaksanakan program *tahfidz*.

⁷⁰ H. Moch Macki, “Wawancara Pembina” (Blitar, 2024).

⁷¹ Observasi, “Proses Pembelajaran Dan Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran,” 2024.

- b. Metode *Ziyadah* yaitu santri melakukan hafalan atau menambah hafalan dengan metode ini akan membantu memperluas jangkauan hafalan santri dari waktu ke waktu. Proses hafalan yang dilakukan santri rata-rata pada malam hari dan pagi hari, kemudian sebelum di setorkan hafalan Al-Qur'annya kepada ustadzah atau pengasuh harus disemak dulu oleh temannya hingga akhirnya ketika maju untuk disetorkan sudah lancar dan minim kesalahan. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah sebenarnya menargetkan hafalan setiap harinya minimal $\frac{1}{2}$ sampai 1 halaman, tapi berhubung kemampuan santri berbeda maka dikembalikan kemampuan santri. Metode ini dilakukan untuk menambah hafalan, melatih konsentrasi santri, meningkatkan keterampilan menghafal, dan menumbuhkan rasa percaya diri santri.
- c. Metode *Muraja'ah* yaitu santri mengulang hafalannya secara teratur dan berulang-ulang, santri akan diajak untuk membaca, menghafal ulang, dan memperbaiki bacaan serta pelafalan mereka dari memorinya. Proses *Muraja'ah* ini sering dilakukan secara berulang-ulang dengan bimbingan para ustadzah secara individu maupun kelompok, agar hafalan dapat disimpan dari memori para santri. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah *muraja'ah* menjadi suatu kegiatan rutin setiap harinya, santri wajib menyetorkan *muraja'ahnya* minimal $\frac{1}{4}$ juz kepada ustadzah atau pengasuh pondok dan waktunya setelah *dzuhur*. Dengan mengulang hafalan secara teratur, santri tidak hanya mengingat teks Al-Qur'an secara tepat, tetapi juga dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap makna dan konteks ayat-ayat tersebut. Hal ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Qur'an.
- d. Metode *Tasmi'* yaitu ketika santri sudah hafal per Juz tidak boleh untuk *ziyadah* atau menambah hafalan, harus melakukan *tasmi'* (tes) dengan indikator tes maksimal dalam proses setoraan melakukan 10 kali kesalahan sehingga benar-benar fasih dan benar hafalannya. Ketika gagal seminggu mengulang hafalan lagi sampai lancar. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah juga menerapkan *tasmi'* lebih dari satu juz, seperti 3, 5, 10 sampai 30 juz dalam sekali duduk dengan ketentuan yang berbeda. Untuk tes *tasmi'* yang lebih dari 1 juz ini terbagi menjadi dua type kelas, kelas A dan kelas B dengan perbedaan kelas A di hitung jumlah kesalahannya sedangkan untuk kelas B tidak dihitung jumlah kesalahan melainkan berorientasi pada

waktu maksimal 40 menit untuk perjuhnya jadi ketika melebihi waktu tersebut maka dinyatakan tidak lulus tes, dan mengulang lagi. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah menerapkan sistem *tasmi'* 30 juz sekali duduk untuk persyaratan mendapatkan *sanad* Al-Qur'an yang bersambung hingga Rasulullah SAW. bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan tes *tasmi'* perjuz tapi belum pernah tes *tasmi'* 30 juz maka dia hanya berhak untuk mengikuti wisuda dan mendapatkan *syahadah* khatam Al-Qur'an tapi tidak mendapatkan *sanad* Al-Qur'an.

- e. Uji Publik yaitu santri langsung praktek hafalannya di masyarakat dan memimpin langsung di depan untuk kegiatan khataman Al-Qur'an sebagai bentuk sejauh mana memori hafalan, ketepatan bacaan para santri, uji mental santri dan memotivasi santri untuk mengoptimalkan hafalan Al-Qur'annya. Kebanyakan pengasuh mendelegasikan santri mereka untuk ikut andil dalam kegiatan khataman Al-Qur'an di wilayah Kota Blitar. Pada strategi uji publik ini Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah menyerahkan penilaiannya langsung kepada masyarakat tidak ada indikator khusus penilai tapi cuma dari mulut ke mulut, masyarakat akan menilai dan menyebarkan ke masyarakat kalau semisal hafal Al-Qur'an santri Pondok Al-Barokah lancar atau bahkan sebaliknya. Jadi untuk program uji publik ini bisa dianalogikan pisau bermata dua, bisa jadi uji publik ini menjadi alat untuk menjadi media promosi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah jika bertepatan santri yang ikut serta dalam uji publik ini hafalan Al-Qur'annya lancar dan juga bisa juga menjadi bumerang yang akan menjatuhkan citra Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Barokah jika santri yang mengikuti program uji publik hafalannya tidak lancar dan banyak salahnya.

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto hasil wawancara dan observasi dengan pengasuh dan ustadzah terkait dengan strategi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah dalam pelaksanaan program unggulan lembaga yaitu tahfidz Al-Qur'an. Berikut dokumentasi hasil wawancara dan observasi peneliti terkait dengan strategi ponpes.



Gambar 4. 1 Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

Penggunaan strategi yang baik dan tepat akan membantu dalam merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam ponpes. Dengan merancang strategi yang tepat, pesantren dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan sesuai dengan fokus ponpes program tahfidz atau hafalan Al-Qur'an. Berikut data temuan peneliti terkait strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

Tabel 4. 6 Strategi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

| No | Strategi pembelajaran dan Hafalan Al-Qur'an |
|----|---|
| 1 | Pemetaan kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an |
| 2 | Metode <i>Ziyadah</i> |
| 3 | Metode <i>Muraja'ah</i> |
| 4 | <i>Tasmi'</i> (Tes hafalan minimal 1 Juz dengan maksimal 10 kali kesalahan) |
| 5 | Uji Publik (Peraktek hafalan dengan langsung terjun kemasyarakat) |
| 6 | Program kelas Dinayah dengan tingkatan Ula dan Wustho |
| 7 | Program Sekolah Reguler SMP dan SMA |

C. Proses Implementasi Strategi Pengoptimalan Hafalan Al-Quran Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah

Dalam proses implementasi strategi pengoptimalan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran dimulai dengan langkah-langkah yang terencana dan terstruktur. Pertama-tama, pesantren menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang spesifik terkait dengan pengoptimalan hafalan Al-Qur'an, seperti meningkatkan

jumlah santri yang berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam periode waktu tertentu atau meningkatkan kualitas hafalan santri. Kemudian pesantren melakukan analisis menyeluruh tentang kebutuhan dan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, termasuk evaluasi terhadap tingkat hafalan yang sudah dimiliki dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses hafalan mereka.

Sesuai dengan fokus penelitian Tesis ini dengan fokus optimalisasi hafalan Al-Qur'an, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori motivasi dari McClelland dengan tiga pendekatan yaitu: *Need For Achievement* (Kebutuhan untuk berprestasi), *Need For Affiliation* (Kebutuhan untuk berafiliasi), *Need For Power* (Kebutuhan untuk berkuasa). Peneliti menggunakan teori motivasi tersebut dalam penelitian ini untuk aktualisasi efektivitas dalam program unggulan hafalan ponpes, karena teori tersebut cocok dengan fokus penelitian ini berikut temuan data peneliti.

1. *Need For Achievement*

Dalam proses belajar di ponpes santri memiliki keinginan dan motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan perkembangan zaman semakin maju pasti Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah harus terus melakukan adaptasi maupun terobosan agar program dan target ponpes bisa tercapai dengan lancar.

Untuk mencapai target hafalan santri pasti diperlukan cara atau pendekatan dengan yang sistematis dan solutif ketika kemampuan santri berbeda-beda. Maka perlu adanya pendekatan khusus untuk meningkatkan motivasi santri dalam hafalan, seperti hasil wawancara dengan Utadzah Roro Lovieziyyad sebagai berikut:

“Untuk memudahkan santri dalam proses hafalan kita melakukan pendekatan personal dengan santri dengan tujuan kita sebagai ustadzah mengetahui kondisi personal santri. Dengan pendekatan personal kita akan mengetahui proses perkembangan dan bisa membantu santri dalam kelancaran proses hafalannya, karena disini kualitas hafalan santri sangat ditekankan. Karena jumlah santri tidak terlalu banyak jadi memudahkan kita dalam mengontrol santri”.⁷²

Dalam meningkatkan motivasi santri dalam proses belajar di ponpes selalu meningkatkan rasa kekeluargaan sesama santri agar menumbuhkan rasa kekeluargaan

⁷² Nada, “Wawancara Guru.”

santri, karena dengan lingkungan yang sehat sangat berdampak pada proses belajar santri. Seperti hasil wawancara dengan santri Saffanah Zakiyaturrohmah sebagai berikut:

*“Selama saya mondok disini saya merasakan keakraban yang baik dengan sesama santri disini, karena selalu ditekankan pentingnya kekeluargaan di sini. Seperti setelah acara kita selalu mengadakan makan bersama dan berpartisipasi dalam kegiatan nasional, hari besar islam. Serta paling penting dalam proses hafalan Al-Qur’an kita sesama teman saling membantu ketika ada kendala pasti saling membantu. Kemudian ketika ketinggalan hafalan tidak ada rasa iri dan berkompetensi siapa yang paling pintar, namun lebih sesama santri harus saling memberikan motivasi. Saya bernar-benar merasakan kekeluargaan yang positif selama belajar disini”.*⁷³

Untuk menumbuhkan rasa motivasi santri dalam hafalan ponpes memiliki cara dengan memberikan *reward* pada santri dalam bentuk pamflet ucapan selamat atas pencapaian hafalan *tasmi’* minimal 3 juz, sedangkan bagi santri yang dapat menyelesaikan *tasmi’* 30 juz dalam sekali duduk maka akan mendapatkan *sanad* Al-Qur’an yang bersambung ke Rasulullah SAW dengan tujuan memberikan motivasi agar terus semangat dalam hafalannya. Seperti hasil wawancara dengan Pengasuh Ustadzah Hj. Mikrojul Asyarah sebagai berikut:

*“Setiap santri pasti memiliki rasa ambius dalam segera menyelesaikan hafalannya maka oleh karena itu saya memberikan reward pada santri setiap menyelesaikan tasmi’ setiap minimal 3 Juz berupa pamflet dan foto yang di upload di medsos lembaga dan di upload di grup wa wali santri. Dan khusus bagi santri yang telah mampu menyelesaikan tasmi’ 30 juz dalam sekali duduk maka akan dapat sanad Al-Qur’an yang bersambung kepada Rasulallah SAW. Karena setiap santri yang diberikan reward pasti mereka akan senang dan meningkat rasa motivasi dalam hafalannya. Dengan pemberian reward tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan motivasi bagi santri untuk mengoptimalkan hafalannya agar mereka juga mendapatkan reward”.*⁷⁴

Karena santri yang memiliki tingkat kebutuhan akan prestasi yang tinggi mungkin memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik. Mereka mungkin merasa terdorong untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an karena keinginan mereka untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT.

⁷³ Saffanah Zakiyaturrohmah, “Wawancara Santri” (Blitar, 2024).

⁷⁴ Asyarah, “Wawancara Pengasuh Yayasan.”

Hasil observasi selama proses penelitian berlangsung dengan motivasi yang tinggi membuat santri akan terus menumbuhkan rasa semangat dalam menambah hafalannya. Karena untuk mencapai sebuah prestasi pasti mereka akan mengalami fase-fase naik turun atau kendalanya, maka di ponpes selalu ditekankan untuk santri jangan takut salah harus berani untuk mencoba sesuatu yang belum pernah mereka lakukan. Sesuai dengan pendekatan teori motivasi McClelland terkait dengan *Need For Achievement* para santri cenderung memiliki pendekatan dan penghindaran terdiri dari fungsi kebutuhan pencapaian, harapan dari keberhasilan dan kegagalan, dan nilai insentif dari keberhasilan dan kegagalan.

Hasil dari meningkatkan motivasi santri dengan mereka semangat mencapai target hafalan atau prestasi membuat para santri akan lebih termotivasi dan semangat dalam melaksanakan program unggulan *tahfidz* ini. Sekurang-kurangnya peneliti selama melakukan observasi menemukan empat indikator dari *Need For Achievement* sebagai berikut:⁷⁵

- a. Santri memiliki target hafalan yang cenderung ambisius santri dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi cenderung menetapkan target hafalan Al-Qur'an yang ambisius dan menantang. Mereka mungkin merasa puas ketika mencapai atau melampaui target-target tersebut, dan hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berusaha.
- b. Perseverasi dan ketekunan kebutuhan akan prestasi dapat mendorong santri untuk tetap gigih dan tekun dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul selama proses menghafal Al-Qur'an. Mereka mungkin lebih termotivasi untuk terus berlatih dan mengulangi hafalan mereka meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan sementara.
- c. Penghargaan atas pencapaian santri dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi mungkin merespon dengan baik terhadap penghargaan dan pengakuan atas pencapaian mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Pengakuan atas usaha dan prestasi mereka dapat memperkuat motivasi mereka untuk terus berusaha.
- d. Bimbingan dan dukungan penting bagi pondok pesantren untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat kepada santri yang memiliki kebutuhan akan

⁷⁵ Observasi, "*Proses Pembelajaran Dan Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran.*"

prestasi yang tinggi. Dengan memberikan arahan yang baik, memotivasi mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, pondok pesantren dapat membantu santri dalam mencapai potensi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto hasil wawancara dan observasi dengan pengasuh dan ustadzah terkait dengan strategi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah dalam pelaksanaan program unggulan lembaga yaitu *tahfidz* Al-Qur'an.



Gambar 4. 2 Proses Ujian Tasmii'

2. *Need For Affiliation*

Dalam memudahkan santri dalam melaksanakan program unggulan tahfidz perlu adanya *Need For Affiliation* di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran. Santri harus memiliki sikap sosial yang positif antar santri karena akan memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung dan motivasi santri.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Faridah di ponpes sangat menekankan rasa kekeluargaan sesama santri. Karena dengan hubungan sosial yang positif akan berdampak memudahkan belajar santri sebagai berikut:

*“Rasa kekeluargaan sangat ditekankan di ponpes karena jumlah santri tidak terlalu banyak maka memudahkan untuk rasa kekeluargaan. Boleh dilihat sendiri bagaimana hubungan sosial sesama santri pasti sangat erat dan bagus, serta berdampak pada hubungan mutual yang tinggi sesama santri. Kemudian interaksi Ustadzah sebagai guru dan santri sangat membantu santri dalam proses hafalan ketika ada kendala kita bisa memberikan solusi untuk mengatasi santri”.*⁷⁶

Pada dasarnya semua manusia merupakan makhluk sosial maka dalam dunia pendidikan di ponpes, karena kebutuhan akan afiliasi mendorong santri untuk mencari dukungan sosial dari sesama santri dan tenaga pengajar. Dalam lingkungan yang ramah dan inklusif di pondok pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk membentuk hubungan yang kuat dengan rekan-rekan mereka, yang dapat menjadi sumber dukungan dan motivasi dalam proses hafalan Al-Qur'an.

Banyak santri mulai berubah sikapnya yang masuk dalam ponpes karena faktor lingkungan, yang dulunya pendiam akan menjadi lebih aktif dan akrab dengan sesama santri. Seperti apa yang disampaikan oleh Pembina KH. Muhaimin sebagai berikut:

*“Dalam lingkungan diajarkan pada nilai-nilai agama, etika, dan moral. Santri yang terpapar dengan nilai-nilai tersebut secara konsisten cenderung memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang agama, dan hal ini dapat memengaruhi perubahan sikap mereka. Mereka mungkin menjadi lebih religius, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama. Dengan lingkungan positif akan memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan dapat memperkuat sikap santri yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Ini dapat mencakup pujian, penghargaan, atau pengakuan atas prestasi dan perilaku yang baik”.*⁷⁷

⁷⁶ Faridah, “Wawancara Guru.”

⁷⁷ Macki, “Wawancara Pembina.”

Sepeti hasil wawancara peneliti dengan santri Wilda Lina Malasari Al-Yaqini yang menyampaikan perubahan signifikan yang dia rasakan selama belajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran sebagai berikut:

*“Saya merasakan perubahan yang amat jauh dengan saya sebelum mondok dulu. Dulu ketika sebelum mondok masih dirumah banyak sekali gangguan atau godaan yang bisa menghilangkan keistiqomahan dalam menghafalkan Al-Qur’an, berbeda ketika di pondok dengan adanya metode-metode dan kegiatan-kegiatan yang diterapkan pondok bisa menjadikan hafalan lebih terkontrol dan bisa lebih untuk semangat dan istiqamah dalam menghafal Al-Qur’an”.*⁷⁸

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan santri lain sejauh mana dampak hubungan sosial selama di ponpes santri. Seperti yang disampaikan santri Saffanah Zakiyaturrohmah sebagai berikut:

*“Selama di ponpes saya merasa lebih semangat dalam hafalan karena teman saya disini rajin-rajin otomatis saya terbawa. Berbeda ketika saya dirumah banyak godaan dalam mau hafalan seperti malas dan HP. Ketika di pondok merasa nyaman karena banyak yang mengaji serta teman yang bisa diajak untuk semaksimal, lebih fokus dan semangat mengaji”.*⁷⁹

Hasil observasi peneliti dalam teori motivasi *Need For Affiliation* di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah. Sangat berdampak dalam perkembangan santri dalam melakukan pendidikan terutama dalam hafalannya. Karena *Need For Affiliation* atau kebutuhan akan afiliasi, adalah dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk mencari interaksi sosial, hubungan yang positif, dan pengakuan dari orang lain. Dalam konteks pondok pesantren, kebutuhan akan afiliasi memiliki dampak yang signifikan terutama dalam proses hafalan Al-Qur’an bagi santri. Pertama, adanya kebutuhan akan afiliasi dapat memotivasi santri untuk membentuk ikatan yang kuat dengan sesama santri dan para guru. Hal ini dapat menciptakan atmosfer yang mendukung dalam pembelajaran dan hafalan Al-Qur’an. Santri yang merasa terhubung dengan komunitas pondok pesantren cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan memperoleh dukungan emosional dari rekan-rekannya, sehingga meningkatkan kualitas dan konsistensi hafalan mereka.

Berikut temuan hasil observasi peneliti dalam motivasi santri dengan mereka semangat mencapai target hafalan atau prestasi membuat para santri akan lebih termotivasi

⁷⁸ Wilda Lina Malasari Al-Yaqini, “Wawancara Santri” (Blitar, 2024).

⁷⁹ Zakiyaturrohmah, “Wawancara Santri.”

dan semangat dalam melaksanakan program unggulan *tahfidz* ini. Sekurang-kurangnya peneliti selama melakukan observasi menemukan indikator dari *Need For Affiliation* sebagai berikut:⁸⁰

- a. Dukungan sosial kebutuhan akan afiliasi mendorong santri untuk mencari dukungan sosial dari sesama santri dan staf pengajar. Lingkungan yang ramah dan inklusif di pondok pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk membentuk hubungan yang kuat dengan rekan-rekan mereka belajar.
- b. Kolaborasi dalam Belajar santri dengan kebutuhan akan afiliasi yang tinggi mungkin lebih cenderung untuk bekerja sama dengan sesama santri dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Mereka mungkin merasa nyaman untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan saling membantu satu sama lain dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang muncul selama proses hafalan.
- c. Dukungan emosional dengan lingkungan yang hangat dan berdaya guna di pondok pesantren dapat memberikan dukungan emosional bagi santri yang membutuhkannya. Santri yang merasa terhubung dengan komunitas mereka mungkin lebih mampu mengatasi stres, kecemasan, atau tekanan yang terkait dengan proses hafalan Al-Qur'an.
- d. Pengembangan ikatan kebudayaan dan agama sejatinya pondok pesantren sering kali menjadi tempat di mana ikatan kebudayaan dan agama terbentuk. Santri dengan kebutuhan akan afiliasi mungkin merasa terdorong untuk mengenal dan menghargai budaya dan tradisi Islam, serta terlibat dalam praktik-praktik keagamaan yang kuat dalam lingkungan pesantren.

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto hasil wawancara dan observasi dengan pengasuh dan ustadzah terkait dengan strategi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah dalam pelaksanaan program unggulan lembaga yaitu tahfidz Al-Qur'an. Berikut dokumentasi hasil wawancara dan observasi peneliti terkait dengan implementasi strategi hafalan Al-Qur'an di ponpes sebagai berikut.

⁸⁰ Observasi, "Proses Pembelajaran Dan Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran."



Gambar 4. 3 Dokumentasi kegiatan untuk menumbuhkan sikap sosial

3. *Need For Power*

Dalam memudahkan santri dalam melaksanakan program unggulan *tahfidz* perlu adanya *Need For Power* di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah. *Need for Power* atau kebutuhan akan kekuasaan adalah dorongan psikologis yang mendorong seseorang santri untuk mendominasi, mengendalikan, atau mempengaruhi orang lain, serta untuk mencapai pengakuan dan prestise dalam lingkungan sosial. Dalam konteks pondok pesantren dan proses hafalan Al-Quran bagi santri, konsep ini juga memiliki dampak yang signifikan.

Konteks teori motivasi dalam pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an santri adalah kekuasaan dalam bisa mempengaruhi sesama santri untuk belajar dengan baik. Seperti memotivasi agar sesama santri memberikan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan dan tepat waktu dalam proses hafalannya.

Selama proses hafalan berlangsung untuk memudahkan proses hafalan santri ponpes sesuai dengan konteks *need for power*. Menurut Ustadzah Faridah hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kita melibatkan senior-senior atau santri yang sudah awal mondok mas, dengan menjadikan mereka sebagai tutor itu kita wajibkan mereka menjadi tutor. Sebagai tutor mereka melakukan samaan pada adik kelas dan membenarkan ketika ada bacaan pada santri junior mereka. Karena ketika senior melakukan tutor para santri junior akan mengikuti dan cenderung sungkan jika tidak melakukan hal tersebut”.⁸¹

Kemudian menurut pembina ponpes KH. Muhaimin beliau menyampaikan seorang santri harus memiliki sikap sosial dan kepemimpinan yang baik. Nanti ketika lulus dari ponpes bisa bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, seperti hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam ponpes kita memberikan binaan pada santri akan pentingnya belajar kepemimpinan karena santri harus mengambil peran penting dalam masyarakat. Sebagai contoh kita membentuk kepengurusan untuk mengkoordinasi dan menertibkan para santri dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari ketua pondok, hingga ada pengurus departemen ibadah, pendidikan, keamanan kebersihan dll. dan dalam menjalankan kegiatan bulanan seperti: muhadhoroh santri dalam bentuk pidato, drama, menari dan untuk mengembangkan potensi santri, dan di akhiri

⁸¹ Faridah, “Wawancara Guru.”

*makan bersama untuk menguatkan rasa kekeluargaan santri. Bisa dipastikan ketika lingkungan masyarakat mengadakan kegiatan santri kami memberikan kontribusi dan ikut andil dalam kegiatan tersebut”.*⁸²

Kemudian peneliti mencari data dengan melakukan wawancara dengan santri sejauh mana pentingnya santri memiliki kemampuan kepemimpinan bagi dirinya. Hasil wawancara dengan santri Ety Nadzirotul Fikriyah hasilnya sebagai berikut:

*“Selama saya belajar ponpes saya diajarkan untuk memiliki jiwa kepemimpinan seperti saya menjadi kondinator kelas diniyah dan hafalan. Setiap hari saya harus ziyadah atau hafalan minimal 2 halaman, kemudian dalam proses ziyadah saya selalu mengajak dan memotivasi teman kelompok saya agar bisa terus menambah target hafalan mereka. Dan saya juga mendapatkan amanah dari pengasuh untuk menjadi pengurus departemen ibadah yang setiap hari bertugas menertibkan para santri untuk sholat berjamaah dan mengabsen jika kedatangan santri yang tidak sholat berjamaah maka di hukum, namun tentunya saya harus memberikan contoh bagi mereka ketika saya disiplin pasti mereka akan melakukan apa yang menjadi tanggung jawab mereka”.*⁸³

Peneliti kemudian melakukan penggalian data lebih dalam dengan melakukan wawancara dengan santri lain sejauh mana dampak *need for power* bagi santri. Hasil wawancara dengan santri Saffanah Zakiyaturrohmah hasilnya sebagai berikut:

*“Saya merasakan perubahan yang dignifikan dalam pentingnya memiliki sikap sosial dan jiwa kepemimpinan karena di ponpes saya diberikan amanah untuk menjadi pengurus koordinator departemen pendidikan yang bertugas untuk menjalankan dan menertibkan program pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Barokah seperti setoran ziyadah, setoran muroja’ah dan tasmi’ semua program unggulan yang ada di pondok bermuaranya ada pada departemen pendidikan, dan itu yang saat ini saya dan anggota saya yang mengemban tanggung jawab besar tersebut. Hal itu semua dapat melatih kepemimpinan, manajemen dan jiwa sosial. Dan manfaat besar yang saya dapat adalah saya menjadi pandai dalam mengelola waktu. Kemudian juga seperti ketika praktek program uji publik yaitu semaan Al-Qur’an bersama masyarakat. Saya merasa program ini membawa hal positif bagi saya, karena saya di ajarkan untuk berani berhadapan dengan masyarakat, mungkin suatu saat nanti ketika saya sudah boyong dari pondok dan ikut terjun di masyarakat saya sudah siap dan tidak kaget”.*⁸⁴

Hasil observasi selama pengamatan penelitian berlangsung ponpes sudah melakukan konsep pendekatan teori motivasi dalam menumbuhkan sikap sosial santri atau

⁸² Macki, “Wawancara Pembina.”

⁸³ Ety Nadzirotul Fikriyah, "Wawancara Santri".

⁸⁴ Zakiyaturrohmah, “Wawancara Santri.”

kepemimpinan. Konsep *need for power* amat sangat penting bagi santri dalam perkembangan dan memotivasi mereka dalam menyelesaikan hafalan mereka.

Dalam prakteknya ponpes melibatkan santri senior untuk menjadi pengurus dan menjadi tutor bagi santri junior untuk melakukan bimbingan pada mereka. Seperti misalnya santri yang menjadi pengurus dalam kegiatan sehari-hari ibadah, setoran, baca wirid semua santri menjadi tertib karena ketika prosesnya berlangsung ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan maka akan kena sanksi hukuman, begitupun para pengurus ketika mereka sendiri yang melanggar maka hukuman yang diterima oleh mereka menjadi *double*. Dan ketika pagi hari dan siang hari para santri yang menjadi tutor mereka melakukan sema'an pada santri junior selama proses sema'an berlangsung mereka memberikan masukan apabila ada kesalahan dari segi bacaan dll. Kemudian dari pengamatan peneliti Ustadzah melakukan strategi hafalan dengan empat sesi, pertama pada saat penambahan, kemudian pemantapan, lalu setoran dan yang terakhir deresan. Saat penambahan Ustadzah memberikan contoh membaca ayat yang akan dihafalkan dengan benar. Kemudian santri menirukan berulang kali secara klasikal, sampai benar dan lancar. Setelah itu saat santri pemantapan sebelum setoran kepada pengasuh atau ustadzah. ayat yang baru dihafalkan diulang-ulang dan *istiqamah* untuk dideres. Kesadaran dalam diri seorang penghafal harus kuat sebagaimana niat yang ikhlas dalam menghafalkan Al-Qur'an. Pada sesi setoran santri maju kedepan dengan berpasangan atau mandiri, setelah setoran selesai santri kembali mengulang-ulang hafalan yang telah disetorkan atau biasa disebut dengan sesi deresan.

Yang paling penting adalah ketika pelaksanaan uji publik itu sangat berdampak bagi santri dari aspek kualitas hafalan santri dan terjun ke masyarakat mereka. Karena dengan uji publik berdampak positif bagi santri membuat mereka lebih baik, berani, bertanggung jawab, dan mulai memiliki pikiran positif dalam praktek terjun ke masyarakat. Maka dampak konkrit bagi santri ketika mereka boyong mereka akan siap terjun ke masyarakat dengan kapasitas kemampuan hafalan Qur'an mereka dan jiwa kepemimpinan yang mereka pelajari selama belajar di pondok pesantren.

Berikut temuan hasil observasi peneliti dalam motivasi santri dengan mereka semangat mencapai target hafalan atau prestasi membuat para santri akan lebih termotivasi

dan semangat dalam melaksanakan program unggulan *tahfidz* ini. Sekurang-kurangnya peneliti selama melakukan observasi menemukan indikator dari *Need For Power* sebagai berikut:⁸⁵

- a. Tutor sebagai pendamping santri baru-baru agar mengarahkan satri pada hal-hal positif, karena ketika santri terlalu ambisius atau ketika tidak ada yang mengarahkan akan berdampak negatif. Misalnya, santri yang terlalu fokus pada kekuasaan mungkin menjadi kurang kooperatif dan lebih cenderung untuk bersaing daripada bekerja sama dengan sesama santri. Ini dapat mengganggu atmosfer belajar yang harmonis di pondok pesantren dan mengganggu proses hafalan Al-Quran secara keseluruhan.
- b. Pengurus pondok sebagai pendampingan santri-santri lain untuk menjalankan dan menertibkan program pondok pesantren karena ketika ada banyak santri dan tidak ada organisasi yang menertibkannya maka akan terjadi banyak pelanggaran. Dan program unggulan pondok tidak dapat berjalan dengan maksimal.
- c. Santri diajarkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dengan, pengajaran jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab membantu dalam pembentukan karakter santri. Mereka belajar tentang nilai-nilai seperti integritas, disiplin, kerja keras, dan komitmen, yang merupakan landasan bagi kepemimpinan yang efektif dan tanggung jawab yang bertanggung jawab.
- d. Motivasi yang tinggi dalam menonjolkan hafalan Al-Qur'an, karena santri melihat bahwa hafalan Al-Quran sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dan otoritas di antara sesama santri serta guru di pondok pesantren. Dorongan ini dapat mendorong mereka untuk belajar dan menghafal dengan lebih tekun, sehingga meningkatkan kualitas hafalan mereka.
- e. Mempengaruhi intraksi sosial antara santri, karena akan membuat dorongan kuat untuk mendominasi atau mengendalikan orang lain mungkin akan mencoba untuk memperoleh posisi atau peran yang lebih berpengaruh dalam lingkungan pesantren. Ini dapat menciptakan kompetisi antara santri untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari sesama santri dan guru.

⁸⁵ Observasi, "*Proses Pembelajaran Dan Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran.*"

Dalam implementasi strategi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah masih memiliki beberapa catatan menurut peneliti. Seperti, setiap santri harus memiliki target pasti dalam khatam hafalan karena itu masih belum diterapkan di ponpes. Kemudian, wisuda harusnya dilakukan setiap setahun sekali agar santri tidak molor dalam hafalannya tapi di ponpes wisuda dilakukan selama dua tahun sekali. Maka untuk mengatasi problematika tersebut peneliti sangat cocok menggunakan teori Motivasi McClelland dalam implementasi hafalan Al-Qur'an yang maksimal di ponpes.

Karena dengan teori Motivasi McClelland akan mendorong prestasi individu untuk mencapai tujuan dan meraih keberhasilan. Dengan menerapkan prinsip ini, guru di pondok pesantren dapat memotivasi santri untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an dengan menetapkan tujuan yang spesifik dan menantang. Memberikan penghargaan atau pengakuan atas pencapaian hafalan yang signifikan juga dapat meningkatkan motivasi santri untuk terus berusaha. Kemudian membangun lingkungan yang mendukung dalam teori motivasi McClelland menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam memfasilitasi pencapaian. Dalam konteks pondok pesantren, guru dan staf pendidikan dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembelajaran Al-Qur'an, termasuk memberikan dukungan emosional, menyediakan sumber daya yang diperlukan, dan memberikan umpan balik konstruktif kepada santri. Maka sangat cocok jika dalam implementasi program unggulan tahfidz menggunakan teori motivasi McClelland agar segala aspek yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto hasil wawancara dan observasi dengan pengasuh, ustadzah dan para santri terkait dengan strategi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah dalam pelaksanaan program unggulan lembaga yaitu tahfidz Al-Qur'an.



Gambar 4. 4 Dokumentasi Uji Publik Sema'an Al-Qur'an dengan Masyarakat

Tabel 4. 7 Teori Motivasi McClelland

| No | Teori Motivasi McClelland | Temuan Data di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah |
|----|-----------------------------|---|
| 1 | <i>Need for Achievement</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Santri memiliki target hafalan yang cenderung ambisius • Perseveransi dan ketekunan kebutuhan akan prestasi • Penghargaan atas pencapaian santri dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi • Bimbingan dan dukungan dari pondok pesantren agar memberikan Reward |
| 2 | <i>Need for Affiliation</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan sosial kebutuhan akan afiliasi mendorong santri untuk mencari dukungan sosial dari sesama santri dan staf pengajar • Kolaborasi dalam Belajar santri dengan kebutuhan akan afiliasi yang tinggi mungkin lebih cenderung untuk bekerja sama dengan sesama santri dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an • Dukungan emosional dengan lingkungan yang hangat dan berdaya guna di pondok pesantren dapat memberikan dukungan emosional bagi santri yang membutuhkannya • Pengembangan Ikatan Kebudayaan dan Agama sejatinya pondok pesantren sering kali menjadi tempat di mana ikatan kebudayaan dan agama terbentuk |
| 3 | <i>Need for Power</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Tutor sebagai pendamping santri baru-baru agar mengarahkan satri pada hal-hal positif, karena ketika santri terlalu ambisius atau ketika tidak ada yang mengarahkan akan berdampak negatif • Pengurus pondok sebagai pendampingan santri-santri lain untuk menjalankan dan menertibkan program pondok pesantren karena ketika ada banyak santri dan tidak ada organisasi yang menertibkannya maka akan terjadi banyak pelanggaran. Dan program unggulan pondok tidak dapat berjalan dengan maksimal. • Santri diajarkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dengan, pengajaran jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab membantu dalam pembentukan karakter santri • Motivasi yang tinggi dalam menonjolkan hafalan Al-Qur'an • Mempengaruhi intraksi sosial antara santri |

D. Evaluasi dan Hasil Strategi Pengoptimalan Hafalan al-Quran santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah

Dalam proses implementasi strategi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah perlu adanya evaluasi dan hasil dari strategi pengoptimalan hafalan Al-Quran santri di pondok pesantren harus dilakukan secara komprehensif untuk memastikan efektivitas dan kesuksesan dari upaya tersebut. Karena setiap lembaga harus memiliki pencapaian tujuan dan target akhir, maka oleh karena itu evaluasi harus mengukur sejauh mana strategi pengoptimalan berhasil mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Apakah tingkat keberhasilan hafalan Al-Quran santri sudah sesuai dengan harapan? Apakah mereka mencapai tingkat kemahiran yang diinginkan. Pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu dalam mengevaluasi kesuksesan strategi yang diterapkan.

Hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian berlangsung peneliti melakukan pencarian data di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah terkait proses evaluasi yang dilakukan oleh pesantren. Hasil temuan peneliti untuk evaluasi yang dilakukan ponpes memiliki empat tahapan yaitu, Pendekatan personal ustadzah pada santri, teknik hafalan yang diajarkan pada santri, evaluasi penilaian, dan *reward* berikut ini akan dijelaskan data hasil temuan evaluasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah:

1. Pendekatan Personal Ustadzah Pada Santri

Selama proses penelitian berlangsung peneliti melakukan pengamatan dan wawancara di lapangan bahwa, para ustadzah melakukan pendekatan personal pada santri dengan tujuan memudahkan dalam membina hafalan Al-Qur'an santri.

Hasil wawancara dengan ustadzah Faridah beliau menyampaikan bahwa ada tiga tahapan untuk melakukan pendekatan personal pada santri hasil wawancaranya sebagai berikut:

*“Tiga tahapan tersebut adalah pendekatan individu, pembiasaan, dan pemberian motivasi. Ketiga pendekatan tersebut dilakukan secara bertahap agar kita bisa memberikan bimbingan hafalan pada santri dan mengetahui kondisi mental santri selama belajar di ponpes. Kemudian pemberian motivasi sangat penting dalam momen-momen kita mengapresiasi santri dalam mereka mencapai target hafalannya dengan maksimal”.*⁸⁶

⁸⁶ Faridah, “Wawancara Guru.”

Hasil observasi peneliti terkait pendekatan personal yang dilakukan oleh ustadzah pada santri amat memberikan dampak signifikan dalam proses evaluasi dalam perkembangan hafalan santri dan memudahkan mereka dalam menambah hafalan. Pertama pendekatan individu, saat santri mengalami kesulitan dalam hafalan ustadzah langsung mendekati santri secara personal atau individu kemudian ditanyakan apa yang menjadi kendala dan masalahnya, dan langkah selanjutnya ustadzah mencari solusi yang dapat meminimalisir apa yang dialami oleh santri. Pendekatan ini dilakukan ketika ustadzah melihat ada perubahan personal dari santri, ini perlu dilakukan karena untuk menjaga stabilitas belajar santri.⁸⁷

Kedua pendekatan pembiasaan, Dalam pendekatan ini untuk program menghafal Al-Qur'an, para santri selalu dibiasakan untuk *muraja'ah* sebelum mereka menambah hafalan. *Muraja'ah* yang dilakukan oleh santri juga diperbolehkan langsung kepada ustadzah atau kepada teman sebaya selama waktu luang. Jadi, para santri ketika ada waktu luang, terbiasa untuk memuraja'ah hafalan baik sebelum atau sesudah santri menyetorkan hafalannya. Dengan membiasakan mengulang hasil hafalan akan menjaga ayat-ayat surat yang sudah mereka hafalkan agar tidak lupa atau hilang.

Ketiga pemberian motivasi, konsep memberikan motivasi yang dilakukan oleh ustadzah seperti memberikan cerita kesuksesan tokoh islam dan kisah sukses ustadzah berjuang selama menghafalkan Al-Qur'an. Dengan memberikan kisah-kisah akan memberikan motivasi dan menambah energi santri agar mereka kembali semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ustadzah dalam hal ini bertindak sebagai seorang fasilitator pada santri dalam proses pembinaan hafalan santri.

2. Teknik Hafalan Yang Diajarkan Pada Santri

Dalam proses hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah para ustadzah ketika melakukan pendekatan pada santri untuk hafalan mereka menggunakan dua teknik yaitu, ODOP (*One Day One Page*) ODOA (*One Day One Ayat*). Seperti hasil wawancara dengan ustadzah Dewi Miatul Hasanah sebagai berikut:

“Kita menggunakan dua teknik dalam proses hafalan santri karena latar belakang santri berbeda-beda jadi kita melakukan tritmen yang beda setiap santri. Karena

⁸⁷ Observasi, “*Proses Pembelajaran Dan Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran.*”

yang ditekankan oleh pengasuh pondok adalah kualitas hafalan tidak hanya hafalan cepat selesai. Konsep ODOP (One Day One Page) ODOA (One Day One Ayat), namun teknik ODOA hanya untuk santri baru yang mereka dari awal belum pernah belajar hafalan. Tapi kebanyakan santri disini sudah ODOP atau setiap harinya satu halaman tapi kita teyap mengembalikan kepada masing-masing santri sesuai kemampuan, dan yang terpenting kita tetap menekankan kualitas hafalan dan bacaan santri”.⁸⁸

Hasil observasi atau pengamatan peneliti berlangsung untuk teknik hafalan ODOA (*One Day One Ayat*), atau satu hari satu ayat jarang ditemukan di ponpes meskipun mereka latar belakang pendidikan berbeda. Mungkin kalau mereka mulai dari nol pasti kita akan menggunakan teknik satu hari satu ayat tersebut dengan pembiasaan nanti mereka akan menambah hafalan mereka paling tidak satu hari satu halaman. Jadi ponpes tetap memberikan bimbingan khusus pada santri baru belajar menghafalkan Al-Qur'an. Kemudian teknik ODOP (*One Day One Page*) hampir mayoritas santri sehari mereka melakukan hafalan satu hari satu halaman, karena proses setoran dilakukan setiap hari dua kali jadi ada jangka waktu mereka menambah hafalannya.



Gambar 4. 5 Proses Setoran Hafalan Al-Qur'an

⁸⁸ Hasanah, “Wawancara Guru.”

3. Evaluasi Proses Penilaian

Evaluasi dan penilaian merupakan tahapan akhir dalam implementasi program unggulan *tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah sejauh mana lembaga ini bisa mengukur terkait efektifitas program unggulan mereka. Dengan adanya evaluasi pasti akan ada perbaikan dan penyesuaian terhadap strategi pengoptimalan yang digunakan. Ini bisa berupa pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, penyesuaian kurikulum, pemberian dukungan tambahan kepada santri yang membutuhkan, atau perubahan lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan hasil.

Hasil wawancara dengan pengasuh Nyai Hj. Mikrojul Asyaroh evaluasi dilakukan setiap tiga bulan sekali. Evaluasi dilakukan untuk memberikan masukan dan penilain atas segala bentuk proses pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren, berikut hasil wawancara dengan beliau:

*“Untuk proses evaluasi kita lakukan dengan program penilaian tasmi’ setiap tiga bulan sekali, tasmi’ ini beda dengan tasmi’ per juz, tasmi’ setiap 3 bulan sekali ini bersifat wajib, misalnya seorang santri dalam 3 bulan sudah mendapat 3 juz, maka wajib bagi santri tersebut untuk tasmi’ 3 juz yang telah dihafal dalam sekali duduk. Monitoring dan tes seperti ini kita lakukan dengan output Kualitas Hafalan yang Baik dan Benar, karena di lembaga ini sangat menekankan kualitas hafalan santri dan implementasi mereka di lapangan. Maka terkadang kita masih terkendala seperti wisuda tahfidz kita masih melaksanakannya selama dua tahun sekali. Kalau ideal kita ingin mengadakan wisuda selama satu tahun sekali, karena saya ingin ponpes ini terus berkembang secara pesat”.*⁸⁹

Hasil observasi atau pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah dilakukan dengan monitoring dan evaluasi cara kontrol atau pengendalian guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri adalah dengan cara pengendalian melalui monitoring dan evaluasi. Kedua cara pengendalian ini merupakan pengendalian yang dilakukan oleh ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah. Dimana monitoring ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah suatu hal yang dilaksanakan sudah sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai atau belum. Adapun dilakukannya evaluasi ini adalah untuk

⁸⁹ Asyaroh, “Wawancara Pengasuh Yayasan.”

mengetahui ukuran nilai yang diperoleh oleh masing-masing santri dalam hafalan mereka setiap harinya. Monitoring hafalan Al-Qur'an santri diketahui saat menjalani kegiatan setoran *ziyadah* di waktu pagi dan *muraja'ah* di waktu siang. Monitoring dilihat dari buku prestasi yang dimiliki oleh masing-masing santri. Setiap kali santri maju untuk setor maka ustadzah akan mengecek perkembangan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Disamping itu, proses evaluasi santri dilakukan oleh ustadzah setiap santri telah menyelesaikan hafalan satu juz, maka selanjutnya santri belum boleh menambah juz baru sebelum diuji kembali dengan dites langsung oleh ibu Nyai dan guru *tahfidz*, tes tersebut dinamai dengan *Tasmi'* dengan ketentuan maksimal 10 kali kesalahan dalam satu juz. Apabila bisa lancar baik serta benar maka diperbolehkan untuk melanjutkan hafalan juz berikutnya, namun ketika tidak lulus tes, yang berarti lebih dari 10 kesalahan dalam satu juz mereka akan mengulang minggu depan lagi.

Proses evaluasi berikutnya juga dilakukan oleh ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah berupa tes *tasmi'* wajib setiap tiga bulan sekali. *Tasmi'* ini beda dengan *tasmi'* per juz, *tasmi'* setiap 3 bulan sekali ini bersifat wajib, misalnya seorang santri dalam 3 bulan sudah mendapat 3 juz, maka wajib bagi santri tersebut untuk diuji 3 juz yang telah dihafal dalam sekali duduk. Monitoring dan tes seperti ini dilakukan dengan output Kualitas Hafalan yang Baik dan Benar, karena di Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Al-Barokah sangat menekankan kualitas hafalan santri bukan hanya cepat khatam dan juga implementasi mereka di lapangan.

4. Reward

Hasil data observasi peneliti ponpes memberikan *reward* pada santri yang setiap khatam hafalan minimal 3 juz sebagai bentuk apresiasi atas proses mereka. Memberikan *reward* dalam strategi pengoptimalan hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren memiliki beberapa manfaat yang signifikan.⁹⁰

Meningkatkan Motivasi dengan *reward* atau penghargaan dapat menjadi sumber motivasi yang kuat bagi santri untuk meningkatkan kinerja hafalan Al-Qur'an

⁹⁰ Observasi, "Proses Pembelajaran Dan Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran."

mereka. Santri akan merasa termotivasi untuk berusaha lebih keras dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an jika mereka mengetahui bahwa ada penghargaan atau *reward* yang menanti mereka sebagai pengakuan atas prestasi mereka. Santri cenderung konsisten dan semangat ketika diberikan reward, karena mereka akan berusaha untuk menjaga disiplin dan konsistensi dalam pembelajaran Al-Qur'an agar dapat memenuhi syarat untuk mendapatkan reward yang dijanjikan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pemberian reward haruslah seimbang dan adil, serta harus selaras dengan nilai-nilai pendidikan dan ajaran agama Islam yang diajarkan di pondok pesantren. Reward harus diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan prestasi, bukan sebagai insentif material semata. Selain itu, reward juga harus diberikan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik individu santri, agar tidak menimbulkan perasaan tidak adil di antara mereka.

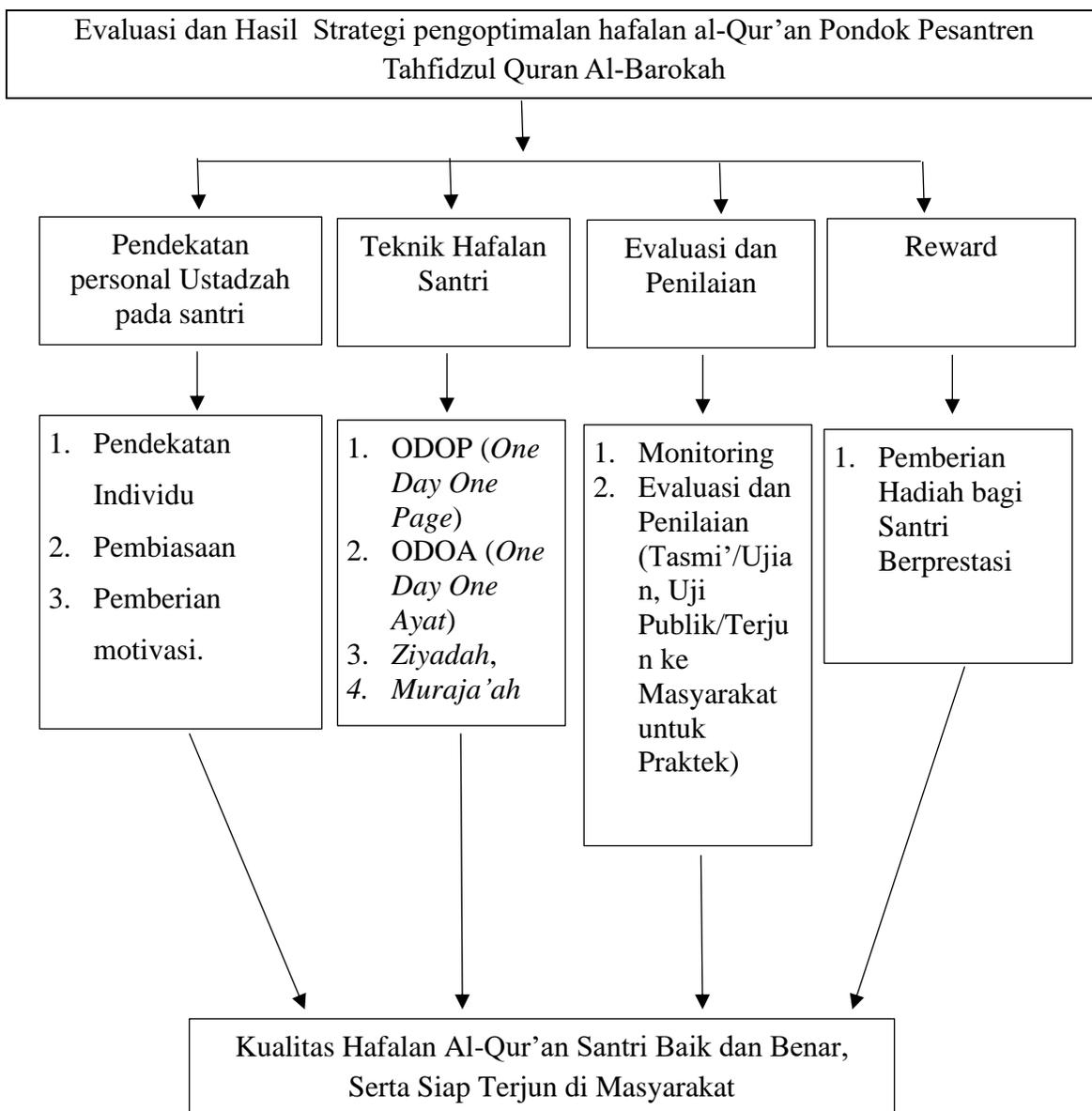


Gambar 4. 6 Pemberian Reward bagi Santri berprestasi

Berikut contoh reward yang diberikan ponpes untuk santri ketika mereka sudah khatam 5 juz kemudian akan diberikan kepada orang tua santri agar mereka bangga dan tahu perkembangan anaknya selama di pesantren. Reward yang diberikan tidak dalam bentuk finansial namun dalam bentuk apresiasi atas capaian mereka. Terbukti dengan reward tersebut banyak santri yang termotivasi untuk menyelesaikan hafalannya dengan cepat.

Berikut gambaran umum hasil temuan penelitian terkait penjelasan evaluasi dan penilaian di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Kerangka Hasil Penelitian



BAB V

PEMBAHASAN

Pada Bab V peneliti akan membahas dan mendiskusikan hasil temuan selama penelitian berlangsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah. Pembahasan sesuai dengan fokus penelitian ini, kemudian melakukan analisis terhadap temuan dan merenkonstruksi dengan kajian teori yang sesuai dengan temuan peneliti. Dalam pembahasan penulis menganalisis tiga aspek pokok fokus penelitian. Pertama, perencanaan strategi hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah. Kedua, proses implementasi strategi pengoptimalan hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah. Ketiga, evaluasi dan hasil strategi pengoptimalan hafalan al-Quran santri di Pondok Pesantren tahfidzul Quran Al-Barokah. Dalam proses pembahasan akan dibahas dengan kajian teori dan temuan data-data, pembahasan hasil penelitian pada Bab V sebagai berikut:

A. Perencanaan Strategi Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah

Dalam proses perancangan strategi hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah. Sudah menyusun program secara terstruktur, sistematif, dan masif. Sejatinya strategi merupakan landasan yang akan menjadi roda keberlangsungan ponpes dalam melaksanakan program unggulan lembaga *tahfidz* Al-Qur'an. Dengan penggunaan strategi yang tepat akan mewujudkan dan mencapai target yang diinginkan dalam menghafal Al-Qur'an.⁹¹ Sebagai contoh lembaga ini sudah membuat program harian sampai dengan tahunan seperti:

- a. Program harian: Wirid Wirdul Latif, Robitul Haddad, Yasin *Fadhillah*, *Waqi'ah*, setoran Al-Qur'an *ziyadah*, *muraja'ah* dan *madrasah diniyah*.
- b. Program mingguan: *Maulid Diba'* malem senin, salat *taqwiyyatul hifdzi* setiap malem jumat untuk menguatkan hafalan, tahlilan rutin malem rabu untuk leluhur pondok dan khataman Al-Qur'an setiap hari jumat.

⁹¹ Isjoni, *Pembelajaran Visioner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

- c. Program Bulanan: *Muhadharah* santri dalam bentuk pidato, drama, menari dan untuk mengembangkan potensi santri, dan diakhiri makan bersama untuk menguatkan rasa kekeluargaan santri. Simaan rutin di masyarakat setiap bulan sekali.
- d. Program tahunan: *Haflah Akhirus Sannah*, khataman Al-Qur'an, *Nuzulul Qur'an*, Halal Bihalal, Peringatan hari besar islam, *Isra' Mikroj*, hari santri.

Dalam prakteknya strategi yang digunakan oleh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah memiliki empat tahapan yaitu: Pemetaan kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, metode *ziyadah* dan *muraja'ah, Tasmi'* (Setoran minimal 1 Juz dengan maksimal 10 kali kesalahan setiap tiga bulan sekali atau tes hafalan kelipatan 3,5,10 sampai 30 juz dalam sekali dudukan), dan uji publik (Peraktek hafalan dengan langsung terjun kemasyarakat). Konteks strategi dalam implementasi hafalan Al-Qur'an merupakan cara dan metode, sedangkan kalau difahami secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁹² Berikut ini akan dibahas empat strategi yang digunakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah dalam merancang implementasi program unggulan tahfidz Al-Qur'an.

1. Pemetaan Kemampuan Santri Dalam Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an

Pertama pemetaan kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, pemetaan kemampuan memungkinkan guru untuk memahami secara menyeluruh tingkat pemahaman dan penguasaan Al-Qur'an oleh setiap santri. Dengan melakukan evaluasi yang sistematis, guru dapat mengidentifikasi kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara individu. Ini membantu guru untuk mengukur sejauh mana santri telah memahami isi Al-Qur'an dan seberapa baik mereka dalam menghafal ayat-ayatnya.⁹³

Dalam proses pemetaan akan mendapatkan hasil dari kemampuan memberikan pandangan yang jelas tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh setiap santri. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan masing-masing santri, guru dapat merancang program pembelajaran yang lebih terarah dan efektif. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu santri,

⁹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁹³ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.⁹⁴

Dengan proses pemetaan yang tepat akan memudahkan para ustadzah, untuk mengetahui dan melacak perkembangan belajar santri dari waktu ke waktu. Dengan memantau progres secara berkala, guru dapat melihat apakah metode pembelajaran yang diterapkan telah efektif atau perlu disesuaikan. Hasil pemetaan juga memberikan dasar untuk memberikan umpan balik kepada santri dan orang tua tentang perkembangan belajar mereka, serta memberikan motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.⁹⁵

Pemetaan bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren. Dengan melihat hasil pemetaan secara keseluruhan, pengelola pondok pesantren dapat mengevaluasi efektivitas program pembelajaran yang telah diterapkan dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut. Dengan proses ini akan membantu ustadzah untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu santri, melacak perkembangan belajar mereka, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengukur keberhasilan dari program pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah. Hal ini juga didukung dengan kondisi santri yang masih sedikit sehingga proses pemetaan santri dapat maksimal. Dan bagi santri sudah masuk kategori yang sudah bagus hafalannya mereka dapat langsung menyetorkan hafalannya langsung kepada *bunyai* pengasuh pondok tidak melalui perantara ustadzah lagi. Dan hal itu dapat menjadi motivasi tersendiri bagi santri.

2. Metode *Ziyadah* Dan *Muraja'ah*

Seperti pada pondok pesantren pada umumnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah, menggunakan dua metode *ziyadah* dan *muraja'ah* dalam proses hafalan dan setoran hafalan Al-Qur'an santri. Metode *ziyadah* merupakan proses menambah hafalan atau menghafal ayat baru bagi santri, sedangkan *muraja'ah* merupakan membaca Al-

⁹⁴ Harahap.

⁹⁵ and Irma Zahra. Mundiri, Akmal, "Implementasi Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 201–23.

Qur'an secara berulang-ulang dengan tujuan mengingat ayat yang sudah dihafalkan ke dalam memori santri.⁹⁶ Akan tetapi istilah *muraja'ah* yang dipakai program harian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah adalah proses atau kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an untuk kemudian disetorkan kembali kepada ustazah atau pengasuh minimal ¼ juz.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah persiapan *ziyadah* dilakukan santri pada malam dan pagi hari, temuan peneliti rata-rata santri melakukan hafalan pada dua waktu tersebut. Kebanyakan santri di ponpes minimal mereka dalam waktu sehari paling sedikit bisa *ziyadah* atau menambah hafalan mereka 1 halaman boleh lebih. Namun di pesantren tetap mengembalikan target *ziyadah* pada kemampuan masing-masing santri dan mengutamakan kualitas hafalan santri dari segi bacaan dan ketepatan ayat yang sudah dihafal.

Dalam praktek metode *ziyadah* mengutamakan peningkatan kapasitas mental dan daya ingat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan cara mengulang-ulang bacaan dan hafalan Al-Qur'an secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk memperkuat memorisasi dan pemahaman santri terhadap teks Al-Qur'an. Santri akan diminta untuk mengulang bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang telah dipelajari berkali-kali, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Dengan adanya pengulangan yang intensif, diharapkan kemampuan hafalan santri akan semakin meningkat.⁹⁷

Dalam proses pelaksanaan *ziyadah* santri bisa melakukan dengan cara seperti, memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan menggunakan metode yang tepat. Kemudian bisa melakukan dengan membaca ayat dengan mengulang 10 kali setiap ayat, kemudian jika dirasa lancar bisa menambah hafalan ayat selanjutnya lagi. Bagi santri baru yang bacaan Al-Qur'annya kurang baik adakalanya dibimbing langsung oleh mbak-mbak tutor jadi dengan telaten mbak tutor menuntun setiap ayat yang akan dihafal oleh santri baru tersebut.

⁹⁶ Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari, "Pengembangan Metode Dan Sistem Evaluasi Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang," *Jurnal Al-Ghazwah: Jurnal Fakultas Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 322.

⁹⁷ and Abd Haris. Kulsum, Ummu, "INOVASI AKSELERASI TAHFIDZ QUR'AN DENGAN METODE QOZMU (QIRA'AT. ZIYADAH, MURAJA'AH) SEBAGAI PROGRAM HIDDEN CURRICULUM DI SDI AL-MUNAWWARAH PAMEKASAN," *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 9, no. 2 (2023): 174–85.

Secara keseluruhan strategi *ziyadah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah berjalan dengan baik.

Metode *muraja'ah* adalah proses mengulang kembali hafalan santri yang sudah ada, atau melakukan *review* ulang hafalan yang sudah ada. *Muraja'ah* disebut metode pengulangan hasil pembelajaran secara berkala. Dalam prakteknya *muraja'ah* adalah metode yang mengutamakan pengulangan dan review terhadap bacaan dan hafalan Al-Qur'an secara teratur. Setiap hari, santri diharapkan untuk melakukan review terhadap bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan hafalan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin muncul dalam proses belajar. Selain itu, metode *muraja'ah* juga mendorong santri untuk secara rutin mengulang bacaan Al-Qur'an yang telah dipelajari agar tidak lupa serta untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap teks suci tersebut.

Pelaksanaan metode *muraja'ah* bisa dilakukan para santri dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an bisa membuka mushaf atau tidak membuka mushaf untuk menjadi pendukung memudahkan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Santri bisa melakukan hafalan dengan mandiri disela-sela waktu kosong mereka, dan meminta temannya untuk menyemak bacaan santri. Berikut ini ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah untuk *muraja'ah*:

- a. *Muraja'ah* wajib dengan menyetorkan kembali hafalan Al-Qur'an minimal $\frac{1}{4}$ juz kepada ustadzah setiap setelah salat dzuhur berjamaah.
- b. *Muraja'ah* mandiri, santri bisa melakukan *review* hafalannya ketika memiliki waktu yang kosong. Setidaknya setiap hari minimal 1 juz bagi santri untuk mereview hafalannya dengan posisi mushaf tertutup atau biasa disebut *deresan*.
- c. *Muraja'ah* dengan teman bisa menumbuhkan rasa semangat dan dapat mengoreksi kesalahan bacaan Al-Qur'an yang luput.
- d. *Muraja'ah* sistem *deresan* bersama yang dilakukan dengan berkelompok sesuai tingkatan juz program ini juga bersifat wajib pada waktu pagi setelah setelah *ziyadah* $\frac{1}{2}$ juz dan siang setelah setoran *muraja'ah* $\frac{1}{2}$ juz dengan *tartil*.

Dalam Islam orang yang menghafalkan Al-Qur'an memiliki keutamaan akan mendapatkan syafa'at di hari kiamat kelak. Maka para santri harus semangat dalam

menghafal Al-Qur'an dan tidak usah merasa kecil ketika dalam proses menimba ilmu di ponpes, karena nanti setelah lulus akan menjadi bagian di masyarakat. Karena kedudukan bertingkat-tingkat di surga akan menjadi ganjaran bagi santri yang menghafal Al-Qur'an, inilah yang menjadi keutamaan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Kedua metode ini seringkali digunakan secara bersamaan dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren. Metode *ziyadah* membantu meningkatkan kemampuan hafalan dan pemahaman, sementara metode *muraja'ah* membantu menjaga stabilitas hafalan dan memperdalam pemahaman santri terhadap Al-Qur'an. Dengan kombinasi kedua metode ini, diharapkan santri dapat mencapai kemahiran yang tinggi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

3. *Tasmi'*

Kata *Tasmi'* berasal dari bahasa arab yaitu *samma'a – yusammi'u – tasmi'an* yang memiliki arti mendengarkan. Sedangkan secara istilah merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan suatu bacaan untuk di hafal.⁹⁸ Konsep *tasmi'* yang dilaksanakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah adalah ujian hafalan santri yang dilakukan dengan setor pada ustadzah atau pengasuh, dengan cara mereka melakukan Tes minimal 1 Juz dengan maksimal 10 kali kesalahan setiap tiga bulan sekali atau ketika sudah menyelesaikan 1 juz dan tes hafalan kelipatan 3,5,10 sampai 30 juz dalam sekali duduk, ketika mereka tidak melakukan kesalahan hafalan sebanyak itu maka mereka akan lulus.

Penggunaan metode *tasmi'* inilah yang menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah, kemudian jika santri melakukan kesalahan 10 kali setiap juznya mereka akan mengulang *tasmi'* di minggu depan. Karena di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah sangat menekankan kualitas hafalan santri dengan teliti dan tidak hanya mengejar cepat selesai santri dalam melaksanakan program tahfidz mereka.

Metode *tasmi'* membantu santri dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap makna dan arti ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan mendengarkan bacaan yang dilakukan oleh guru atau pembimbing, santri dapat lebih memahami konteks dan signifikasi setiap ayat

⁹⁸ Kreasi Ads Team, "3 Metode Menghafal Al-Qur'an: Ziyadah, Muraja'ah, Dan Tasmi'," ANNAJAH, 2022.

yang mereka hafal. Hal ini membantu mereka untuk tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat, sehingga meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap ajaran Al-Qur'an. Berikut metode *tasmi'* yang bisa dilaksanakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah untuk meningkatkan kualitas hafalan santri:

- a. Penyimakan perorangan: ketika akan melakukan *ziyadah* santri bisa melakukan *tasmi'* terlebih dahulu dengan temannya sekiranya dia bisa membetulkan saat kita salah membaca lafadz atau ayatnya
- b. Penyimakan dua orang: Kegiatan penyimakan ini dilakukan dengan teman partner atau biasanya di ponpes ini seorang *hafidzah* sudah diberi pasangan untuk bisa membagi hafalannya dalam artian untuk bisa saling bantu dalam proses menghafalnya dan bisa membenarkan kesalahan yang belum dia sadari dan biasanya juga penghafal Al-Qur'an akan mencari teman yang sekiranya bisa diajak *istiqamah* melakukan *tasmi'* ini karna untuk menjaga kualitas hafalan kita perlu pengulangan rutin.⁹⁹
- c. Penyimakan dengan kelompok: Penyimakan kelompok ini dilakukan setiap hari jum'at pagi secara bergantian dengan jumlah 5 juz. Masing-masing santri akan kebagian satu halaman setiap putarannya dengan cara *bilghoib* (tidak melihat pada Al-Qur'an).
- d. Penyimakan saat akan ganti juz: Setiap selesai juz maka harus *ditasmi'* dulu dalam satu majlis dengan lancar dan *bittajwid* dan *bittartil*. Metode ini juga dilakukan setiap kelipatan satu dan lima, jika sudah memenuhi syarat maka santri baru boleh melanjutkan ke juz selanjutnya.¹⁰⁰

Untuk menunjang kesuksesan dalam metode *tasmi'* ustadzah harus bisa memberikan motivasi pada santri agar mendorong dirinya terus menambah hafalan. Motivasi bisa dilakukan dari dalam diri sendiri dan luar. Salah satu yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah adalah syarat untuk mendapatkan sanad Al-Qur'an yang

⁹⁹ D. M. Makhyarudin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran* (Noura Books, 2016).

¹⁰⁰ Doni. Saputra, "Implementasi Metode *Tasmi'* Dan *Takrir* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2021): 160–82.

bersambung kerasulullah SAW dari pengasuh pondok adalah santri harus melakukan *tasmi* ' 30 juz Al-Qur'an dalam sekali duduk.

Mengingatkan bahwa orang tua akan bangga jika santri bisa *mutqin* dalam hafalannya maka perlu adanya komunikasi dua pihak yang positif. Maka seorang ustadzah harus tahu kondisi psikologi setiap santri kesehatan mental sangat diutamakan baik sehat *dhohir* maupun batin, karena seorang penghafal Al-Qur'an sangat perlu ketenangan jiwa dan pikirannya diperlukan kerja keras dan menghafalnya karna proses menghafal memerlukan energi yang banyak.

4. Uji Publik (Praktek Hafalan Langsung Terjun Kemasyarakatan)

Uji publik merupakan salah satu strategi unggulan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah, dimana prosesnya santri harus membaca Al-Qur'an *bilghoib* di depan masyarakat. Uji publik biasanya minimal dilakukan di setiap bulan sekali banyak sekali pengasuh mendelegasikan santrinya untuk kegiatan khataman Al-Qur'an di masyarakat. Dengan uji publik ini menunjukkan bahwa praktek langsung di masyarakat amat penting bagi santri untuk menguji sejauh mana hafalan mereka, dan membentuk mental mereka ketika berinteraksi di masyarakat.

Praktek uji publik merupakan tahapan penting untuk menguji keberhasilan santri dan mencari respons masyarakat terhadap kualitas santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah. Praktek ini langsung melibatkan individu yang telah menghafal Al-Quran untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti pengajaran atau demonstrasi ayat-ayat Al-Qur'an.

Langkah pertama dalam uji publik adalah mengorganisir kegiatan tersebut dengan melibatkan masyarakat yang relevan dan berpotensi menjadi peserta atau penerima manfaat dari program tersebut. Pengumpulan tanggapan dan pendapat dari masyarakat adalah inti dari proses ini, yang dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti survei dari mulut kemulut.¹⁰¹

¹⁰¹ Muhamad Husnul Amri, "Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Sdtq Al Azka Cisauk Tangerang" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Hasil dari uji publik ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana program tersebut diterima oleh masyarakat. Tanggapan yang positif dapat menunjukkan bahwa program tersebut efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya, seperti meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap Al-Qur'an, serta mendapatkan dukungan yang luas dari masyarakat. Namun, tanggapan yang negatif atau kritik juga dapat memberikan wawasan berharga tentang area-area yang perlu diperbaiki atau disesuaikan agar program tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.¹⁰² Dengan menganalisis hasil uji publik secara cermat, penyelenggara program dapat memperbaiki strategi dan metode pelaksanaannya, serta memastikan bahwa program tersebut memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat yang dilayani.

Secara keseluruhan program yang disusun ponpes sudah bagus sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang keberhasilan santri. Namun dalam implementasi tetap harus ada perencanaan dengan baik untuk mengukur prosesnya seperti, aktualisasi program sudah selaras dengan yang direncanakan, melihat dalam prakteknya, program berbasis proyek individual dan apakah program tersebut telah terlaksana. Maka ponpes harus memiliki SOP sebuah kebutuhan yang mutlak untuk mengontrol program mereka harus diatur sumber dana, sumber daya serta perangkat organisasi lainnya. Dalam konteks pelaksanaan kebijakan bahwa perlu ada atensi terhadap hal lain yaitu; 1) manusia, 2) struktur, 3) proses administrasi dan manajemen, 4) dana, dan 5) daya. Seluruh aspek tersebut dapat menjadi sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan.¹⁰³

B. Implementasi Strategi Pengoptimalan Hafalan Al-Quran Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah

Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah adalah program unggulan ponpes, pada penelitian ini fokus bagaimana strategi pengoptimalan hafalan

¹⁰² Amri.

¹⁰³ Farah Camelia, "Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren AlQur'an Putri Ibnu Katsir JembImplementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 1 (2020): 1–10.

Al-Qur'an. Secara bahasa Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan *al-Qur'an*, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfidz yang berarti menghafal.¹⁰⁴

Dengan perkembangan zaman yang semakin maju perlu adanya sebuah konsep yang baru dalam menghafal Al-Qur'an agar setiap generasi bisa belajar menghafal Al-Qur'an. Karena dalam menghafal Al-Qur'an tidak mudah seperti sekali baca langsung hafal, namun banyak proses dan tahapan dengan metode, dan problematika yang dihadapi dalam hafalan. Karena menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah SWT. Dalam penelitian ini untuk implementasi strategi hafalan Al-Qur'an peneliti menggunakan teori motivasi dari McClelland dengan tiga pendekatan yaitu: *Need for achievement*, *Need for power*, *Need for affiliation* dengan teori tersebut akan menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qur'an para santri dan efektifitas dalam menghafal. Berikut metode analisis dan temuan data sesuai dengan teori motivasi:

1. Need for Achievement

Dalam menghafal Al-Qur'an perlu sekali untuk menumbuhkan motivasi santri agar apa yang menjadi target bisa direalisasikan. Dalam konsep *need for achievement* santri harus menganggap bahwa target hafalan adalah bentuk kebutuhan mereka untuk berprestasi. Karena dengan berprestasi akan menjadi dorongan santri untuk melaksanakan program dengan maksimal.

Setiap santri pasti memiliki naluri kebutuhan untuk mengerjakan dan melaksanakan program ponpes, dan pasti akan cenderung melakukan dengan lebih baik dari apa yang pernah dilewatinya. Kebutuhan berprestasi tidak hanya dalam dunia kerja, begitu juga dalam dunia pendidikan sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu tentang hafalan Al-Qur'an pasti setiap santri memiliki rasa ingin berprestasi. Dengan prestasi dia ingin menunjukkan kapasitas kemampuannya, seperti berani mengambil tanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Santri berani mengambil umpan balik terhadap keputusan atau tindakan-tindakannya yang berkaitan dengan tugas-tugasnya, selalu berusaha melaksanakan

¹⁰⁴ Syaiful Anam, "Efektivitas Menghafal Al-Qur'an: Melalui Metode Elmaduri," *Al-Mutsala : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2022): 2715–5420.

pekerjaannya atau tugasnya dengan cara-cara baru atau inovatif dan kreatif, senantiasa tidak atau belum puas terhadap setiap pencapaian kerja atau tugas, dan sebagainya.¹⁰⁵

Kebutuhan santri akan sebuah prestasi merupakan sebuah hal positif, jadi ketika ada santri ingin menyelesaikan hafalan Al-Qur'an baru disuport dan diarahkan jangan malah dianggap apa yang dilakukan merupakan bentuk sikap ambisius. Dalam sebuah capaian prestasi pasti memiliki ukuran keberhasilan sesuai dengan standar misalkan, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah paling cepat para santri menjadi *hafidhah* 3 tahun itu menunjukkan bahwa santri mereka dapat berprestasi dengan baik. Namun pasti ada santri yang lama hafalannya maka disitulah penting akan teori motivasi ini digunakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah sebagai bentuk solusi agar pelaksanaan program unggulan tahfidz Al-Qur'an dengan baik.

Keinginan berprestasi akan tumbuh secara alami pada diri santri dengan mereka mencari hal-hal yang dirasakan menantang, ingin mendapatkan umpan balik, tidak mau menerima pengarahan dari orang lain. Santri yang mempunyai dorongan berprestasi yang tinggi akan memperlihatkan ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut:¹⁰⁶

- a. Bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dia lakukan
- b. Akan senang mencari tantangan baru
- c. Bisa menilai apa yang dikerjakannya positif atau negatif
- d. Mengetahui resiko apa yang dia lakukan

Maka di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah ketika melakukan pemetaan santri itu sangat membantu untuk mengetahui kemampuan santri. Kebutuhan prestasi santri menjadi dorongan dalam mengatasi segala bentuk tantangan yang dihadapi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Berikut ini orang memiliki kebutuhan mendapatkan prestasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰⁷

¹⁰⁵ and Titien Agustina. Hidayat, Andi Tri, "Pengaruh Pelatihan, Kompetensi, Kompensasi, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas Polresta Banjarmasin," *Business Innovation and Entrepreneurship Journal* 2, no. 1 (2020): 48-53.

¹⁰⁶ Hidayat, Andi Tri.

¹⁰⁷ et al. Rudy, Rudy, "Hubungan Kompensasi Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kualitas Pelayanan Publik Di Lingkungan Kecamatan Larangan Kota Tangerang," *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 103-114.

- a. Santri harus berusaha mulai mencari umpan balik dari apa yang sudah dia lakukan, maka santri harus bisa mendengarkan masukan dan pendapat orang lain sebagai bahan evaluasi memperbaiki dirinya.
- b. Santri harus mulai keluar dari zona nyaman atau mengambil resiko dengan tujuan, agar lebih baik dari orang lain dan menciptakan sebuah prestasi lebih baik.
- c. Santri harus inovatif dan kreatif (sesuatu yang baru, sesuatu yang tiada duanya), banyak gagasan, dan mampu mewujudkan sistem yang membatasi geraknya kearah yang lebih positif.
- d. Memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin
- e. Terus menambah hafalan dan bangga atas capaiannya.

Dalam konteks santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah, kebutuhan berprestasi memainkan peran yang sangat penting dalam memotivasi mereka untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan baik. Para santri yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan hafalan Al-Qur'an mereka dengan efisien dan berkualitas. Mereka menetapkan target-target yang ambisius, seperti menyelesaikan hafalan dalam waktu tertentu atau menghafal sejumlah juz Al-Qur'an, dan merasa tidak puas jika tidak mencapai standar tersebut. Dengan demikian, kebutuhan berprestasi memberikan dorongan yang kuat bagi santri untuk menyelesaikan hafalan Al-Quran mereka dengan penuh dedikasi dan semangat.

2. *Need for Affiliation*

Need for Affiliation adalah kebutuhan afiliasi atau dorongan psikologis yang mendorong individu santri untuk menjalin hubungan sosial yang dekat dan positif dengan orang lain. Dalam konteks santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah, lingkungan sosial mempengaruhi santri sangat signifikan dalam keberhasilan dalam program tahfidz ini.

Santri sangat perlu memiliki afiliasi atau relasi sosial dalam konteks belajar di pondok pesantren, dalam menghafal Al-Qur'an tidak mungkin seorang santri akan melakukan dengan sendiri pasti akan kerja sama dengan teman lainnya. Afiliation kebutuhan untuk memelihara hubungan interpersonal yang hangat dan positif dengan orang

lain. Orang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung mencari keintiman dan persahabatan, serta merasa nyaman dalam situasi sosial. Dalam pendidikan di pesantren yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi mungkin lebih suka belajar dalam kelompok, mengembangkan hubungan yang dekat dengan teman sekelas, dan mencari dukungan sosial dari ustadzah.

Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah dalam hasil temuan peneliti sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dengan sesama teman. Dengan dukungan sosial atau lingkungan yang positif terbukti bisa memberikan dampak positif bagi santri, terbukti mayoritas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah mereka sangat akrab satu dengan yang lain karena menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.

Hasil dalam observasi menunjukkan bahwa santri yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi cenderung mencari kebersamaan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari sesama santri, ustadz, dan staf pondok pesantren. Mereka merasa nyaman dan termotivasi saat berada dalam lingkungan yang ramah dan mendukung, di mana mereka bisa saling berbagi pengalaman, belajar bersama, dan saling memberi dukungan dalam menjalani proses hafalan Al-Qur'an.

Dalam konteks santri belajar menghafal Al-Qur'an bisa dianalisis dengan kecenderungan seseorang yang memiliki motif yang tinggi untuk terjalinnya sebuah persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif, dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan afiliasi ini akan terwujud dalam proses pembelajaran dimana adanya interaksi baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Kebutuhan akan afiliasi ini akan meningkat ataupun menurun sesuai dengan situasi.¹⁰⁸

Seorang santri harus bisa melakukan refleksi untuk memiliki hubungan erat, sikap persabatan dengan santri, dan sikap koperatif dengan lingkungan pesantren. Seorang individu santri harus memiliki kebutuhan afiliasi tinggi dan semangat di lingkungan

¹⁰⁸ Muhammad Ridho, "TEORI MOTIVASI McCLELLAND DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI," *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 1–16.

pesantren dalam menunjang keberhasilan program *tahfidz*.¹⁰⁹ Kebutuhan afiliasi juga dapat menjadi sumber dukungan emosional bagi santri ketika mereka menghadapi tantangan atau kesulitan dalam proses hafalan. Dengan memiliki lingkungan sosial yang solid dan saling mendukung, santri dapat merasa lebih termotivasi dan lebih mudah untuk bertahan dan melanjutkan perjuangan mereka dalam menghafal Al-Quran.

Dalam faktor affiliation teori motivasi McClelland terdapat dua faktor yang menjadi kebutuhan sosial seseorang sebagai berikut:

- a. Semangat target hafalan Al-Qur'an sebagai bentuk dari kewajiban dan etos kerja tinggi dalam artian menyelesaikan tanggung jawab hafalan Al-Qur'an. Motivasi tersebut muncul jika seseorang tersebut mempunyai niat dan keinginan dalam mengerjakan tugasnya.
- b. Intraksi santri dengan teman ponpes dan lingkungan masyarakat, santri bisa komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, pada dasarnya setiap individu tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan dengan individu yang lain

Sejatinya seorang santri adalah makhluk sosial dimana pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Begitu pula dalam lingkup pesantren tempat belajar dan menuntut ilmu, pasti santri memiliki motivasi untuk berafiliasi dengan temannya dalam memudahkan mereka untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan konteks penelitian ini. Maka perlu sekali seorang ustadzah bisa memberikan bimbingan agar santri di ponpes bisa kondusif dan memiliki sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya, karena ekosistem lingkungan yang positif sangat berdampak dalam perkembangan santri. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara

¹⁰⁹ Nanang Hasan. Susanto, "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (2018): 30-39.

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengena” (QS Al-Hujurat: 13)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa seorang manusia harus memiliki hubungan sosial, saling mengenal satu dengan yang lain serta berintraksi. Dalam konteks program hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah sudah melakukan hubungan sosial dengan baik satu dengan yang lainnya. Selain itu, kebutuhan afiliasi juga dapat membantu dalam membangun ikatan yang kuat antara santri satu sama lain dan dengan para pengajar. Hubungan yang erat dan saling mendukung ini tidak hanya mendukung proses hafalan Al-Quran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi, perkembangan spiritual, dan pembentukan karakter yang baik pada santri.

Santri juga harus melakukan kolaborasi hafalan dan belajar dengan temannya, kebutuhan akan afiliasi yang tinggi mungkin lebih cenderung untuk bekerja sama dengan sesama santri dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Faktor emosional juga akan memberikan pengaruh dengan lingkungan yang hangat dan berdaya guna di pondok pesantren dapat memberikan dukungan emosional bagi santri yang membutuhkannya.

3. *Need for Power*

Konsep teori motivasi McClelland *need for power* adalah sebuah kebutuhan untuk mempengaruhi, mengendalikan, atau memiliki dampak pada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Orang dengan kebutuhan untuk berkuasa yang tinggi cenderung ingin memiliki otoritas, mengambil inisiatif dalam situasi sosial atau kerja, dan mendominasi dalam hubungan interpersonal. Dalam dunia pendidikan, siswa yang memiliki kebutuhan untuk berkuasa yang tinggi mungkin cenderung menjadi pemimpin dalam proyek kelompok, mencari posisi kepemimpinan dalam organisasi sekolah, atau mengejar peluang untuk mempengaruhi keputusan dan kebijakan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah.

Hasil temuan peneliti dalam konteks *need for power* di ponpes santri senior menjadi tutor sebagai pendamping santri baru-baru agar mengarahkan satri pada hal-hal positif, karena ketika santri terlalu ambisius atau ketika tidak ada yang mengarahkan akan berdampak negatif. Dan pengurus pondok sebagai pendampingan santri-santri lain untuk

menjalankan dan menertibkan program pondok pesantren karena ketika ada banyak santri dan tidak ada organisasi yang menertibkannya maka akan terjadi banyak pelanggaran. Dan program unggulan pondok tidak dapat berjalan dengan maksimal. Santri diajarkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dengan, pengajaran jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab membantu dalam pembentukan karakter santri.

Kebutuhan akan kekuasaan merupakan keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan mengendalikan individu lain. McClelland merinci bahwa seseorang yang memiliki power tinggi, akan cenderung memiliki karakter bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi kompetitif, dan berorientasi pada status sosial. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an santri bisa melakukan power dalam bentuk suasana belajar yang kompetitif dan tidak saling menjatuhkan lebih memotivasi untuk semangat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.¹¹⁰

Dengan santri menjadi tutor atau pengurus pondok bisa melakukan pengaruh mereka untuk merubah tingkah laku santri lainnya bila kurang baik seperti malas hafalan dan kegiatan ponpes. Inilah yang dimaksud power dalam artian positif, setiap santri pasti memiliki jiwa kepemimpinan dan santri yang memiliki power pasti cenderung lebih tegas dan tanggung jawab. Agar power bisa dilaksanakan dengan baik maka tetap harus ada peran ustadzah untuk memantau perkembangan santri setiap saat.

McClelland mengemukakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan mempunyai dua indikator penting, yaitu:¹¹¹

- a. Aktualisasi diri adalah tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata dalam rangka untuk mendapatkan kekuasaan
- b. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh sesuatu dengan cara yang dikehendakinya

¹¹⁰ Adim Indilla Dany, Mochammad Djudi Mukzam, and Yuniadi Mayowan, "PENGARUH KEBUTUHAN PRESTASI, KEKUASAAN, DAN AFILIASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Studi Pada Karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Batu)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 24, no. 2 (2015): 1–9.

¹¹¹ Muhammad Ridho, "TEORI MOTIVASI McCLELLAND DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI."

Dalam konteks santri yang menghafal Al-Quran di pondok pesantren, kebutuhan akan kekuasaan *need for power* mungkin tidak menjadi faktor dominan dalam proses hafalan. Kebutuhan untuk memegang kekuasaan, mengontrol orang lain, atau memperoleh pengaruh tidak selalu menjadi prioritas utama bagi santri yang fokus pada pembelajaran agama dan pengembangan spiritual.

Yang menjadi catatan dalam dalam konteks tertentu, kebutuhan akan kekuasaan dapat muncul sebagai dorongan yang memotivasi santri dalam beberapa aspek. Misalnya, seorang santri yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan yang sehat mungkin merasa terdorong untuk memimpin dan menginspirasi rekan-rekannya dalam menjalani proses hafalan Al-Qur'an. Mereka dapat menggunakan pengaruh mereka untuk mendorong kerjasama dan motivasi dalam kelompok, serta memotivasi teman-teman mereka untuk berprestasi.

Kebutuhan akan kekuasaan juga dapat tercermin dalam dorongan untuk memperoleh pengaruh positif dalam komunitas pesantren. Misalnya, santri yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan yang sehat mungkin ingin berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi, mengambil tanggung jawab kepemimpinan, atau menjadi teladan bagi yang lain dalam kedisiplinan dan keteladanan.

Maka kebutuhan akan kekuasaan harus diimbangi dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Pendidikan di pondok pesantren seringkali menekankan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada orang lain, yang bertentangan dengan penggunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau manipulatif.

Teori motivasi McClelland tentang power merupakan bentuk keinginan berkuasa, atau bisa mempengaruhi orang lain dengan memanfaatkan power atau tanggung jawab yang dia miliki. Dalam ponpes harus memberikan tanggung jawab pada santri agar mereka bisa mengaktualisasi kemampuannya, maka ustadzah harus memberikan pemantauan pada santri seperti yang menjadi tutor dan kordinator. Motivasi kekuasaan ini hendaknya ditujukan untuk menciptakan rasa tanggung jawab dan amanah santri dalam kelompok hafalannya, selain itu proses hafalan Al-Qur'an santri bisa dilakukan dengan baik agar nanti

bisa terjun ke masyarakat menjadi seorang pemimpin. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS Al-Baqarah: 30).

Dalam ayat tersebut manusia diberikan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dimuka bumi. Dengan demikian, semua manusia adalah pemimpin, setidaknya mereka akan memimpin diri mereka sendiri termasuk juga peserta didik. Dengan demikian, menguasai diri sendiri merupakan ajaran Islam di mana pendidikan Islam berperan untuk mengarahkan seseorang dalam bertingkah laku sesuai fitrahnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah harus memiliki jiwa kepemimpinan yang sudah mereka pelajari dalam proses belajar. Seperti menjadi pengurus, menjadi tutor, kordinator, dan ujian publik di masyarakat dalam menguji kualitas hafalannya.

C. Evaluasi dan Hasil Strategi Pengoptimalan Hafalan Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah

Evaluasi dan hasil dari strategi pengoptimalan hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah sangat penting karena mereka memungkinkan lembaga pendidikan tersebut untuk mengukur efektivitas pendekatan mereka dalam memfasilitasi proses hafalan Al-Quran. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, pondok pesantren dapat mengevaluasi sejauh mana santri menguasai hafalan Al-Quran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan santri dan memungkinkan staf pengajar untuk mengetahui apakah ada area tertentu yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Dalam proses penelitian berlangsung pondok pesantren tahfidzul Quran Al-Barokah memiliki empat tahapan dalam proses evaluasinya. Pertama, pendekatan personal Ustadzah pada santri. Kedua, teknik hafalan santri. Ketiga, evaluasi dan penilaian. Keempat, *reward*. Berikut pembahasan terkait evaluasi dan hasil penerapan strategi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah:

1. Pendekatan Personal Ustadzah Pada Santri

Dalam implementasi program unggulan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah, seorang ustadzah memiliki peran yang signifikan dalam kesuksesan santri menghafal Al-Qur'an. Seorang pendidik atau ustadzah memiliki pengaruh kuat dalam personal *touch*-nya atau pendekatan personal yang ditunjukkan dalam kesehariannya kepada santri.

Dengan pendekatan personal memungkinkan ustadzah untuk memberikan perhatian yang khusus kepada setiap santri secara individu. Dengan demikian, mereka dapat mengetahui kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan masing-masing santri dalam hafalan Al-Qur'an. Dengan memberikan dukungan yang personal dan peduli, ustadzah dapat membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri santri. Berikut temuan pendekatan personal yang dilakukan ustadzah di pondok pesantren tahfidzul Quran Al-Barokah:

a) Pendekatan Individu

Maka idealnya pendekatan yang dilakukan oleh ustadzah harus memberikan motivasi kepada santrinya, karena pendekatan personal memiliki kunci dalam memberikan nilai-nilai positif santri. Maka seorang ustadzah harus memiliki sikap teladan agar bisa memberikan contoh pada santri. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendekatan personal tidak instan perlu proses yang harus dilewati seorang ustadzah, maka perlu konsisten seorang pendidik untuk melihat perkembangan personal santri agar bisa melakukan pendekatan personal. Pendekatan pribadi jika dilakukan dengan sabar akan terasa alami jika dilakukan dengan konsisten dalam keseharian.¹¹²

¹¹² et al Agustang, Andi Yosi Adiwisastro, "Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Covid 19 Di SMP," *Phinisi Integration Review* 4, no. 1 (2021): 144-149.

Seperti contoh dalam proses hafalan ketika santri mengalami kesulitan, ustadzah berusaha membantu santri dengan cara mendekatinya secara personal atau individu, kemudian ditanyakan apa yang menjadi kendala dan masalahnya, dan langkah selanjutnya ustadzah mencari solusi yang dapat meminimalisir apa yang dialami oleh santri jadi harus bisa memberikan solusi pada santri. Maka perlu sekali seorang ustadzah bisa melakukan pendekatan individu dalam memudahkan pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an santri. Dampaknya akan memiliki sikap terbuka sehingga pendekatan individu tepat untuk dilakukan supaya ustadzah *tahfidz* dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masing-masing santrinya.

Maka seorang ustadzah harus mampu memiliki formula dalam melakukan pendekatan personal pada santri agar mampu melakukan pendekatan. Sebagai berikut yang bisa dilakukan:¹¹³

- a) Keaktifan seorang ustadzah diberbagai aktivitas yang dapat memberikan dorongan atau motivasi pada santrinya.
- b) Ustadzah harus kreatif dan inovatif untuk terus mengembangkan kompetensi diri. Kreativitas seorang ustadzah menjadi 'tuntutan' atau keharusan yang perlu dimiliki. Ustadzah harus dapat menciptakan suasana dan kondisi yang interaktif.
- c) Efektifitas seorang ustadzah dalam hafalan Al-Qur'an agar pencapaian tujuan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan menambah hafalan santri.

Pendekatan personal ustadzah pada santri dalam hafalan Al-Qur'an tidak hanya membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu membangun hubungan yang positif dan mendukung antara pengajar dan peserta didik.

b) Pembiasaan

Pembiasaan hafalan Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, memperdalam spiritualitas, dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Pertama-tama, pembiasaan hafalan Al-Qur'an memungkinkan santri untuk memahami dan

¹¹³ and Musdalifah Kadir. Saptrians, Raidatul, "Peran Tpq Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 7-9 Tahun," *Educandum* 8, no. 1 (2022): 39-49.

menginternalisasi ajaran-ajaran Islam secara langsung. Dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an mereka tidak hanya menghafal kata-kata, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik setiap ayat, memperkaya spiritualitas dan pemahaman mereka tentang Islam.¹¹⁴

Dalam pembiasaan hafalan santri harus dibiasakan untuk *muraja'ah* sebelum menambah hafalannya. *Muraja'ah* yang dilakukan oleh santri juga diperbolehkan langsung kepada guru *tahfidz* atau kepada teman sebaya selama waktu luang. Jadi, para santri ketika ada waktu luang, terbiasa untuk *muraja'ah* hafalan baik sebelum atau sesudah santri menyetorkan hafalannya. Karena dengan terbiasa untuk mengulang-ulang bacaannya, maka ayat dari surat yang dihafal oleh santri akan tetap terjaga dan tidak mudah hilang atau lupa. Melalui proses pembiasaan juga akan memberikan latihan kepada santri untuk belajar menggunakan waktu yang ada dengan kegiatan-kegiatan yang baik di samping kegiatan lain bersama teman-temannya.

عن التَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ)).¹¹⁵ رواه البيهقي

Artinya: “Diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir berkata Rasulullah SAW Berkata: Sebaik-baik ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an”. HR. Baihaqi

Dalam proses hafalan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan membiasakan membaca Al-Qur'an, karena dengan pembiasaan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an selain meningkatkan hafalan, santri juga mendapat keutamaan menjadi sebaik-baik umatnya Rasulullah SAW seperti yang dijelaskan di dalam hadis riwayat Imam Baihaqi.

Membaca Al-Qur'an salah satu ibadah unik dan sakral yang memberikan banyak manfaat. Ini dianggap sebagai salah satu cara paling efektif untuk melakukan dzikir, atau mengingat Allah. Dengan membaca Al-Qur'an, individu dapat menguatkan, melindungi, dan membimbing dirinya. Selain itu, tindakan membaca al-Qur'an diketahui memfasilitasi penyembuhan dan meningkatkan kedamaian batin, ketenangan, dan rahmat. Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan mengingat informasi yang harus tepat. Tujuan dari

¹¹⁴ and Hasan Basri. Laila, Hidayatul, “PENGARUH PEMBIASAAN MEMBACA AL QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN,” *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 7, no. 1 (2024): 45–53.

¹¹⁵ Abu Bakar Ahmad bin Husein Al-Baihaqi, *Syuabul Iman* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), 354 Juz 2.

pengetahuan ini bukan untuk dipahami, tetapi untuk dihafal. Bagi yang ingin menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk menimba ilmu tentang teknik-teknik menghafal seperti fungsi otak dan kemampuan daya ingatnya.¹¹⁶

Dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan rajin atau rutin akan berdampak bisa meningkatkan hafalan santri. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat memberikan motivasi santri dalam memahami makna Al-Qur'an sehingga berdampak pada peningkatan hafalan santri.¹¹⁷ Pembiasaan hafalan Al-Quran juga membantu meningkatkan kedisiplinan dan ketekunan santri. Proses hafalan yang memerlukan konsistensi, kesabaran, dan kerja keras memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya ketekunan dalam mencapai tujuan. Dengan rutin mengulang hafalan, santri juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola waktu, fokus, dan tekad, keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pemberian Motivasi

Memberikan motivasi kepada santri dalam hafalan Al-Qur'an merupakan aspek krusial dalam mendukung kesuksesan mereka dalam proses pembelajaran. Pertama-tama, motivasi membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh semangat di sekitar santri. Dengan memberikan dorongan positif dan memberi tahu mereka tentang kepentingan dan manfaat dari hafalan Al-Qur'an, santri lebih cenderung untuk merasa termotivasi dan bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran.

Selain itu, motivasi juga membantu meningkatkan ketekunan dan ketahanan mental santri dalam menghadapi tantangan dalam hafalan Al-Qur'an. Proses hafalan Al-Qur'an dapat menjadi sulit dan melelahkan, tetapi dengan motivasi yang tepat, santri akan memiliki dorongan tambahan untuk terus bertahan dan tidak menyerah di tengah jalan. Mereka akan melihat setiap rintangan sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang, bukan sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi.¹¹⁸

¹¹⁶ M. Yusron, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an* (Medina-Te, 2018).

¹¹⁷ H. A. Tahawali, M., & Aimang, "Kreativitas Guru Pai Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI* 4, no. 2 (2021): 182.

¹¹⁸ Syaiful Anam, "Efektivitas Menghafal Al-Qur'an: Melalui Metode Elmaduri."

Pemberian motivasi bisa dilakukan dengan memberikan contoh keteladanan atau keteladanan santri dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan belajar di ponpes. Santri akan cenderung meneladani ustadzah atau gurunya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Pada intinya memberikan kondisi psikologis santri agar melakukan hal-hal positif.

Kemudian bisa dengan metode *Tarhib* dan *Tarhib*. *Tarhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Tarhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.¹¹⁹ Motivasi memberikan dorongan yang diperlukan untuk mengatasi rintangan, menjaga semangat tinggi, dan meraih keberhasilan dalam proses hafalan Al-Quran.

2. Teknik Hafalan Santri

Teknik hafalan Al-Qur'an yang efektif menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah. Para santri sering kali menggunakan berbagai teknik untuk membantu mereka dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih efisien. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah teknik repetisi, di mana santri akan mengulang-ulang ayat atau surat yang mereka pelajari berulang kali sampai hafal. Repetisi ini membantu memperkuat memorisasi dan pengingatan, sehingga memudahkan untuk mengingat ayat-ayat yang dihafal. Berikut ini teknik hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah:

a) Teknik ODOA (*One Day One Ayat*) dan Teknik ODOP (*One Day One Page*)

Program hafalan Al-Qur'an dengan perkembangan zaman harus dikembangkan seperti di pesantren tahfidzul Quran Al-Barokah sudah mulai menggunakan metode yang update.

Dalam kondisi sekarang banyak metode menghafal Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ahli dengan tujuan memudahkan dan meningkatkan kecepatan

¹¹⁹ and Hasnawati Hasnawati. Nur, Syamsiah, "Metode *Tarhib* Dan *Tarhib* Dalam Pendidikan Islam," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 64-77.

menghafal Al-Qur'an santri. Seperti metode ODOA (*one day one ayat*), metode ODOP (*one day one page*), metode *wahdah, kitabah, sima'i*, gabungan, *jama'* dan lainnya. Namun sedikit lembaga yang menekankan dalam aspek kualitas hafalan, lebih mementingkan cepat khatam padahal kualitas hafalan perlu sekali sebagai bentuk aktualisasi kemampuan santri.¹²⁰

Padahal Rasulullah SAW sangat menekankan pada aspek menjaga kualitas dan ketepatan hafalan pada para sahabat. Dalam menjaga hafalan adalah takrir atau disebut dengan pengulangan. Metode kelihatan sederhana namun menjadi urgen karena memiliki dampak besar pada hafalan Al-Qur'an serta sampai digunakan hingga saat ini.¹²¹

Teknik ODOA (*One Day One Ayat*) mengharuskan santri untuk fokus menghafal satu ayat Al-Qur'an setiap harinya. Dengan pendekatan ini, santri memberikan perhatian dan fokus yang intensif pada satu ayat, mempelajarinya dengan baik, memahaminya, dan menghafalkannya dengan baik sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Teknik ini membantu untuk memastikan bahwa santri benar-benar menguasai setiap ayat secara mendalam sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya, sehingga meningkatkan tingkat retensi dan pemahaman mereka terhadap Al-Quran.¹²²

Teknik ODOP (*One Day One Page*) melibatkan proses menghafal satu halaman Al-Qur'an setiap harinya. Dengan metode ini, santri menetapkan target untuk menghafal satu halaman Al-Qur'an dalam sehari. Mereka akan membaca, mempelajari, dan mengulang-ulang halaman tersebut sampai hafal sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya pada hari berikutnya. Teknik ini membantu meningkatkan kecepatan hafalan dan memperluas cakupan hafalan santri dalam jangka waktu yang relatif singkat.¹²³

¹²⁰ et al. Jayanti, Dewi Syafitri Dwi, "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan," *Unisan Jurnal* 1, no. 4 (2022): 60-73.

¹²¹ M. Ilyas, "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 1-24.

¹²² Jayanti, Dewi Syafitri Dwi, "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan."

¹²³ Jayanti, Dewi Syafitri Dwi.

Kedua teknik ini memiliki manfaat masing-masing dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu. Masing-masing teknik memiliki fokus yang berbeda: ODOA pada kedalaman pemahaman ayat, sementara ODOP pada kecepatan hafalan dan cakupan materi. Dengan dedikasi dan konsistensi, kedua teknik ini membantu santri untuk meraih kemajuan yang signifikan dalam proses hafalan Al-Qur'an mereka di pondok pesantren.

Penggunaan kedua metode tersebut perlu dilakukan di pesantren karena tidak semua santri memiliki latar belakang pernah hafalan Al-Qur'an. Pasti memiliki latar belakang masing-masing, namun di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah santri paling tidak hafalan satu hari 1 halaman. Penggunaan metode yang tepat akan memudahkan santri dengan kemampuan dan kemauan santri. Sebab, menghafal itu perlu kesiapan yang matang supaya proses yang santri lakukan bisa terjadi dengan baik dalam waktu yang tertentu.

b) Ziyadah

Ziyadah adalah proses menambah hafalan Al-Qur'an, *ziyadah* artinya tambah atau bertambah. Dalam konteks menghafal Alquran, maka *ziyadah* diartikan sebagai hafalan ayat yang bertambah.¹²⁴ Di pesantren secara formal *ziyadah* secara bersama dilakukan pada pagi hari, namun banyak santri yang melakukan persiapan untuk *ziyadah* sesuai dengan waktu kosong mereka yaitu ketika malam hari.

Metode *Ziyadah* merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam proses hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip peningkatan bertahap, di mana santri secara progresif meningkatkan jumlah ayat Al-Qur'an yang mereka hafal setiap harinya.

Langkah pertama dalam metode *ziyadah* adalah menetapkan target harian yang realistis untuk jumlah ayat yang akan dihafal. Santri biasanya dimulai dengan jumlah ayat yang dapat mereka hafal dengan mudah, seperti satu atau dua ayat per hari. Setelah

¹²⁴ Mochammad. MU'IZZUDDIN, *Majaz Al-Qur'an Karya Abu 'Ubaidah*. (Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots), 2014).

berhasil mencapai target harian, santri secara rutin merevisi dan memperkuat hafalan mereka dengan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dipelajari sebelumnya.¹²⁵

Selanjutnya, dengan konsistensi dan kesabaran, santri secara bertahap menambahkan jumlah ayat yang dihafal setiap harinya. Proses ini berlanjut secara bertahap, di mana santri menyesuaikan diri dengan peningkatan jumlah ayat yang dihafal seiring berjalannya waktu. Penting untuk mencatat bahwa dalam metode *Ziyadah*, kualitas hafalan selalu ditekankan lebih dari pada kuantitas, sehingga santri tetap fokus pada pemahaman dan penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka pelajari.

Dengan konsistensi, kesabaran, dan tekad yang kuat, metode *ziyadah* membantu santri untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses hafalan Al-Qur'an mereka. Pendekatan ini mengajarkan pentingnya pembelajaran bertahap dan konsistensi dalam mencapai kemajuan yang signifikan dalam hafalan Al-Qur'an, yang pada akhirnya membantu santri mencapai tujuan hafalan mereka dengan lebih baik.

c) *Muraja'ah*

Metode *muraja'ah* adalah salah satu pendekatan yang penting dalam proses hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren. *Muraja'ah* secara harfiah berarti "pengulangan" atau "peninjauan kembali". Pendekatan ini melibatkan proses rutin dimana santri secara berkala mereview dan mengulang kembali hafalan Al-Qur'an yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Langkah dalam penggunaan metode *muraja'ah* adalah menetapkan jadwal yang teratur untuk melakukan *review* hafalan Al-Qur'an. Santri biasanya melakukan *muraja'ah* setiap hari, biasanya setelah menjalani sesi pembelajaran Al-Qur'an utama mereka. Selama sesi *muraja'ah*, mereka akan mengulang kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka hafal sebelumnya, mulai dari yang paling baru hingga yang paling

¹²⁵ Kulsum, Ummu, "INOVASI AKSELERASI TAHFIDZ QUR'AN DENGAN METODE QOZMU (QIRA'AT. ZIYADAH, MURAJA'AH) SEBAGAI PROGRAM HIDDEN CURRICULUM DI SDI AL-MUNAWWARAH PAMEKASAN."

lama. Berikut beberapa cara atau metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an yang bisa dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah:¹²⁶

1. Sering Mendengarkan Murotal Al-Qur'an
2. Berteman dan berkumpul dengan tahfidz Al-Qur'an
3. Ikut lomba MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*)
4. Menjadi *Mustami'* (Penyimak)
5. Sima'an Al-Qur'an

Selama proses *muraja'ah*, santri fokus untuk memastikan bahwa mereka tetap mengingat dan memahami setiap ayat yang telah mereka pelajari. Mereka juga berusaha untuk memperbaiki hafalan yang mungkin masih kurang sempurna atau lupa. *Muraja'ah* membantu memperkuat ingatan dan mempertahankan hafalan, sehingga santri dapat mempertahankan dan meningkatkan tingkat hafalan mereka seiring berjalannya waktu.

3. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian dalam hafalan Al-Qur'an adalah proses yang krusial dalam pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah. Pertama-tama, evaluasi bertujuan untuk mengukur kemajuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, serta untuk memastikan bahwa mereka memahami dan mampu mengingat ayat-ayat dengan baik. Ini melibatkan berbagai teknik evaluasi, termasuk ujian tulis, ujian lisan, dan pengamatan langsung saat *muraja'ah* (pengulangan hafalan).

Evaluasi dan penilaian memberikan umpan balik yang berharga kepada santri. Umpan balik ini membantu mereka memahami area mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara meningkatkan hafalan mereka. Selain itu, penghargaan dan pengakuan atas prestasi dalam hafalan Al-Qur'an juga dapat meningkatkan motivasi santri untuk terus meningkatkan kualitas hafalan mereka. Dengan demikian, evaluasi dan penilaian tidak

¹²⁶ Lili Rahmadani, "Pengembangan Video Pembelajaran Interaktif Metode Tawaasilul Aayat Untuk Meningkatkan Kemampuan *Muraja'ah* Siswa Kelas Menengah Di SMPs IT Tahfizh Adzikra Padang," *Jurnal Family Education* 3, no. 1 (2023): 43-47.

hanya sebagai alat untuk mengukur kemajuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membimbing dan memotivasi santri dalam perjalanan hafalan Al-Qur'an mereka.¹²⁷

Penilaian dalam hafalan Al-Qur'an membantu menetapkan standar yang jelas untuk prestasi santri. Standar ini mencakup kuantitas hafalan, kefasihan dalam membaca, serta pemahaman terhadap makna ayat-ayat yang dihafal. Dengan penetapan standar yang jelas, santri memiliki gambaran yang lebih baik tentang apa yang diharapkan dari mereka dan dapat bekerja menuju pencapaian yang lebih baik. Dalam proses evaluasi di pondok pesantren tahfidzul Quran Al-Barokah untuk evaluasi dan penilaian dengan tahapan monitoring dan *tasmi'* atau ujian sebagai berikut:

a) **Monitoring**

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pelaksana program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program.

Dengan monitoring ustadzah atau pendidikan di ponpes bisa mengumpulkan dan memperoleh informasi tentang pelaksanaan, perkembangan, kendala, dalam melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an. Kemudian bisa mengetahui tingkat keberhasilan dalam program *tahfidz* dalam proses pelaksanaannya agar program terlaksana dengan berkualitas.

Dalam konteks monitoring dalam program hafalan Al-Qur'an santri merujuk pada pengawasan dan pemantauan terhadap aspek proses pembelajaran santri dalam melaksanakan hafalan apakah sudah efektif atau belum. Berikut ada tiga aspek yang bisa digunakan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah dalam melakukan monitoring santri:¹²⁸

1. Kemampuan menambah hafalan Al-Qur'an: Monitoring dilakukan dengan memantau kemajuan proses hafalan santri melalui buku setoran, termasuk

¹²⁷ et al. Rahmita, Nelly, "Evaluasi Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 520-530.

¹²⁸ Imam. Faizin, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 99-118.

pencapaian dalam pelajaran tertentu, hasil ujian, dan kegiatan pesantren, masing-masing sudah ada buku atau kartu penilaiannya. Monitoring kemajuan hafalan memungkinkan ustadzah untuk mengidentifikasi santri yang membutuhkan bantuan tambahan dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Perilaku dan Kehadiran: Monitoring juga dilakukan untuk memantau perilaku dan kehadiran santri di pesantren. Ini mencakup pengawasan terhadap disiplin, interaksi antara santri, serta tingkat kehadiran dan ketepatan waktu santri dalam *ziyadah* dan *muraja'ah* mereka. Dengan memantau perilaku dan kehadiran santri secara teratur, ustadzah dapat mengidentifikasi masalah potensial yang perlu ditangani, serta menerapkan tindakan disiplin atau intervensi yang sesuai.
3. Pengembangan Sosial dan Emosional: Monitoring juga dilakukan untuk memantau pengembangan sosial dan emosional santri. Ini melibatkan pengamatan terhadap interaksi sosial mereka, kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, dan respon terhadap situasi emosional. Dengan memantau pengembangan sosial dan emosional santri, pesantren dan ustadzah dapat memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemandirian yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa monitoring memiliki fungsi signifikan dalam menilai perkembangan hafalan Al-Qur'an santri. Berikut fungsi monitoring yang bisa dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah:¹²⁹

1. Ketaatan (*compliance*). Monitoring menentukan apakah tindakan administrator, staf, dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
2. Pemeriksaan (*auditing*). Monitoring menetapkan apakah sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi pihak tertentu bagi pihak tertentu (*target*) telah mencapai mereka.

¹²⁹ Asep Suryana, "Strategi Monitoring Dan Evaluasi (Money) Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah" (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2010).

3. Laporan (*accounting*). Monitoring menghasilkan informasi yang membantu “menghitung” hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijaksanaan sesudah periode waktu tertentu.
4. Penjelasan (*explanation*). Monitoring menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan bagaimana akibat kebijaksanaan dan mengapa antara perencanaan dan pelaksanaannya tidak cocok.

b) Ujian *Tasmi*’ dan Uji Publik

Dalam proses evaluasi dan penilain di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah, untuk melakukan penilaian dan ujian dengan melakukan *tasmi*’ dan uji publik. Kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kemudian informasi tersebut sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menentukan suatu keputusan dilihat dari berjalanya kegiatan dengan kesesuaian tujuan yang hendak dicapai.

Tasmi’ dilakukan dengan melakukan ujian hafalan santri minimal 1 sampai 30 juz dalam sekali duduk dengan disetorkan pada pembina dan pengasuh kemudian dengan catatan bisa lulus *tasmi*’ dengan maksimal melakukan kesalahan 10 kali disetiap juznya. Ketika lebih dari 10 kali kesalahan maka tidak lulus akan mengulang di minggu depan, di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah sangat menekankan aspek kualitas hafalan santri. *Tasmi*’ bisa dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:¹³⁰

1. Penyimakan perorangan: Ketika akan menyetorkan *ziyadah* biasanya seorang penghafal Al-Qur’an akan di simakkan dulu hafalannya kepada santri lainnya, kemudian ketika ada kesalahan bisa membenarkan.
2. Penyimakan dua orang: Kegiatan penyimakan ini dilakukan dengan santri lain sebaga partner atau biasanya di pesantren ini seorang hafidzoh sudah diberi pasangan untuk bisa membagi hafalannya dalam artian untuk bisa saling bantu dalam proses menghafalnya dan bisa membenarkan kesalahan yang belum dia

¹³⁰ Saputra, “Implementasi Metode *Tasmi*’Dan *Takrir* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri.”

sadari dan biasanya juga penghafal Al-Qur'an akan mencari teman yang sekiranya bisa diajak *istiqamah* melakukan *tasmi'* ini karna untuk menjaga kualitas hafalan kita perlu pengulangan rutin.

3. Penyimakan kelompok: Penyimakan kelompok ini dilakukan setiap hari jum'at pagi secara bergantian dengan jumlah 5 juz. Masing-masing santri akan kebagian satu halaman setiap putarannya dengan cara *bilghoib* (tidak melihat pada Al-Qur'an).
4. Penyimakan ketika santri berganti juz
5. Penyimakan ketika santri menjalani *tasmi'* 3,5,10 sampai 30 juz dengan sekali duduk.

Uji publik dilakukan oleh santri dengan mereka terjun langsung ke masyarakat dengan mereka memimpin kegiatan seperti khataman Qur'an dengan tujuan santri bisa mengukur sejauh mana hafalan mereka dan bisa langsung terjun kemasyarakat.

Santri dikumpulkan dalam satu majlis bersama masyarakat yang hadir disana. Para santri membaca Al-Qur'an *bilghoib* sedangkan masyarakat sebagai *mustami'in* atau yang menyimak hafalan Al-Qur'an santri disitulah pengasuh ponpes dan santri bisa melakukan evaluasi dari segi kekurangan hafalan mereka. Dalam pelaksanaan uji publik bisa dilakukan oleh santri minimal hafal 5 juz dan santri yang sudah khatam 30 juz. Uji publik merupakan puncak/ujian akhir bagi santri yang hendak diwisuda. Setelah 4 tahun menghafal, menjalani ujian setiap bulan, kemudian masa karantina dan melewati tiga ujian di atas (*tasmi'* teman, keluarga, dan publik), hafalan santri dipastikan lancar dan kuat. Santri diharapkan menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tangguh tahan banting, unggul, dan profesional.

Kualitas hafalan Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan dan pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Pertama, kualitas hafalan yang baik memperkuat hubungan spiritual santri dengan Al-Qur'an dan agama Islam secara keseluruhan. Dengan menghafal Al-Qur'an dengan baik,

santri dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, memperkokoh keimanan mereka, dan memperkuat koneksi spiritual dengan Tuhan.¹³¹

Dengan kualitas hafalan Al-Qur'an juga berdampak pada pembentukan kepribadian dan karakter santri. Proses hafalan Al-Qur'an mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian, karena memerlukan konsistensi dan upaya yang berkelanjutan. Santri belajar untuk bertahan dalam menghadapi tantangan, memperbaiki kesalahan, dan mengatasi rintangan yang muncul selama proses hafalan. Hal ini membentuk kepribadian yang tangguh, tekun, dan penuh dengan nilai-nilai keislaman, yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan.

c) *Reward*

Pengertian Penghargaan. Penghargaan merupakan ganjaran, hadiah, atau imbalan. Secara umum, penghargaan (*reward*) dapat diartikan sebagai suatu bentuk imbalan balas jasa yang diberikan kepada seseorang atau kelompok karena telah berperilaku baik, melakukan suatu keunggulan atau prestasi, memberikan suatu sumbangsih, atau berhasil melaksanakan tugas yang diberikan sesuatu target yang ditetapkan.

Dalam konteks program *tahfidz* Qur'an pemberian penghargaan pada santri adalah alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi santri dalam menambah hafalan Al-Qur'an mereka. Penghargaan (*reward*) adalah sesuatu yang diberikan guru kepada anak didik sebagai hadiah karena anak didik tersebut telah berperilaku baik dan sudah berhasil melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik.¹³²

Pemberian reward pada santri yang berhasil dalam hafalan Al-Qur'an dapat memiliki dampak yang positif dalam memotivasi mereka untuk terus meningkatkan

¹³¹ Farah Camelia, "Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren AlQur'an Putri Ibnu Katsir JembImplementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren."

¹³² Slameto, *Belajar, and Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Pt." Rineka Cipta, 2010).

prestasi mereka. Berikut adalah beberapa manfaat dari pemberian reward pada santri hafalan Al-Qur'an:

1. Meningkatkan Motivasi: Reward dapat menjadi insentif yang kuat bagi santri untuk terus bekerja keras dan mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam hafalan Al-Qur'an. Pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi intrinsik santri, seperti rasa kepuasan dan pencapaian, serta motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan fisik atau pengakuan publik.
2. Mendorong Kompetisi Sehat: Pemberian reward dapat memicu kompetisi sehat di antara santri, di mana mereka berusaha untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam hafalan Al-Qur'an. Kompetisi semacam ini dapat memotivasi santri untuk meningkatkan usaha mereka, memperkuat persaingan sehat, dan memperluas cakupan hafalan mereka.
3. Membangun Rasa Percaya Diri: Reward dapat membantu membangun rasa percaya diri santri, terutama bagi mereka yang merasa tidak percaya diri dalam kemampuan hafalan mereka. Dengan menerima penghargaan atas pencapaian mereka, santri dapat merasa diakui dan dihargai atas usaha dan prestasi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan berikutnya.
4. Menguatkan Komitmen: Pemberian reward dapat menguatkan komitmen santri terhadap proses hafalan Al-Qur'an. Dengan melihat manfaat positif yang diperoleh dari usaha mereka, santri akan lebih termotivasi untuk tetap konsisten dalam melanjutkan hafalan mereka dan mengatasi rintangan yang mungkin muncul.
5. Meningkatkan Kualitas Hafalan: Dengan adanya reward, santri akan merasa terdorong untuk tidak hanya mencapai kuantitas hafalan yang lebih tinggi, tetapi juga meningkatkan kualitas hafalan mereka, seperti kefasihan dalam membaca, pemahaman makna ayat, dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹³³

¹³³ and Evi Susanti. Akmal, Saiful, "Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah Aceh Singkil," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 2 (2019): 159-177.

Dengan mempertimbangkan manfaat ini, pemberian reward pada santri hafalan Al-Qur'an dapat menjadi strategi yang efektif dalam memotivasi mereka untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Al-Qur'an. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa reward diberikan secara adil dan objektif, serta untuk mengimbangi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembangunan karakter santri.

Setiap strategi yang dipakai pasti memiliki dampak tersendiri, seperti dampak positif dan dampak negatif di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah. Seperti dengan adanya 4 sesi yaitu sesi penambahan, sesi pemantapan, sesi setoran dan juga sesi deresan, membuat waktu santri menjadi lebih terarah dalam menghafal Al-Qur'an, juga lebih disiplin. Dampak negatifnya bagi santri yang sakit ataupun izin pulang karena ada keperluan harus mengejar hafalan yang tertinggal, dan menjadikan santri tersebut hafalan dobel dan menjadi tidak maksimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam implementasi strategi hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah. Sudah menyusun program secara terstruktur, sistematis, dan masif. Sejatinnya strategi merupakan landasan yang akan menjadi roda keberlangsungan ponpes dalam melaksanakan program unggulan lembaga tahfidz Al-Qur'an. Berdasarkan paparan data data dan analisis bahasan di atas dapat dapat disimpulkan:

1. Perencanaan Strategi hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah sebagai berikut:
 - a) Pemetaan kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an
 - b) Metode *Ziyadah* dan *Muraja'ah*
 - c) *Tasmi'* (Setoran minimal 1 Juz dengan maksimal 10 kali kesalahan atau tes hafalan kelipatan 3,5,10 sampai 30 juz dalam sekali duduk)
 - d) Uji Publik (Peraktek hafalan dengan langsung terjun kemasyarakat)
2. Implementasi strategi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah, peneliti menggunakan teori motivasi McClelland sebagai berikut:
 - a) *Need for Achievement*: Santri memiliki target hafalan yang cenderung ambisius, Perseveransi dan ketekunan kebutuhan akan prestasi. Penghargaan atas pencapaian santri dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi. Bimbingan dan dukungan dari pondok pesantren agar memberikan Reward.
 - b) *Need for Affiliation*: Dukungan sosial kebutuhan akan afiliasi mendorong santri untuk mencari dukungan sosial dari sesama santri dan staf pengajar. Kolaborasi dalam Belajar santri dengan kebutuhan akan afiliasi yang tinggi mungkin lebih cenderung untuk bekerja sama dengan sesama santri dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an, Dukungan emosional dengan lingkungan yang hangat dan berdaya guna di pondok pesantren dapat memberikan dukungan emosional bagi santri yang membutuhkannya. Pengembangan Ikatan Kebudayaan dan Agama sejatinya

pondok pesantren sering kali menjadi tempat di mana ikatan kebudayaan dan agama terbentuk.

- c) *Need for Power*: Tutor sebagai pendamping santri baru-baru agar mengarahkan santri pada hal-hal positif, karena ketika santri terlalu ambisius atau ketika tidak ada yang mengarahkan akan berdampak negatif. Pengurus pondok sebagai pendampingan santri-santri lain untuk menjalankan dan menertibkan program pondok pesantren karena ketika ada banyak santri dan tidak ada organisasi yang menertibkannya maka akan terjadi banyak pelanggaran. Dan program unggulan pondok tidak dapat berjalan dengan maksimal. Santri diajarkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dengan pengajaran jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab membantu dalam pembentukan karakter santri, Motivasi yang tinggi dalam menonjolkan hafalan Al-Qur'an, Mempengaruhi intraksi sosial antara santri.
3. Evaluasi dan Hasil Strategi pengoptimalan hafalan al-Quran santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah sebagai berikut:
 - a) Pendekatan personal Ustadzah pada santri: Pendekatan Individu, Pembiasaan, Pemberian Motivasi.
 - b) Teknik Hafalan Santri: Teknik ODOA (*One Day One Ayat*) dan Teknik ODOP (*One Day One Page*), *Ziyadah*, *Muraja'ah*.
 - c) Evaluasi dan Penilaian: Monitoring, Ujian *Tasmi'* dan Uji Publik.
 - d) Reward: Meningkatkan Motivasi, Mendorong Kompetisi Sehat, Membangun Rasa Percaya Diri, Memperkuat Komitmen, Meningkatkan Kualitas Hafalan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diuraikan saran-saran sebagai berikut:

1. Lembaga Pondok Pesantren

Dalam implementasi strategi hafalan Al-Qur'an pondok pesantren perlu dengan objektif menentukan strategi yang digunakan. Kemudian pemilihan program yang tepat dapat memudahkan tercapainya tujuan bersama. Tentunya dengan memperhatikan situasi serta kondisi santri dalam hafalan Al-Qur'an. Maka pesantren dalam implementasi kebijakan program tahfidz sebagai upaya penguatan pendidikan karakter

terlaksana dalam proses pencapaian hafalan santri. Berbagai program kegiatan antara lain: setoran *ziyadah*, *muraja'ah* hafalan, *tasmi'*, uji publik dan berbagai ujian al-Qur'an melahirkan karakter-karakter yang mulia santri. Faktor pendukung lainnya pesantren juga harus tahu seperti pemberian reward pada santri untuk mereka agar semangat dalam menambah hafalan Al-Qur'an.

Maka penggunaan teori motivasi McClelland *need for achievement*, *need for affiliation*, dan *need for power* bisa menjadi solusi yang baik bagi lembaga pendidikan pesantren dalam melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an. Karena dengan membuat motivasi santri agar memudahkan pesantren dalam menarget santri untuk menjadi hafidhoh, dengan target 1 tahun sekali pasti wisuda tahfidz 30 juz dan tidak harus menunggu 2 tahun baru wisuda tahfidz.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti strategi yang efektif dalam program tahfidz di pondok pesantren. Bisa melakukan penelitian dengan menggunakan teori motivasi dari para ahli, karena motivasi menjadi faktor utama santri dalam implementasi hafalan Al-Qur'an mereka. Kemudian bisa menganalisis faktor eksternal yang bisa menjadi faktor pendukung santri dalam hafalan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Tolib. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60–66.
- Abdullah ibn Husein ibn Thahir Ba'alawy. *Sulam At-Taufiq Ila Mahabbatillah Ala At-Tahqiq*. Beirut: Sibtu Al-Jailani, 2013.
- Abu Bakar Al-Jazari. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunah, 2009.
- Abu Daud Sulaiman. *Sunan Abi Daud Juz 2*. Damaskus: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2009.
- Agustang, Andi Yosi Adiwisastro, et al. "Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Covid 19 Di SMP." *Phinisi Integration Review* 4, no. 1 (2021): 144-149.
- Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari. "Pengembangan Metode Dan Sistem Evaluasi TahfidzulQur'an Di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang." *Jurnal Al-Ghazwah: Jurnal Fakultas Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 322.
- Akmal, Saiful, and Evi Susanti. "Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah Aceh Singkil." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 2 (2019): 159-177.
- Al-Baghā, Muṣṭafa Dīb, and Muḥy al-Dīn Dīb Mistū. "Al-Wāḍiḥ Fi Ulūm Al-Qur'an," 1998.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husein. *Syubul Iman*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Yaqini, Wilda Lina Malasari. "Wawancara Santri." Blitar, 2024.
- Ammar Machmud. *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Amri, Muhamad Husnul. "Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Sdtq Al Azka Cisauk Tangerang." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- An-Naisābūrī, Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī. "Shahīh Muslim." Ar-Riyadh: Dar Taibah, 2006.
- Asyaroh, Hj. Mikrojul. "Wawancara Pengasuh Yayasan." Blitar, 2024.
- Az-Zarnuji Burhanudin. *Ta'limul Muta'alim*. Vol. 1. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2014.
- Dany, Adim Indilla, Mochammad Djudi Mukzam, and Yuniadi Mayowan. "PENGARUH KEBUTUHAN PRESTASI, KEKUASAAN, DAN AFILIASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Studi Pada Karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Batu)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 24, no. 2 (2015): 1–9.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Cet I. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djam'an Satori & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Faizin, Imam. "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP." *Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 99-118.
- Farah Camelia. “Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur’an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al_Qur’an Putri Ibnu Katsir Jember.” *Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur’an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren.* *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 1 (2020): 1–10.
- Faridah, Ustadzah. “Wawancara Guru.” Blitar, 2024.
- Fatih, Muhammad. “Inkremental Analisis Tentang Desain, Strategi, Metodologi Dan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Bagi Tahfiz Pemula.” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 2, no. 1 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.32616/pgr.v2.1.103.1-12>.
- Fikriyah, Ety Nadzirotul. “Wawancara Santri.” Blitar, n.d.
- Gunawan, Iwan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, H. Sofyan. “Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer.” *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019): 79–90. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.8>.
- Harahap, Sri Belia. *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an*. Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Hasanah, Ustadzah Dewi Miatul. “Wawancara Guru.” Blitar, 2024.
- Hidayat, Andi Tri, and Titien Agustina. “Pengaruh Pelatihan, Kompetensi, Kompensasi, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas Polresta Banjarmasin.” *Business Innovation and Entrepreneurship Journal* 2, no. 1 (2020): 48-53.
- Ilyas, M. “Metode Muraja’ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 1–24.
- Isjoni. *Pembelajaran Visioner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jayanti, Dewi Syafitri Dwi, et al. “Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Juz ‘Amma Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan.” *Unisan Jurnal* 1, no. 4 (2022): 60-73.
- Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim. *Mengapa Saya Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Khoiron, Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Kreasi Ads Team. “3 Metode Menghafal Al-Qur’an: Ziyadah, Muraja’ah, Dan Tasmi’.” ANNAJAH, 2022.
- Kulsum, Ummu, and Abd Haris. “INOVASI AKSELERASI TAHFIDZ QUR’AN DENGAN METODE QOZMU (QIRA’AT. ZIYADAH, MURAJA’AH) SEBAGAI PROGRAM HIDDEN CURRICULUM DI SDI AL-MUNAWWARAH PAMEKASAN.” *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 9, no. 2 (2023): 174–85.
- Laila, Hidayatul, and Hasan Basri. “PENGARUH PEMBIASAAN MEMBACA AL QUR’AN

TERHADAP PENINGKATAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 7, no. 1 (2024): 45–53.

- Lexy J Meoleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Hadi Purnomo. *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017.
- Macki, H. Moch. "Wawancara Pembina." Blitar, 2024.
- Majdudin Abu Sa'adah Al-Mubarak bin Muhammad Al-Jazari bin Atsir. *Jami' Al-Ushul Fi Ahadist Ar-Rusul Juz 5*. Maktabah Dar Al-Bayan, 1971.
- Makhyarudin, D. M. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*. Noura Books, 2016.
- Marwan Saridjo dkk. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- MU'IZZUDDIN, Mochammad. *Majaz Al-Qur'an Karya Abu 'Ubaidah*. Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots), 2014.
- Mubarakah, Syahratul. "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan." *Jurnal Penelitian Tarbawi* 4, no. 1 (2019): 1–17.
- Mubsiroh, A., Ngh. Bawa Atmaja, and I Nym. Natajaya. "Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Raudlotul Huffadz Tabanan Bali (Kepemimpinan, Cara Belajar)." *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 4, no. 1 (2013): 1–11.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. "Sahih Al-Bukhari." Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Muhammad Ridho. "TEORI MOTIVASI McCLELLAND DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI." *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 1–16.
- Mundiri, Akmal, and Irma Zahra. "Implementasi Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 201–23.
- Nada, Ustadzah Roro Lovieziyyad An. "Wawancara Guru." Blitar, 2024.
- Nur, Syamsiah, and Hasnawati Hasnawati. "Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 64-77.
- Observasi. "Proses Pembelajaran Dan Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran," 2024.
- Ra'uf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Cet.4. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Rahmadani, Lili. "Pengembangan Video Pembelajaran Interaktif Metode Tawaasilul Aayat Untuk Meningkatkan Kemampuan Muraja'ah Siswa Kelas Menengah Di SMPs IT Tahfizh Adzikra Padang." *Jurnal Family Education* 3, no. 1 (2023): 43-47.
- Rahmita, Nelly, et al. "Evaluasi Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 520-530.

- RI, Departemen Agama. *Al-Quran Terjemahan*. CV penerbit J-Art, 2005.
- Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi. *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Rosidi Ahmad. *Strategi Pondok Tahfid Al Quran Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Quran*. Malang, 2014.
- Rudy, Rudy, et al. "Hubungan Kompensasi Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kualitas Pelayanan Publik Di Lingkungan Kecamatan Larangan Kota Tangerang." *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 103-114.
- Saptrians, Raidatul, and Musdalifah Kadir. "Peran Tpq Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 7-9 Tahun." *Educandum* 8, no. 1 (2022): 39-49.
- Saputra, Doni. "Implementasi Metode Tasmi'Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2021): 160–82.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.
- Slameto. *Belajar, and Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Pt." Rineka Cipta, 2010.
- Sucipto. *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*. Guepedia, 2020.
- Suryana, Asep. "Strategi Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah." Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2010.
- Susanto, Nanang Hasan. "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David Mcclelland." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (2018): 30-39.
- Syahrum, Salim &. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Syaiful Anam. "Efektivitas Menghafal Al-Qur'an: Melalui Metode Elmaduri." *Al-Mutsala : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2022): 2715–5420.
- Tahawali, M., & Aimang, H. A. "Kreativitas Guru Pai Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI* 4, no. 2 (2021): 182.
- Team Penyusunan Kamus Besar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990.
- W. Al Hafidz Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Yahya ibn Syarof An-Nawawi. *At-Tibyan Fi Adabi Hamlatil Qur'an*. Beirut-Lebanon: Dar ibn Hazm, 1996.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Yusron, M. *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*. Medina-Te, 2018.
- Yusron Masduki. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an" 18, no. 1 (2018): 430–39.
- Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Zakiyaturrohmah, Saffanah. “Wawancara Santri.” Blitar, 2024.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Cet ke-1. Jakarta: P3M, 1986.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 1097/Ps/TL.00/3/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

15 Maret 2024

Yth. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah
JI Trisula No.33 Dsn. Gogourung 03/06 Ds. Dawuhan Kec. Kademangan Kab. Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : M. Iqbal Abdurrohman
NIM : 210101220007
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.A
2. Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI
Judul Penelitian : Strategi Pondok Pesantren dalam Mengotimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Blitar)
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : ewHjly

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah



PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN AL-BAROKAH

Alamat : Jl. Trisula No. 33 Gogourung 03/06 Dawuhan Kademangan Kabupaten Blitar
Email : pptqalbarokahblitar@gmail.com Web : <https://albarokah.ponpes.id>

Nomor : 13.01/PPTQA/III/2024
Lampiran : -
Perihal : **Balasan Permohonan Izin Penelitian**

17 Maret 2024

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu

Dengan Hormat,
Menindak lanjuti surat dari Pascasarjana UIN Maliki Malang Nomor: B-1097/Ps/TL.00/3/2024 perihal permohonan izin penelitian, maka dengan ini kami memberikan izin melakukan penelitian di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Barokah kepada:

Nama : M. Iqbal Abdurrohman
NIM : 210101220007
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Strategi Pondok Pesantren dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Blitar)

Demikian surat ini kami sampaikan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih

Blitar, 17 Maret 2024

Pengasuh PPTQ Al-
Barokah



Hj. Mikrojul Asyarah

PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

| No | Pertanyaan | Objek |
|----|---|---|
| 1 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar ? 2. Apa yang membedakan atau ciri khas dari Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar dari Pondok Pesantren lainnya? 3. Apakah Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar memiliki program khusus atau unggulan dalam Proses pembelajarannya? 4. Metode pembelajaran apa yang digunakan dalam proses Hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh para santrinya? 5. Tujuan apa yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar dalam untuk membentuk lulusan santrinya? 6. Seperti apa konsep uji publik kepada santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar? 7. Kendala apa saja yang dirasakan selama proses belajar atau hafalan santri selama berlangsung? | <p>Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar</p> |
| 2 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada tingkatan atau pemetaan santri dalam proses pembelajaran dan hafalan yang dilakukan oleh Ponpes? 2. Apakah anda faham konsep dari metode <i>Ziyadah</i> dan <i>Muraja'ah</i>? 3. Bagaimana proses pembelajaran dan hafalan santri dengan menggunakan metode <i>Ziyadah</i> dan <i>Muraja'ah</i>? 4. Apa ada cara khusus ketika santri mengalami kendala dalam proses pembelajaran dan hafalan selama berlangsung atau sesuai program Ponpes? 5. Apakah ada target kepada santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an? 6. Bagaimana cara untuk mengidentifikasi santri ketika mereka ada kendala dalam proses hafalan Al-Qur'an? 7. Apakah ada evaluasi dalam proses pembelajaran dan hafalan di Ponpes selama jangka waktu tertentu sesuai dengan program yang sudah disusun? 8. Apakah ada kriteria penilaian santri dalam menilai kemampuan hafalan dan uji publik kepada santri? | <p>Ustad dan Ustazah Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar</p> |
| 3 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenapa anda memilih untuk belajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar? 2. Apakah anda merasa senang ketika menghafal Al-Qur'an? 3. Bagaimana anda mulai membiasakan diri untuk menghafal Al-Qur'an? | <p>Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar</p> |

| | | |
|--|---|--|
| | <ol style="list-style-type: none">4. Apakah ada perbedaan cara dan hasil ketika menghafalkan A-Qur'an di Ponpes dan di Rumah?5. Apakah anda merasa nyaman dengan metode <i>Ziyadah</i> dan <i>Muraja'ah</i> yang diterapkan oleh Ponpes?6. Apa saja kendala anda dalam melakukan proses hafalan selama di Ponpes?7. Apakah Ponpes memiliki program uji publik bagi santri, kira-kira anda merasa sebuah hal yang positif atau tekanan bagi anda?8. Apa saja dampak dan perkembangan yang anda rasakan selama proses hafalan dan uji publik di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar selama anda menghafal Al-Qur'an? | |
|--|---|--|

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah



Wawancara dengan ustazah Roro Lovieziyyad An Nada



Wawancara dengan ustazah Dewi Miatul Hasanah

Wawancara dengan Pengasuh dan Santri



Wawancara dengan KH. Muhaimin pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah



Wawancara dengan santri Saffanah Zakiyaturrohmah



Wawancara dengan santri Badi'

Kegiatan santri



Kegiatan harian setorah hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Barokah



**Kegiatan pawai dalam rangka bersih desa Dawuhan
Dan ujian Madrasah Diniyah Al-Barokah**

Kegiatan rutin uji publik sema'an Al-Qur'an yang diikuti santri Al-Barokah bersama masyarakat di Panti Asuhan Al-Hikmah Desa Sumberjati



Kegiatan Wisuda



Dokumentasi Pemberian Reward Santri Berprestasi



Logo of Pondok Pesantren Tazkiyatul Ulama Al Barokah, Gogouring Kademangan Blitar, PPTQ AL BAROKAH.

ETI NADZIROTUL FIKRIYAH
(BINTI)
IMAM MAHSUS

1-5

الحمد لله

SELAMAT DAN SUKSES
TELAH MENYELESAIKAN
TASMI' 5 JUZ
1-5

ETI NADZIROTUL FIKRIYAH
BINTI IMAM MAHSUS
15 TAHUN

"semoga diberikan kelancaran dan kemudahan dan keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an"

@pondokalbarokah_ yt : pptq al-barokah @wearealbarokah_



Logo of Pondok Pesantren Tazkiyatul Ulama Al Barokah, Gogouring Kademangan Blitar.

KHUSNA BINTAYA NAFIS ROSIDAH
(BINTI)
SUJIYANTO

JUZ: 1-5

المعهد التحفيظ القرءان البركة

الحمد لله

SELAMAT DAN SUKSES
TELAH MENYELESAIKAN
TASMI' 5 JUZ
1-5

KHUSNA BINTAYA NAFIS ROSIDAH
BINTI SUJIYANTO
13 TAHUN

"Semoga diberikan kelancaran dan keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an."

@pondokalbarokah_ yt: pptq al-barokah @wearealbarokah_

Foto Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Blitar



Lampiran 5. Biodata Mahasiswa

3 x 4

Nama : M. Iqbal Abdurrohman
NIM : 210101220007
TTL : Blitar, 25 Mei 1997
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Dsn. Gogourung 03/06 Ds. Dawuhan Kec. Kademangan Kab.
Blitar
No Hp : 082143600029
Email : alabdurrohman@gmail.com
Riwayat Pendidikan formal : TK Al-Hidayah Gogourung
MI Miftahul Hidayah Gogourung
Mts Ma'arif NU Kota Blitar
MA Ma'arif NU Kota Blitar
S1 Universitas Al-Ahgaff Hadramaut Yaman